

**Modal Sosial Komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) dalam Pengelolaan
dan Pengembangan Pagelaran *Jember Fashion Carnaval* (JFC *show time*)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya



Disusun Oleh:

Yuniar Tri Sekarrini

14512010111104

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

MODAL SOSIAL KOMUNITAS *JEMBER FASHION CARNAVAL* (JFC)
DALAM PENGELOLAAN PAGELARAN *JEMBER FASHION*
CARNAVAL/ JFC SHOW TIME

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Yuniar Tri Sekarrini

145120101111044

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
pada tanggal 09 Oktober 2018

Tim Penguji :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,




Anif Fatma Chawa, S. Sos., M.Si., Ph.D

Ucca Arawindha, S.Sos., MA

NIP. 19740308 200501 2 001

NIK. 20130687 1118 2 001

Anggota Penguji 1,

Anggota Penguji 2,




Titi Fitrianita, S.Sos., MA

Anik Susanti, S.Pd., M.Si

NIK. 20130487 0527 2 001

NIK. 20140586 09161 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unto Indigdo, S.E., M.Si., Ak.

NIP. 19670814 199402 1 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Yuniar tri sekarrini
NIM : 145120101111044
Jurusan : Sosiologi
Peminatan : Pembangunan
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Universitas Brawijaya Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul :

“Modal Sosial Komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) dalam

Pengelolaan Pagelaran *Jember Fashion Carnaval* / JFC Showtime”

Yang saya tulis adalah benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam karya tersebut diberikan tanda *citasi* dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Malang,

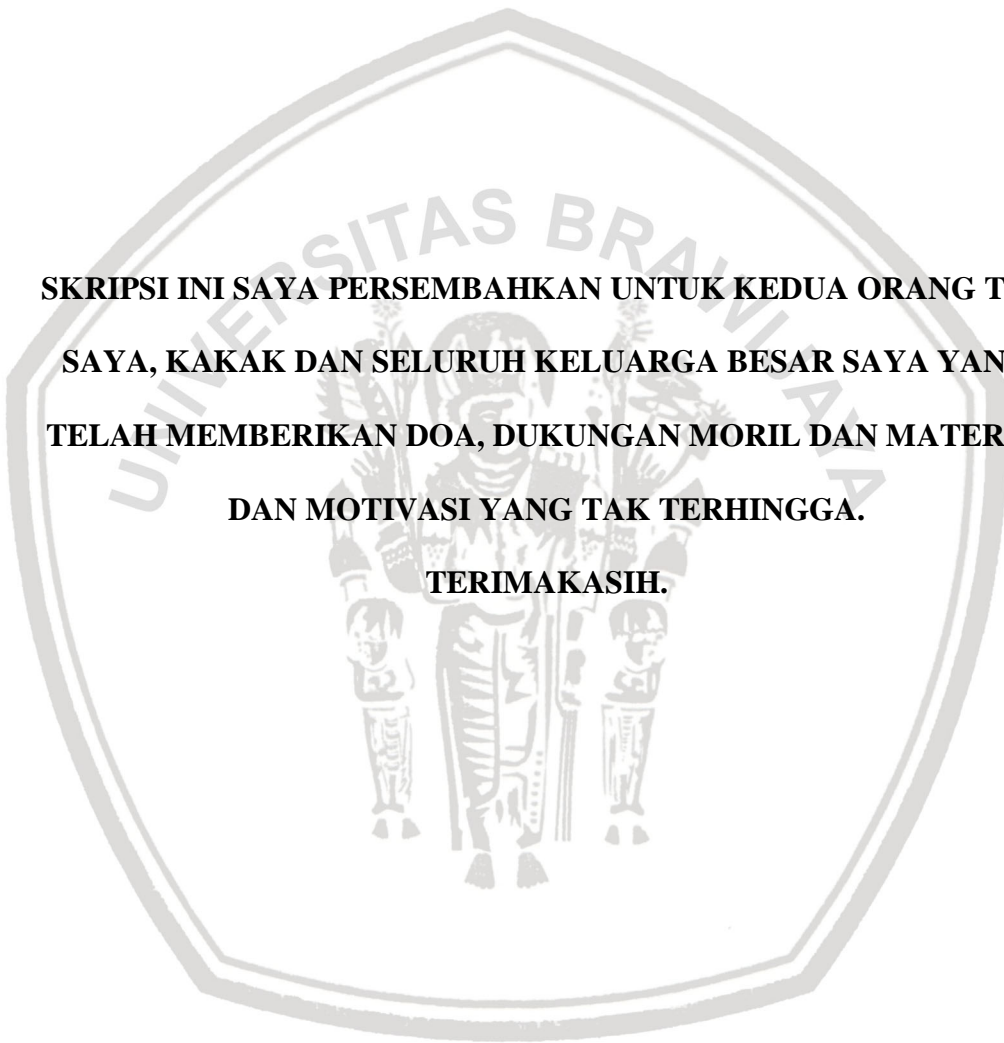
Yang Membuat Pernyataan

Yuniar Tri Sekarrini

145120101111044

HALAMAN PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA ORANG TUA
SAYA, KAKAK DAN SELURUH KELUARGA BESAR SAYA YANG
TELAH MEMBERIKAN DOA, DUKUNGAN MORIL DAN MATERIL,
DAN MOTIVASI YANG TAK TERHINGGA.
TERIMAKASIH.**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Modal Sosial Komunitas Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Pengelolaan Pagelaran Jember Fashion Carnaval / JFC Showtime**”, sebagai tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana (S1) Sosiologi.

Terdapat beberapa pihak yang terlibat, membantu serta mendukung dalam pembuatan skripsi ini, oleh karena itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Unti Ludigdo, Ak, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya,
2. Ibu Anif Fatma Chawa, S.Sos, M.Si., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas kesediaan menyempatkan waktunya untuk memberikan saran, bimbingan, dan arahan yang diberikan kepada penulis,
3. Ibu Ucca Arawindha, S.Sos., MA, selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kesediaan menyempatkan waktunya untuk memberikan saran, bimbingan, dan arahan yang diberikan kepada penulis,
4. Ibu Titi Fitrianita, S.Sos., MA, selaku Dosen Penguji. Terimakasih telah memberikan kritik, saran dan arahan dalam proses revisi skripsi kepada penulis,
5. Ibu Anik Susanti, S.Pd., M.Si, selaku Dosen Penguji. Terimakasih telah memberikan kritik, saran dan arahan dalam proses revisi skripsi kepada penulis,

6. Bapak Lutfi Amiruddin, S.Sos., MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
Terimakasih atas kesediaan waktunya untuk memberikan saran dan arahan dalam proses akademik selama 4 tahun,
 7. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Brawijaya Malang atas bimbingan dan pengetahuan ilmu yang diberikan,
 8. Pihak Komunitas JFC yang telah menerima serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini,
 9. Teman-teman Sosiologi angkatan 2014 khususnya kelas B,
 10. Sahabat-sahabat saya di perkuliahan teruntuk Ica, Via, Niki. Terimakasih untuk dukungan, motivasi, dan pertemanan yang sehat selama 4 tahun diperguruan,
 11. Keluarga besar Se7online Radio angkatan “Soda Gembira” khususnya Ninda, Dian, Amel, Rizka, Ilham, Fika, Sasa, Vidya, Hanny, Rindu, Luly. Terimakasih sudah menjadi bagian dari proses organisasi selama di perkuliahan,
 12. Keluarga Cherrybelle Zam, Athiza, Ratna, Tiara, Aldzah. Terimakasih sudah menjadi bagian dari orang-orang yang membuat betah di perkuliahan.
- Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar skripsi ini layak menjadi referensi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi pembaca.

Malang,

Penulis

ABSTRAK

Yuniar Tri Sekarrini. 2014. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. *Modal Sosial Komunitas Jember Fashion Carnaval dalam Pengelolaan Pagelaran Jember Fashion Carnaval/ JFC Showtime*. Pembimbing: Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D dan Ucca Arawindha, S.Sos., MA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan dalam komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu untuk menganalisis lebih dalam dan terperinci bagaimana modal sosial terbentuk didalam komunitas JFC seperti kepercayaan, norma, dan jaringan dalam pengelolaan pagelaran karnaval/ JFC *show time*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya modal sosial haruslah dengan menjalankan ketiga unsur modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Dilihat satu persatu dari unsur modal sosial, norma tidak tertulis disampaikan secara lisan yang didalamnya terdapat nilai-nilai sebagai dasar bagi setiap anggota untuk menjalin hubungan sosial dengan anggota lainnya. Kepercayaan yang terbentuk di komunitas JFC ini muncul dalam suatu hubungan sosial yang diatur oleh nilai-nilai dalam suatu norma yang menjadi kesepakatan bersama seperti nilai-nilai kepedulian dan nilai-nilai solidaritas. Unsur modal sosial yang ketiga yaitu jaringan juga terbentuk dalam komunitas ini berupa jaringan antar anggota dan jaringan sosial komunitas dengan komunitas/ lembaga lainnya yang muncul karena adanya kepercayaan. Melalui modal sosial, setiap anggota dapat memenuhi tujuan individunya dan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Secara penemuan dilapangan, komunitas JFC ini sudah memberikan akses yang mudah untuk setiap anggotanya mencapai tujuan individu dan tujuan bersama.

Kata Kunci : Modal sosial, Komunitas JFC, kepercayaan, norma, jaringan.

ABSTRACT

Yuniar Tri Sekarrini. (2014). Sociology Major, Faculty of Social Sciences and Political Sciences, Brawijaya University. *Social Capital of Jember Fashion Carnaval (JFC) Community in The Management of Jember FashionCarnaval (JFC) Show Time*. Supervisor: Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D dan Ucca Arawindha, S.Sos., MA.

The purpose of this research is to find out how the social capital such as norm, trust, and network is being formed in the community of Jember Fashion Carnaval (JFC). This research uses descriptive qualitative approach to have a deep and detail analysis about how the social capital is formed inJember Fashion Carnaval (JFC) Community, such as trust, norm, and network on their management of JFC show time. The result of this research shows that the social capital formed by requiring 3 elements: trust, norm, and network. If we see on each element of social capital, the unwritten norm will be verbally delivered, and they also have some basic values to each group member, and they use them to establish the social relation with other group member. Trust that has been formed in JFC Communityis established in a social relation which being regulated by some values inside some norms and become joint decision, such as caring and solidarity values. Another social capital's element is network. Network is also formed in this community, such as the network between members and social network community with anothercommunity. This happened because they have trust among each other. By social media, each member are able to fulfill their individual goals and cooperate each other to reachtheir common goals.This research also discover that the JFC community gives access to it's member to reach their individual and mutual goals.

Keyword : Social Capital, JFC community, trust, norms, network.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR BAGAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.1.1 Konstruksi Ideologi <i>Jember Fashion Carnaval</i>	Error! Bookmark not defined.
2.1.2 Makna Simbolik Event <i>Jember Fashion Carnaval</i>	Error! Bookmark not defined.
2.1.3 <i>The Formation Bridging and Bonding Social Capital to Empower Mothers from Low-incomes Families</i>	Error! Bookmark not defined.
2.2 Teori Modal Sosial Robert D Putnam	Error! Bookmark not defined.
2.3 Definisi Konseptual	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Komunitas	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Konsep Jember Fashion Carnaval	Error! Bookmark not defined.
2.4 Alur Berpikir	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.

3.4 Teknik Penentuan Informan	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.7 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Sejarah Komunitas Jember Fashion Carnaval	Error! Bookmark not defined.
4.2 Profil dan Struktur Organisasi Komunitas Jember Fashion Carnaval	Error! Bookmark not defined.
4.3 Aktivitas Komunitas Jember Fashion Carnaval ...	Error! Bookmark not defined.
4.4 Persiapan Komunitas JFC Mengadakan Pagelaran <i>Jember Fashion Carnaval</i>	Error! Bookmark not defined.
4.5 Gambaran Umum Informan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
PEMBAHASAN DAN HASIL TEMUAN.....	Error! Bookmark not defined.
5.1 Modal Sosial Anggota dalam Komunitas Jember Fashion Carnaval (<i>Bonding Social</i>)	Error! Bookmark not defined.
5.1.1 Norma yang Berlaku dalam Komunitas JFC	Error! Bookmark not defined.
5.1.2 Kepercayaan antar Anggota dalam Komunitas JFC (<i>trust</i>)	Error! Bookmark not defined.
5.1.3 Jaringan Sosial antar Anggota dalam Komunitas JFC	Error! Bookmark not defined.
5.2 Jejaring sosial antara komunitas JFC dengan komunitas lain (<i>Bridging Social</i>)	Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Jaringan Sosial Komunitas JFC dengan Asosiasi Karnaval Indonesia (AKARI)	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Jaringan Sosial Komunitas JFC dengan Media	Error! Bookmark not defined.
5.3 Modal Sosial yang Menghubungkan Komunitas JFC dengan Pemerintah Kabupaten Jember (<i>Linking Social Capital</i>)	Error! Bookmark not defined.
BAB VI	Error! Bookmark not defined.

KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.





DAFTAR TABEL

Tabel 1: Bonding Dan Bridging **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR BAGAN

bagan 1 Alur Berpikir	Error! Bookmark not defined.
Bagan 2 Struktur Organisasi Komunitas <i>Jember Fashion Carnaval</i>	Error! Bookmark not defined.
Bagan 3 Alur <i>Bonding Social</i> Komunitas <i>Jember Fashion Carnaval</i>	Error! Bookmark not defined.
Bagan 4 Alur <i>Bridging Social</i> Komunitas <i>Jember Fashion Carnaval</i>	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo Komunitas Jember Fashion Carnaval (Jfc)**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2 Pagelaran Jember Fashion Carnaval 2018 . **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3 Anggota Komunitas Jfc (Tim Crew) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4 Kegiatan Awarding Night **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5 Kegiatan Roadshow Komunitas Jfc..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 6 Persyaratan/Peraturan Untuk Anggota **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 7 Kegiatan Wonderful Artchipelago Indonesia (WACI)**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 8 Pemberitaan Anggota Komunitas Jfc Oleh Media**Error! Bookmark not defined.**





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas merupakan kelompok yang didalamnya terdapat anggota-anggota yang saling bekerjasama dan disatukan oleh persamaan visi-misi dan tujuan. “Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk kedalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu” (Tubbs & Moss, 2005, p. 164). Tujuan merupakan alasan atau latar belakang dari dibentuknya suatu komunitas, dimana ketika suatu komunitas terbentuk anggota yang tergabung akan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Kemunculan suatu komunitas dan upaya bertahannya untuk mencapai suatu tujuan erat kaitannya dengan modal sosial. Modal sosial merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh suatu komunitas, dimana modal sosial merupakan wadah bagi suatu komunitas untuk memungkinkan komunitas tersebut mempertahankan eksistensi komunitasnya. Putnam menyebutkan bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2011). Modal sosial menjadi suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh salah satu komunitas di Kabupaten Jember yaitu Komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC).

Komunitas JFC ini merupakan komunitas fashion karnaval pertama di Indonesia. Berdirinya Komunitas *Jember Fashion Carnival* (JFC) berawal dari gagasan seorang desainer bernama Dynand Fariz dengan mendirikan rumah mode yang diberi nama *Jember Fashion High Center*. Dynand Fariz merupakan seorang desainer kelas dunia yang kemudian dengan kecintaannya terhadap kota kelahirannya, dia kembali ke Jember untuk membuat gebrakan baru yang dapat memberikan dampak positif bagi Kota Jember. Keahlian dan kekreatifitasannya di bidang fashion berusaha untuk dia kembangkan dengan merekrut orang-orang yang berniat belajar mengenai fashion dan memang memiliki ketertarikan terhadap fashion.

Berawal dari komunitas keluarga yang setiap tahunnya pada perayaan hari besar umat islam mengadakan parade fashion, Dynand fariz kemudian mengembangkan ide kreatifnya dengan mengadakan pagelaran fashion di kantornya dan melibatkan karyawan-karyawannya untuk terlibat langsung. Mengikuti rumah mode yang ada di negara-negara *fashion* lainnya, setiap tahun rumah mode Dynand Fariz mengadakan *fashion week* yang mengharuskan karyawan-karyawannya untuk menggunakan busana-busana yang lagi trend di dunia. Kemudian, di tahun 2002, *fashion week* dibuat berbeda dari tahun sebelumnya, yaitu dikonsep seperti kegiatan pawai atau yang biasa kita kenal dengan kirab. Kegiatan pawai ini diadakan di sekitar lingkungan kantor rumah mode dengan menggunakan busana-busana yang di desain dengan unik dan kreatif dan berbahan dasar barang-barang yang sudah tidak digunakan.

Kegiatan itulah yang menarik perhatian dan mendapat respon positif dari masyarakat Jember. Sehingga di tahun 2003 tepatnya pada tanggal 1 Januari, komunitas JFC ingin lebih mengenalkan pagelaran *fashion* kepada masyarakat Jember dengan mengadakan *fashion carnival* yang diselenggarakan di Alun-Alun Kota Jember. Sebelum pagelaran ini digelar, komunitas JFC membuat konsep serta visi misi untuk kegiatan *Jember Fashion Carnival/ JFC show time* ini agar tidak hanya sebuah pagelaran *fashion* biasa saja tetapi dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat saat kegiatan berlangsung ataupun setelah usainya kegiatan. Tidak hanya itu, komunitas JFC juga menginginkan kegiatan *Jember Fashion Carnival/ JFC show time* ini sebagai suatu pagelaran karnaval yang besar, sehingga dapat mengenalkan Kota Jember sebagai kota pelopor karnaval di Indonesia kepada masyarakat luas secara umum.

Bersamaan dengan persiapan yang sangat matang dilakukan oleh komunitas JFC, pihak Pemerintah Kabupaten Jember tidak menyambut baik pengajuan proposal dari komunitas JFC yang diberikan pada awalnya. Pemkot Jember tidak memberikan dukungannya terhadap keberadaan komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya ini dengan alasan kegiatan dari komunitas JFC ini tidak dapat merepresentasikan budaya Jember yang sesungguhnya dan tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat Jember karena bukan budaya asli Jember. Tidak hanya pemerintah saja, tetapi juga di kalangan masyarakat terdapat dua kubu yang pro dan kontra terhadap keberadaan komunitas JFC ini.

Beberapa ulama di Kabupaten Jember juga menentang keberadaan komunitas JFC ini dikarenakan protes terhadap konsep kegiatan yang terkesan kebarat-baratan

dan desain busana karya anggota komunitas JFC yang terlalu terbuka. Alasan lain dari ditolaknya komunitas JFC ini oleh Pemkab Jember dikarenakan proposal pagelaran yang diajukan oleh komunitas ini menggunakan tema Amerika, yang dimana pada saat itu terjadi konflik Amerika dengan Irak yang menjadi isu politik bagi Pemkab Jember, sehingga Pemkab Jember tidak berani mengambil resiko dengan menyetujui proposal yang diajukan oleh komunitas ini.

Dengan adanya ketidaksetujuan pemerintah dan beberapa masyarakat tersebut, pada tahun-tahun awal kemunculan komunitas JFC ini dengan suguhan pagelaran karnavalnya, secara kultural masyarakat belum siap menerimanya. Menurut masyarakat, pagelaran karnaval yang merupakan produk dari komunitas JFC menyuguhkan sebuah lompatan budaya yang terkesan mendadak dan tanpa landasan historis sehingga memberi beban kultural yang cukup berat pada masyarakat (Zoebazary, 2017, p. 136).

Komunitas JFC tetap melanjutkan persiapan demi persiapan dan berusaha terus untuk meyakinkan Pemerintah Kota Jember dan juga masyarakat bahwa kegiatan dari komunitas ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi Kota Jember. Usaha yang dilakukan oleh komunitas ini diawali dengan menarik perhatian dari anak-anak sekolah di Kabupaten Jember, mereka melakukan sosialisasi dari sekolah ke sekolah dengan menampilkan berbagai model yang menggunakan kostum dengan ciri khas yang unik dan megah. Pelaksanaan sosialisasi tersebut memperlihatkan kepada siswa siswi sekolah bagaimana cara menjadi seorang model dan mendesain kostum, yang dimana upaya tersebut menarik minat siswa siswi dari beberapa sekolah di Kabupaten Jember untuk bergabung dengan komunitas JFC ini.

Upaya lain yang dilakukan oleh komunitas JFC ini agar diterima oleh Pemkab Jember dan juga masyarakat, komunitas JFC berusaha untuk melakukan riset tentang tema-tema yang akan menjadi trend dan cara menjadi komunitas fashion karnaval yang ideal tanpa ada sangkut paut politik didalamnya. Selain itu juga, komunitas ini berusaha untuk menarik perhatian media terlebih dahulu dengan mengikuti *event Bali Fashion Week*, dimana di acara tersebut JFC menarik perhatian dari media asing yaitu *Reuters*. Dalam usaha lainnya, komunitas JFC berusaha meyakinkan Pemkab Jember dengan tidak meminta dana sepersenpun dari pemerintah, yang dimana komunitas ini mengupayakan dana berasal dari swadaya anggotanya sendiri.

Kegigihan komunitas JFC untuk memperjuangkan dilaksanakannya pagelaran karnavalnya dengan nama JFC *show time* ini membuahkan hasil, sehingga pada tanggal 31 Desember 2002 Pemerintah Kota Jember menandatangani persetujuan penggunaan jalan raya sepanjang 3,6 km dari Alun-Alun Kota Jember hingga Gedung Olah Raga Jember (GOR) untuk dipakai sebagai arena *catwalk* bagi peserta JFC. JFC *show time* pertama kali diikuti 50 peserta, yang terdiri dari karyawan rumah mode Dynand Fariz, karyawan salon Karisma milik Suyanto kakak Dynand Fariz, dan Karyawan Salon Dyfa milik Dynand Fariz. Pada waktu itu defile yang dibawakan adalah *Cowboy*, *Punk* dan *Gipsy* (Fefi dalam (Proborini, 2017, p. 265)).

Berdasarkan dari pengalaman mengajukan perijinan kepada Pemerintah Kabupaten Jember yang mengalami kesulitan, komunitas JFC ini awalnya akan menerima apapun keputusan dari Pemkab Jember. Kemungkinan terburuk, jika perijinan tersebut ditolak oleh Pemkab Jember, komunitas ini hanya berencana untuk menyelenggarakan kegiatan *fashion week* seperti sebelumnya dan kegiatan promosi

kostum-kostum yang telah dirancang oleh anggota komunitas dengan mengikuti kegiatan-kegiatan *fashion week* seperti *Bali Fashion Week*. Ketika pada akhirnya perijinan untuk mengadakan pagelaran karnaval disetujui oleh Pemkab Jember, Suyanto dan Dynand Fariz sebagai pencetus kegiatan ini berniat untuk tidak mengadakan kegiatan karnaval untuk yang kedua kalinya, mengingat proses perijinan yang sangat sulit. Namun, ketika pagelaran karnaval dilaksanakan tepat di tanggal 1 Januari 2003, antusiasme dan aspirasi dari masyarakat sangat luar biasa sehingga memotivasi komunitas ini untuk terus mengadakan kegiatan pagelaran karnaval yang lebih baik di tahun-tahun berikutnya.

Pada tahun berikutnya di pagelaran JFC *show time* yang ke-2, komunitas JFC membuka pendaftaran/ rekrutmen bagi putra-putri daerah jember yang ingin bergabung dengan komunitas ini dan sistem *recruitment* tersebut diadakan setiap tahunnya hingga saat ini (Jannah, 2010). Peserta yang kemudian terpilih, diberikan pelatihan/ *training* selama 1 tahun untuk memahami konsep/ tema JFC serta dapat mengembangkan keahliannya di bidang fashion baik itu mendesain kostum, *fashion catwalk*, dan kemampuan ber *makeup*, serta *manner* sebagai seorang model/ *talent fashion carnaval*. Tahun 2009 komunitas JFC ini diberi kesempatan untuk menyelenggarakan pagelaran *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time* miliknya yang kemudian diakui oleh Pemerintah Kota Jember sebagai *icon* dari kegiatan kepariwisataan dan kebudayaan Kabupaten Jember yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Keberadaan komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya tidak hanya berdampak positif bagi masyarakat kota Jember saja, tetapi juga menjadi inspirasi

bagi wilayah-wilayah lain untuk membentuk komunitas fashion carnavel dengan menyelenggarakan pagelaran karnaval yang serupa. Terbukti dari banyak wilayah-wilayah di Indonesia yang mengikuti dan memproduksi keberhasilan JFC dalam berbagai versi seperti halnya *Banyuwangi Fashion Carnival* (BFW), Solo Batik Karnaval, dan masih banyak lagi. Banyaknya *fashion carnavel* sejenis yang terinspirasi dari pagelaran karnaval komunitas JFC, menjadi suatu hal yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas ini untuk menjalin kerjasama dengan komunitas *fashion carnavel* dari daerah lain.

Keberadaan komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya sendiri saat ini tidak hanya didukung oleh Pemerintah Kabupaten Jember saja, melainkan berbagai dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia, yaitu Menteri Pariwisata Arief yang pada tanggal 20 Juli 2017 mengesahkan dan menetapkan Kabupaten Jember sebagai Kota Karnaval Indonesia. Selain itu juga dukungan diberikan oleh Presiden RI Joko Widodo yang hadir dalam pagelaran JFC yang ke-16 pada tahun 2017, Joko Widodo mengatakan dalam pidato pembukaanya bahwa pagelaran karnaval dari komunitas JFC tidak kalah dengan ajang-ajang karnaval di negara lainnya seperti Amerika dan Brasil, begitupula Jember dianggap sebagai kota karnaval dan ikon karnaval Indonesia di kancah Internasional.

Keahlian dan bakat serta desain kostum para anggota komunitas JFC yang menjadi daya tarik dari pagelaran karnavalnya merupakan poin utama untuk menarik wisatawan baik lokal, nasional, maupun internasional kedalam satu bentuk kerjasama. JFC sebagai komunitas dengan pagelaran karnavalnya yang sudah menjadi salah satu *icon* budaya dari Kota Jember, setiap tahunnya dituntut dan diharuskan untuk

memiliki inovasi-inovasi baik dari tema, kostum busana, *makeup*, dan juga *devile* yang dipertunjukkan. Oleh sebab itu, informasi mengenai fenomena-fenomena yang *booming* baik didalam negeri maupun diluar negeri menjadi sorotan utama bagi komunitas JFC untuk kemudian diangkat menjadi tema besar yang dapat menjadi hiburan bagi wisatawan lokal, nasional, dan internasional.

Setiap tahunnya komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya berusaha untuk tidak hanya memberikan sebuah hiburan semata, tapi juga penampilan baik itu dari desain kostum dan *devile* yang ditampilkan bernilai sosial yang dapat menjadi pengetahuan juga bagi wisatawan yang menyaksikan. Kostum merupakan hal yang utama bagi komunitas JFC, dimana dengan kostum yang unik komunitas JFC berusaha untuk menarik perhatian masyarakat. Oleh karena itu, setiap anggota yang tergabung dalam komunitas JFC bekerja dengan profesional untuk mendesain kostum yang megah dengan dana pribadi agar bisa menjadi tontonan yang indah sekaligus pengetahuan tentang budaya bagi masyarakat.

Peneliti disini berusaha untuk melihat keunikan komunitas JFC dibandingkan komunitas-komunitas lainnya, dimana selain mempunyai pagelaran karnaval yang mendunia, komunitas JFC ini juga berusaha menampilkan hiburan karnaval yang memadukan budaya tradisional dan modern agar dapat dinikmati oleh masyarakat Jember dan wisatawan lokal maupun internasional. Peneliti tertarik terhadap pembahasan mengenai komunitas JFC ini, dikarenakan di Kota Jember sendiri keberadaan komunitas ini merupakan hal yang baru. Mengingat kota Jember tidak memiliki sejarah sebagai kota fashion.

Hal ini kemudian menjadi penting dan menarik untuk membahas bagaimana dalam mempertahankan eksistensi komunitas JFC sebagai komunitas fashion dengan pagelaran karnavalnya dan sekaligus sebagai *icon* budaya Kota Jember mengharuskan komunitas ini memiliki bentuk kerjasama yang tinggi antar anggota. Selain itu dalam upaya tersebut tidak bisa hanya dilakukan oleh anggota dalam komunitas saja, tetapi juga membutuhkan pihak-pihak lainnya atau lembaga-lembaga yang terkait. Dari hal tersebut kemudian modal sosial menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh komunitas JFC dengan 3 unsur modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma.

Ketiga unsur modal sosial tersebut yang nantinya akan menjadi analisis untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya modal sosial didalam komunitas JFC berupa kepercayaan, norma, dan jaringan. Selain itu juga termasuk dengan kemampuan komunitas JFC dalam mengikat solidaritas yang kuat didalam komunitasnya serta menjembatani jaringan sosial dengan lembaga-lembaga yang terkait atau komunitas *fashion carnival* di wilayah lain.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari fenomena yang ada bahwa keberadaan komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) merupakan tombak dari keberhasilan Kabupaten Jember untuk mengenalkan potensi budaya dan pariwisata wilayahnya, maka rumusan masalah yang dipilih dalam penelitian ini adalah : **Bagaimana proses mobilisasi modal sosial dalam komunitas JFC berupa kepercayaan, jaringan, dan norma dalam pengelolaan dan pengembangan pagelaran *Jember Fashion Carnaval/JFC show time*?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis modal sosial didalam komunitas JFC berupa kepercayaan, jaringan, dan norma untuk pengelolaan dan pengembangan pagelaran *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time*.
2. Melihat upaya Komunitas JFC memobilisasi modal sosial yang mereka miliki dalam mengelola dan mengembangkan pagelaran *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau tambahan pengetahuan antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pemerintah Kabupaten Jember sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat, khususnya dalam hal pariwisata dan budaya Kabupaten Jember

2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, agar keberlangsungan upaya meningkatkan kebudayaan jember tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah saja, melainkan juga didukung oleh masyarakat pada umumnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi komunitas-komunitas lain yang ada diwilayah Kabupaten Jember ataupun diluar Jember untuk melihat ataupun belajar dari upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas JFC dalam mempertahankan eksistensi komunitasnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Konstruksi Ideologi *Jember Fashion Carnaval*

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya skripsi Dian Novelita Angelina Mayasari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Jember yang berjudul “Konstruksi Ideologi *Jember Fashion Carnaval*” (Mayasari, 2012). Penelitian tersebut dilatarbelakangi dari bagaimana peneliti tertarik terhadap JFC yang melalui tema globalnya berusaha menjadi media kritisisme kapitalis yang telah membonsai kreatifitas, dan menyebabkan banyak kerusakan lingkungan sebagai imbas dari industri, sehingga kreatifitas dalam mengolah kostum dari bahan bekas dianggap sesuai dengan semangat membatasi konsumsi. Tetapi pada prakteknya pengolahan bahan bekas untuk memberi nilai lebih pada barang tersebut justru semakin mendorong praktek konsumsi tersebut.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis konstruksi ideologi JFC dalam wacana yang berkembang di seputar JFC. Dengan menggunakan metode *critical discourse analysis* (CDA), ditemukan hasil data bahwa kreatifitas dari fashion dan kostum yang digunakan menjadi komoditi utama dari JFC. Oleh karena itu, penerapan standar kostum yang spektakuler dan *training* menjadi salah satu cara mengontrol kualitas kostum. Kostum dan ide menjadi komoditas utama yang dijual JFC, dan peserta (*talent*) serta kekreatifitasannya menjadi salah satu kekuatan dalam industri yang dibangun JFC.

2.1.2 Makna Simbolik Event *Jember Fashion Carnaval*

Selain itu juga peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yaitu karya skripsi Jati Arifiyanti mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “Makna Simbolik Even *Jember Fashion Carnaval*” (Arifiyanti, 2010). Penelitian tersebut dilatar belakangi dari bagaimana *Jember Fashion Carnaval* (JFC) mendapat respon yang baik dari masyarakat, terutama wisatawan lokal dan mancanegara.

Berawal dari ketertarikan peneliti terhadap terhadap argument masyarakat dari keberadaan JFC, peneliti memfokuskan pada bagaimana masyarakat Jember yang dibedakan jenis partisipasinya memaknai simbol-simbol dalam *event* JFC, yang nantinya akan terjadi tranformasi simbolik yang dinterpretasikan secara berbeda oleh masing-masing individu. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Mead guna membantu menjelaskan hasil penelitian.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menghasilkan data bahwa dalam proses transformasi simbolik yang ada dalam momen JFC, yaitu ketika penonton menyaksikan *event* tersebut masih dianggap sebagai sebuah pertunjukan hiburan, dimana masing-masing individu dapat menilai kegiatan JFC tersebut sebagai seni atau tidak tergantung pada faktor dorongan, kebutuhan, dan sikap masing-masing individu.

2.1.3 The Formation Bridging and Bonding Social Capital to Empower Mothers from Low-incomes Families

Penelitian terdahulu yang ketiga dikutip dari jurnal karya Anif Fatma Chawa dari Departemen Sosiologi Universitas Brawijaya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang dimana terdapat beberapa keluarga yang memiliki permasalahan ekonomi dengan pendapatan yang rendah, yang kemudian dibentuklah organisasi pengembangan masyarakat lokal yang diberi Posdaya (Chawa, 2017) .

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana modal sosial dapat terbentuk dalam upaya pemberdayaan masyarakat oleh Posdaya yang dimana modal sosial tersebut berusaha dibentuk dan dipertahankan, yang nantinya dapat terlihat bagaimana tujuan dari pemberdayaan dapat terwujud melalui modal sosial. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial Robert D Putnam yang berfokus pada pelaksanaan Bridging dan Bonding dengan adanya 3 unsur modal sosial yaitu kepercayaan, norma dan jaringan . Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat mekanisme pengelompokan yang mengarah pada pembentukan dan pemeliharaan modal sosial. Setiap anggota dikelompokkan berdasarkan minat, bakat, serta profesi yang mereka miliki. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa modal sosial ini memunculkan partisipasi kolektif yang timbal balik antar anggota Posdaya dengan berbagai pengetahuan, informasi, dan keterampilan yang mereka miliki sehingga dapat menjadi pemecah masalah dari permasalahan bagi keluarga dengan pendapatan rendah.

Penelitian	Judul	Teori	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Dian Novita (2017)	Konstruksi Ideologi Jember Fashion Carnaval	Ideologi dalam pandangan Karl Marx	<i>Critical Discourse Analysis</i> (CDA)	Konstruksi ideologi JFC yang berkembang di seputar JFC	kekatifitas dari fashion dan kostum yang digunakan menjadi komoditi utama dari JFC. Oleh karena itu, penerapan standar kostum yang spektakuler dan <i>training</i> menjadi salah satu cara mengontrol kualitas kostum. Kostum dan ide menjadi komoditas utama yang dijual JFC, dan peserta (<i>talent</i>) serta kekatifitasannya menjadi salah satu kekuatan dalam industry yang dibangun JFC

Penelitian	Judul	Teori	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Jati Arifiyanti (2009)	Makna Simbolik <i>Eevent Jember Fashion Carnaval</i>	Interaksionisme simbolik Herbert Mead	Kualitatif Deskriptif	Individu-individu yang dibedakan atas jenis partisipasinya memaknai simbol- simbol dalam event JFC	proses transformasi simbolik yang ada dalam momen JFC, yaitu ketika penonton menyaksikan <i>event</i> tersebut masih dianggap sebagai sebuah pertunjukan hiburan, dimana masing- masing individu dapat menilai kegiatan JFC tersebut sebagai seni atau tidak tergantung pada faktor dorongan, kebutuhan, dan sikap masing-masing individu

Penelitian	Judul	Teori	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Anif Fatma Chawa (2017)	The Formation of Bridging and Bonding Social Capital to Empower Mothers from Low-income Families	Modal Sosial Robert D.Putnam		modal sosial terbentuk dalam upaya pemberdayaan masyarakat oleh Posdaya,dimana modal sosial tersebut berusaha dibentuk dan dipertahankan,nantinya dapat terlihat tujuan dari pemberdayaan dapat terwujud melalui modal sosial	modal sosial memunculkan partisipasi kolektiv yang timbal balik antar anggota Posdaya dengan berbagai pengetahuan, informasi, dan keterampilan yang mereka miliki sehingga dapat menjadi pemecah masalah dari permasalahan bagi keluarga dengan pendapatan rendah.

Penelitian	Judul	Teori	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Yuniar Tri Sekarrini (2018)	Modal sosial Komunitas <i>Jember Fashion Carnaval</i> (JFC) dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pagelaran JFC <i>show time</i>	Modal Sosial Robert D.Putnam	Kualitatif Deskriptif	modal sosial yang dimiliki oleh komunitas JFC berupa kepercayaan, jaringan, dan norma untuk pengelolaan pagelaran karnaval sebagai <i>event</i> kepariwisataan dan kebudayaan Kabupaten Jember	Terbentuknya modal sosial haruslah dengan menjalankan ketiga unsur modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Norma tidak tertulis mengatur hubungan interaksi antar anggota. Kepercayaan yang terbentuk antar anggota didasarkan pada hubungan sosial yang didasarkan pada norma yang sudah menjadi kesepakatan bersama dalam suatu komunitas. jaringan sosial yang terbentuk antar anggota dan antar komunitas muncul karena adanya kepercayaan.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun penulisan proposal, dimana penelitian terdahulu yang dipilih dapat menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan serta menjelaskan perbedaannya. Pada penelitian terdahulu I dan II, terdapat persamaan pada objek yang diteliti yaitu komunitas *Jember Fashion Carnival*, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu I berfokus pada konstruksi ideologi yang berkembang didalam komunitas JFC dan wacana disekitar JFC, sedangkan penelitian terdahulu II memfokuskan pada simbol-simbol yang dipertunjukkan dalam JFC memiliki makna yang berbeda pada setiap individu/ penonton. Perbedaan fokus yang dimiliki nantinya juga akan berpengaruh terhadap hasil dari penelitian.

Penelitian terdahulu III ini memiliki persamaan dalam hal teori, yaitu penggunaan teori modal sosial Robert D Putnam. Dari persamaan teori tersebut, penelitian terdahulu III ini dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan dilakukan terkait dengan cara analisis teori dengan fenomena yang ada. Perbedaan dari penelitian terdahulu III dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek yang akan diteliti, dimana penelitian terdahulu yang dipilih meneliti tentang suatu Organisasi pemberdayaan masyarakat lokal yang didalamnya terdapat anggota-anggota yang memiliki persamaan tujuan dengan berbagai minat, bakat dan keterampilan. Sehingga, nantinya didalam organisasi ini akan dilakukan mekanisme pengelompokan sesuai minat, bakat dan keterampilan yang dimiliki

Letak kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana komunitas JFC ini dalam membentuk modal sosial yang mereka punya, agar eksistensi dari komunitas ini selalu terlihat dan

berdampak pada semakin dikenalnya kegiatan pagelaran karnaval mereka tidak hanya secara lokal, tapi juga internasional. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menampilkan bahwa sangat penting bagi suatu komunitas untuk mempunyai modal sosial. sehingga, nantinya dapat terlihat bagaimana komunitas JFC ini dapat mempertahankan eksistensi komunitas mereka dengan memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki.

2.2 Teori Modal Sosial Robert D Putnam

Robert D Putnam merupakan seorang ahli Ilmu Politik asal Amerika yang menyampaikan definisi modal sosial pertama kali saat melakukan riset di Italia tentang tradisi politik. Studi Putnam tersebut memfokuskan tentang peran keterlibatan warga/ masyarakat dalam membangun kemajuan ekonomi dan stabilitas politik (Field, 2010). Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai:

“features of social organization, such as trust, norms, and networks, than can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions.” (Putnam R. , Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy, 1993a)

Artinya, adanya ketiga unsur modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan merupakan bentuk dari modal sosial yang memungkinkan untuk tercapainya suatu tujuan masyarakat atau komunitas dengan adanya aktifitas yang terkoordinasi.

Putnam menyimpulkan gagasan tersebut dengan melihat kinerja para aktor kebijakan publik di utara dan selatan Italia. Putnam melihat bahwa terdapat perbedaan kinerja institusional antara italia utara dan selatan, dimana italia utara lebih unggul kinerja institusionalnya dibandingkan dengan italia selatan. Hal tersebut dipengaruhi oleh hubungan timbal balik yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakatnya. Hubungan timbal balik antara pemerintah dengan masyarakatnya

lebih sering terjadi di Italia Utara dibandingkan dengan Italia Selatan, dimana hubungan timbal balik tersebut memungkinkan adanya peran dari kepercayaan, norma, dan jaringan yang ada yang memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. (Field, 2011).

Berawal dengan gagasan pertama, Putnam berusaha memperdalam gagasannya dengan melihat kondisi realitas yang ada di Amerika Serikat. Putnam meluncurkan buku yang berjudul *Bowling Alone* pada tahun 1995, yang mana mempresentasikan kemerosotan jangka panjang modal sosial Amerika Serikat diakibatkan oleh munculnya televisi. Sedangkan, liga boling menjadi metafora dari ragam aktifitas asosiasional yang menyatukan orang-orang yang relative asing secara sering dan rutin, membantu membangun dan memelihara jaringan yang lebih luas dan nilai yang mendukung resiprositas dan kepercayaan secara umum, dan pada gilirannya memfasilitasi kolaborasi timbal balik (Putnam, 1995 dalam (Field, 2011)). Definisi modal sosial yang dikemukakan Putnam sebelumnya, pada tahun 1996 direvisi dan sedikit dirubah menjadi:

“by ‘social capital’ I mean features of social life-networks, norms dan trust – that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives” (Putnam R. , 1996)

Artinya, modal sosial yang Putnam maksudkan adalah bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2011).

Gagasan modal sosial Putnam bisa digunakan untuk melihat realitas-realitas secara sosiologis, yaitu organisasi, kelompok, maupun lembaga sosial yang lebih luas. Sebagaimana, gagasan Putnam yang berawal dari realitas-realitas secara

institusional. Modal sosial dapat digunakan untuk melihat suatu komunitas yang didalamnya juga terdapat unsur-unsur modal sosial menurut Putnam (jaringan, kepercayaan, dan norma). Modal sosial menjadi hal yang sangat penting untuk bagi suatu komunitas dalam hal menjembatani kerjasama yang saling menguntungkan, saling mengendalikan dan menyempurnakan efisiensi serta efektifitas, dan juga sebagai pemecah dari suatu permasalahan. Dengan begitu, tujuan-tujuan bersama pun dapat dicapai dan dinikmati manfaatnya secara bersama-sama (*mutual benefit*).

Modal sosial Putnam dapat menjadi bahan analisis untuk mengkaji mengenai komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Komunitas JFC ini merupakan suatu organisasi yang memiliki eksistensi baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Sebagai organisasi yang menjadi wadah bagi peserta JFC untuk mengembangkan kemampuannya serta sebagai *icon* budaya Jember, JFC diharuskan untuk membuka peluang terciptanya modal sosial bagi komunitasnya untuk eksistensi dan perkembangan dari JFC itu sendiri. Modal sosial tersebut kemudian dapat memungkinkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah dirancang, dengan menciptakan aturan atau norma yang harus dipatuhi atau disepakati secara bersama. Dari situlah kemudian kepercayaan terhadap satu sama lain dengan memegang nilai-nilai dalam aturan yang ada mulai tumbuh dan kemudian membentuk suatu kerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Hubungan kerjasama itulah yang kemudian terjadi secara timbal balik dan terus menerus antara setiap peserta JFC dan antara tim JFC dengan lembaga-lembaga yang terkait.

Jember Fashion Carnaval (JFC) menjadi komunitas yang setiap anggotanya memiliki keinginan untuk mengembangkan bakat mereka dalam bidang fashion serta

sebagai putra-putri daerah Jember yang ingin mengenalkan daerahnya sebagai kota fashion carnavall di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, komunitas ini kemudian harus memiliki informasi yang dapat menambah pengetahuan mereka, serta pelatihan dan kerjasama yang harus selalu ditingkatkan. Kegiatan tersebut nantinya akan memperlihatkan bentuk koordinasi yang terjalin antar anggota JFC, seperti kepercayaan antar anggota JFC, norma yang berlaku dan disepakati bersama, ataupun jaringan sosial yang terbentuk dengan lembaga-lembaga yang terkait diluar komunitas JFC.

Dalam pandangan Putnam, terdapat tiga komponen yang mendukung terlaksananya modal sosial, yaitu *trust* (kepercayaan), *norm* (norma), dan *network* (jaringan). Ketiga komponen tersebut harus berjalan beriringan didalam lingkungan masyarakat untuk membentuk kekuatan bersama dan mencapai tujuan bersama. Berikut tiga komponen modal sosial menurut Putnam:

a) Kepercayaan (*trust*)

Menurut Putnam kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasarkan oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan bertindak dalam pola tindakan yang saling mendukung atau tidak merugikan bagi individu atau kelompok (Putnam R. , 2000, p. 19). Artinya, setiap individu maupun kelompok harus memiliki kepercayaan terhadap individu lain dalam kelompoknya ataupun terhadap kelompok lain yang terhubung karena kerjasama agar jaringan dapat ditingkatkan dan bertindak sesuai aturan yang ada yang saling mendukung.

Kepercayaan yang tinggi, akan semakin menguatkan jaringan. Sehingga, dengan sendirinya jaringan yang terbentuk karena kepercayaan yang kuat akan berjalan lebih mudah jika dibandingkan dengan rendahnya kepercayaan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, kepercayaan (*trust*) menjadi penguat bagi komunitas JFC dalam menjalankan pengelolaan dan pengembangan kegiatan pagelaran *Jember Fashion Carnaval*, dimana dalam komunitas JFC masing-masing anggota harus memiliki kepercayaan terhadap anggota lain dan kelompoknya serta kelompok di luar JFC yang memiliki kerjasama dengan JFC seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, dan lembaga-lembaga asosiasi *fashion carnaval* skala nasional maupun internasional. Dengan kepercayaan yang dimiliki itulah nantinya akan memungkinkan terwujudnya tujuan yang telah dirancang/ disepakati bersama.

b) Jaringan (*network*)

Jaringan yang dimaksudkan dalam modal sosial menunjuk pada interaksi atau hubungan antar organisasi atau institusi yang saling terkait. Menurut (Putnam R. , 1995, p. 76), jaringan adalah infrastruktur dinamis dari modal sosial yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Di dalam jaringan, antar anggota yang saling terkait menjalin sebuah interaksi yang kemudian keterikatan tersebut dapat mengatasi masalah secara bersama serta mencapai tujuan yang sama. Jaringan sosial menjadi unsur modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh suatu komunitas, mengingat bahwa dengan jaringan sosial yang kuat maka tujuan bersama dapat tercapai serta permasalahan dapat di selesaikan secara kolektif.

Keberadaan jaringan sosial tidak hanya harus terjadi antar anggota dalam suatu komunitas saja, melainkan secara luas jaringan sosial juga dibutuhkan dalam

hubungan antara komunitas dengan komunitas lainnya. Memiliki jaringan sosial dengan komunitas lain dapat membantu komunitas tersebut dalam memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dicapai dengan sendirinya, sehingga berjejaring dengan komunitas/lembaga lain yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama dibutuhkan untuk membentuk hubungan yang timbal balik dan memberikan manfaat.

Jaringan sosial juga dibutuhkan oleh setiap komunitas, dimana untuk mewujudkan berbagai tujuan tidak hanya dapat dilakukan oleh satu komunitas saja, melainkan membutuhkan berbagai elemen untuk mencapai tujuan tersebut. Komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) merupakan komunitas fashion yang tidak berskala kecil, dalam artian dengan perkembangannya tidak hanya membawa nama Kota Jember saja melainkan juga nama Indonesia di kancah internasional. Sehingga dalam proses perkembangannya membutuhkan akses jaringan sosial dengan pihak-pihak lain atau lembaga-lembaga lain yang sejalan dengan visi misi komunitas JFC ini.

Jaringan sosial merupakan salah satu penentu utama dalam keberlangsungan komunitas JFC yang pada awal pembentukannya dimiliki dan dikelola secara individu oleh Dynand Fariz, saat ini komunitas JFC berusaha untuk memperluas jaringannya dengan menggandeng beberapa lembaga asosiasi *fashion carnaval* dari berbagai daerah di Indonesia. Selain memiliki jaringan yang kuat antar anggotanya untuk membentuk suatu komunitas yang kuat, JFC juga diharuskan berjejaring dengan lembaga-lembaga yang terkait seperti lembaga asosiasi fashion carnaval, dan beberapa komunitas fashion carnaval di wilayah lainnya.

Jaringan yang terbentuk antar komunitas JFC dengan institusi lainnya tidak terlepas dari tingkat kepercayaan yang kuat, sehingga kerjasama yang terjalin juga

memberikan manfaat yang timbal balik. Karena dengan membuka jaringan tersebut misalnya antara komunitas JFC dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Jember ini dapat dimanfaatkan oleh Pemda Jember untuk menjadikan JFC sebagai Ikon kota Jember, dan sebaliknya kerjasama tersebut dimanfaatkan oleh komunitas JFC untuk mendapatkan bantuan fasilitas dari Pemda Jember. Sehingga, kedua belah pihak mendapatkan manfaat yang positif secara bersama, dan keuntungannya pun dirasakan bersama.

c) Norma (*norms*)

Norma tidak terlepas dari adanya jaringan dan kepercayaan. Keberadaan norma dalam mengatur hubungan antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok menjadi pedoman utama dalam bertindak, karena norma memiliki sanksi bagi pihak yang menyimpang. Norma menurut Putnam (Rahardian, 2017, p. 24), merupakan pemahaman-pemahaman, harapan-harapan, nilai-nilai, dan tujuan yang dipercaya dan diterapkan secara bersama oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberadaan norma menjadi pegangan atau pedoman bagi individu dalam kelompok baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang mengikat.

Menurut Syahriar dalam (Khoiri, 2017, p. 30) ada tiga hal penting yang menyangkut norma sosial. *pertama*, norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. *Kedua*, norma bersifat resiprosikal, dimana norma menjamin suatu tujuan bersama untuk mencapai keuntungan bersama. *Ketiga*, jaringan yang terbangun lama dan saling menguntungkan akan memunculkan norma keadilan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai norma tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam komunitas JFC juga terdapat norma yang diciptakan untuk saling dijaga dan dijalankan secara bersama. Sejalan dengan visi misi yang digunakan oleh komunitas JFC, maka norma yang mengatur organisasi tersebut juga berjalan. Sehingga, tujuan bersama akan dapat dicapai ketika semua elemen menjalankan aturan norma yang berlaku baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Bonding Social, Bridging Social, dan Linking Social

Modal sosial terbagi kedalam tiga jenis, yaitu modal sosial yang mengikat (*bonding*), modal sosial yang menjembatani (*bridging*), dan modal sosial yang menghubungkan (*linking*) (Aldrich & dkk, 2014, p. 5). Ketiga jenis modal sosial tersebut adalah ciri hubungan yang dapat terjalin antar individu maupun hubungan dalam kelompok. Perbedaan antara tiga jenis modal sosial ini hanya terletak dari sudut pandang saja, yaitu melihat hubungan dalam internal kelompok dan juga hubungan diluar kelompok, selain itu juga melihat bahwa modal sosial tidak hanya bersifat horizontal tetapi juga vertikal. Modal sosial *bonding* merupakan hubungan yang bersifat homogen yang mampu meningkatkan solidaritas (Field, 2010, p. 52). Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa modal sosial *bonding* ini merupakan ikatan yang tertutup, seperti halnya keluarga atau teman dekat, atau dalam kasus JFC ini bisa dilihat sebagai antar anggota JFC.

Bonding social ini tidak hanya dilihat sebagai modal yang mengikat ataupun tertutup. Secara positif, *bonding* ini dapat dilihat sebagai hubungan yang memungkinkan terjadinya kerjasama antar anggota dalam suatu komunitas yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yang nantinya akan meningkatkan

solidaritas diantara mereka. Solidaritas atau kerja sama yang kuat anatar anggota dalam suatu komunitas itu nantinya akan memunculkan kepercayaan dan menciptakan aturan atau norma yang disepakati secara bersama.

Modal sosial *bridging* dilihat sebagai hubungan yang lebih luas yang menyatukan beragam individu dimana ikatannya bersifat lebih longgar dengan informasi baru dan sumberdaya untuk memajukan kelompok (Aldrich & dkk, 2014, p. 5). Modal sosial yang menjembatani dapat membantu menciptakan struktur kelembagaan yang inklusif yang lebih demokratis dan memiliki implikasi untuk pengembangan ekonomi dan politik yang lebih luas (Rahardian, 2017, p. 26).

Modal sosial *linking* dapat dilihat sebagai modal sosial yang menghubungkan. *Linking social capital* adalah modal sosial yang mencoba menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda (Abdullah, 2013). Modal sosial *linking* menghubungkan satu kelompok atau satu individu dengan individu lain secara vertikal. Modal sosial seperti ini lebih menjelaskan hubungan yang dibangun berdasarkan kelas sosial atau atas dasar bawahan dan atasan. Memang agak sulit membayangkan bagaimana modal sosial bisa terbentuk untuk dua individu yang berbeda status ekonominya. Biasanya dalam bentuk hubungan saeperti ini kelompok yang berada dalam posisi yang lebih tinggi lebih banyak diuntungkan sehingga relasi yang terbentuk cenderung antagonis.

Tabel 1: Bonding Dan Bridging
Perbedaan *Bonding Social Capital* Dan *Bridging Social Capital*

<i>Bonding Social Capital</i> (Modal Sosial yang mengikat)	<i>Bridging Social Capital</i> (Modal Sosial yang Menjembatani)
1. Terikat/ ketat/ eksklusif	1. Terbuka/ Inklusif
2. Perbedaan yang kuat antara orang dan orang luar	2. Memiliki jaringan yang lebih fleksibel
3. Hanya ada satu alternative jawaban	3. Toleran
4. Kurang akomodatif	4. Memungkinkan untuk memiliki banyak alternative jawaban dan penyelesaian
5. mengutamakan kepentingan kelompok	5. akomodatif untuk menerima perubahan
6. mengutamakan solidaritas kelompok	6. cenderung memiliki sikap yang altruistik, humanistik, dan universal

Sumber : (Usmalla, 2016)

Dari perbedaan modal sosial *bonding*, modal sosial *bridging*, dan modal sosial *linking*, ikatan yang terjalin di komunitas JFC dapat dikategorikan dalam modal sosial ketiganya jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Modal sosial *bonding* dapat dilihat dari bagaimana hubungan yang terjalin dalam lingkup internal komunitas. Modal sosial *bridging* dapat terlihat pada komunitas JFC yang merupakan suatu kelompok atau komunitas yang memungkinkan komunitas ini memiliki akses yang bebas dan luas untuk mencari informasi yang nantinya akan berguna dalam mencapai tujuan bersama. Berbeda dengan modal sosial *bonding* dan *bridging* yang sifatnya mengarah pada hubungan yang horizontal, modal sosial *linking* sifatnya vertikal. Modal sosial *linking* dapat dilihat bagaimana hubungan yang terjalin antara komunitas JFC dan Pemkab Jember dalam bentuk kerjasama yang bersifat vertikal.

Dalam analisis modal sosial nanti, peneliti juga akan menganalisis bagaimana peran modal sosial *bonding* dalam kegiatan internal/ sesama anggota JFC. Sehingga, dapat dilihat bagaimana sesama anggota JFC memiliki sebuah kesamaan yang

menjadikan hubungan diantara mereka semakin kuat. Kuatnya ikatan antar anggota JFC itulah yang nantinya dapat membentuk kepercayaan dan norma didalamnya sehingga memunculkan kerjasama diantara angota JFC.

Modal sosial yang menjembatani (*bridging*) ini dapat memudahkan komunitas JFC untuk lebih cepat berkembang dengan membuka akses jaringan yang luas dengan institusi lokal, nasional, maupun internasional. Jika dilihat dari beberapa kegiatan dan penghargaan yang didapatkan oleh JFC ini, mereka mencoba untuk menerapkan modal sosial *bridging* mengingat tujuan utama dari kemunculan JFC ini untuk menjadi sebuah pagelaran *fashion* dunia yang dapat mengenalkan kebudayaan kota jember secara luas. Ikatan yang terjalin antar anggota JFC pun sejalan dengan kekreatifitasannya yang variatif, sehingga kontribusi yang terjalin akan sesuai dengan hasil yang dapat diterima secara universal.

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Komunitas

Berbicara mengenai komunitas, sudah jelas bahwa terdiri dari beberapa orang yang bergabung menjadi satu dengan alasan kesamaan tujuan. Tetapi setidaknya definisi mengenai komunitas dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, terbentuk dari sekelompok orang; *kedua*, saling berinteraksi secara sosial dengan anggota didalam kelompok itu; *ketiga*, berdasarkan dengan adanya kesamaan tujuan dan kebutuhan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain; *keempat*, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu (Nasrullah, 2012, p. 138)

Komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) ini merupakan komunitas fashion carnaval yang sudah mendunia. Namun, kebanyakan orang hanya mengetahui tentang pagelaran fashionnya yaitu pagelaran *Jember Fashion Carnaval* yang diadakan setiap tahunnya di kota Jember. Pada faktanya, JFC ini merupakan sebuah komunitas yang bergerak dibidang fashion budaya yang di dalamnya terdiri dari anggota yang memiliki berbagai kesamaan seperti halnya kesamaan minat dan tujuan. Komunitas JFC ini memiliki strutur organisasi yang jelas serta agenda kegiatan yang lain selain pagelaran *Jember Fashion Carnaval* .

2.3.2 Konsep Jember Fashion Carnaval

Jember Fashion Carnaval/ JFC show time merupakan pagelaran utama yang diselenggarakan oleh komunitas JFC setiap tahunnya. Komunitas JFC dalam penyelenggaraan pagelaran tahunannya berusaha menarik perhatian wisata lokal, nasional, maupun internasional dengan 4 konsep yang dimiliki dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. *Education* (Pendidikan)

Melalui *in house training* para peserta diberikan pengetahuan merancang busana, *fashion run way*, *fashion dance*, *presenter*, rias dan *make up* dan melalui ajang kompetisi (*olympiade*) terlahir SDM yang percaya diri, terlahir instruktur, *leader*, koreografer, *presenter*, *singer*, *enterpreneur* dll. Melalui penggalian potensi diri peserta dengan memberikan kesempatan untuk pengembangan kreativitas melalui kompetisi akan terlahir ide-ide baru baik dibidang seni tari, merancang busana ,

aksesories dll. Bagi Penonton juga menambah wawasan tentang budaya daerah dan budaya luar yang beraneka ragam.

2. *Entertainment* (Hiburan)

Sebagai *event* eksklusif yang dapat menjadi hiburan bagi masyarakat menyeluruh dari segala lapisan baik profesi, usia, pendidikan, latar belakang ekonomi dan sebagainya.

3. *Exhibition* (Pameran)

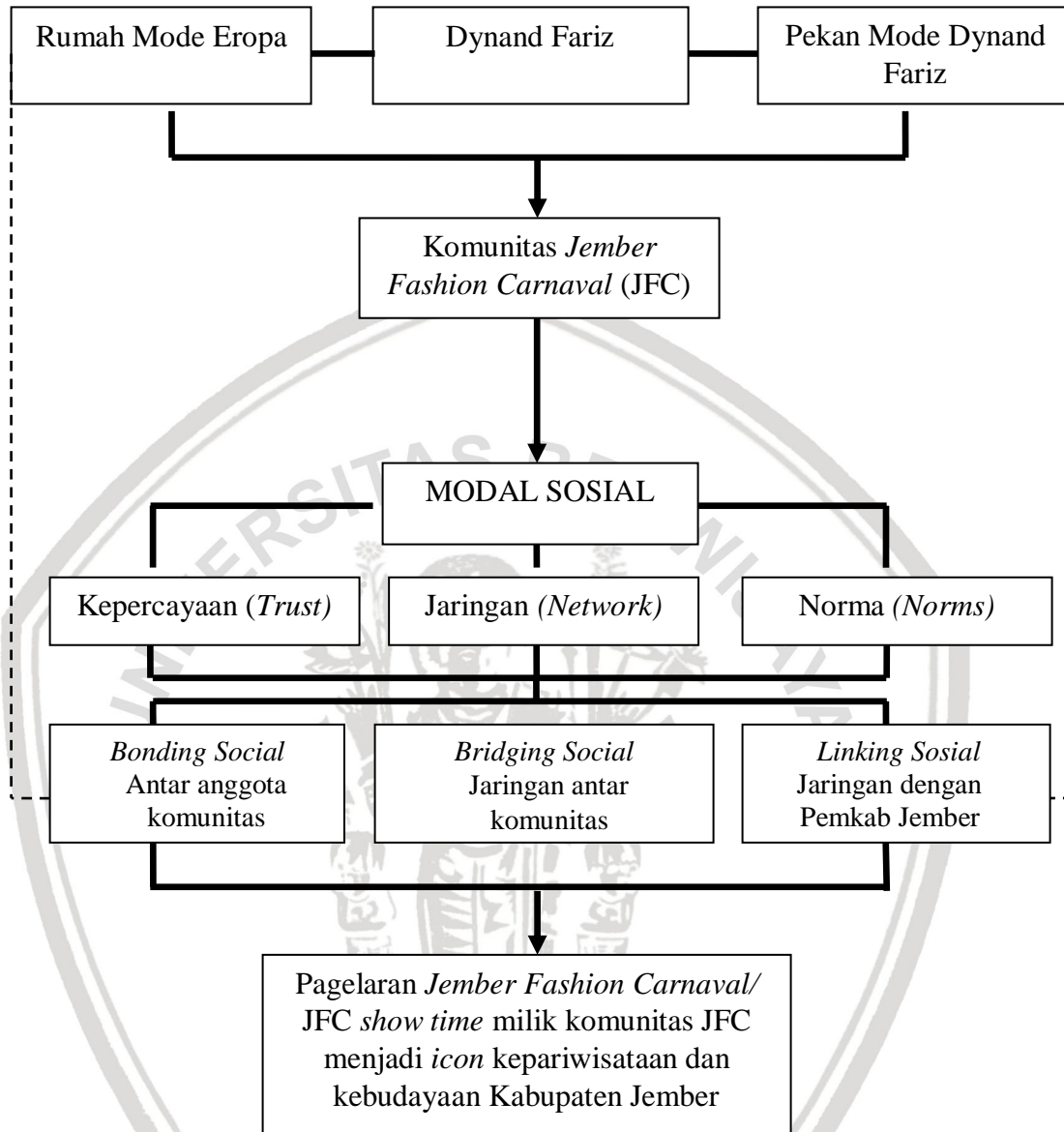
Menjadi pusat studi atau riset perihal Fashion Carnaval, menjadi obyek pengambilan photo bagi *photographer* professional dan banyak lainnya.

4. *Economic Benefit* (Pengembangan Perekonomian)

Melalui penyelenggaraan *event* yang mempunyai konsep yang jelas, SDM yang berkualitas, berkesinambungan, menarik, memperoleh dukungan dari masyarakat, pemerintah dan wakil rakyat memungkinkan untuk menjadi potensi wisata unggulan yang dapat menggerakkan potensi wisata lainnya (perhotelan, *restaurant*, transportasi, *souvenir*, makanan khas dll).

2.4 Alur Berpikir

BAGAN 1 ALUR BERPIKIR



Keterangan :

- : letak analisis
- ➔ : Menciptakan
- : tanda penghubung

Dari kerangka berpikir di atas dapat dilihat bahwa unit analisis dari penelitian ini adalah komunitas *Jember Fashion Carnival* (JFC). Komunitas tersebut dalam menyelenggarakan pagelaran karnavalnya yang diberi nama *Jember Fashion Carnival* membuka peluang terjadinya modal sosial dan memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori modal sosial milik Robert D Putnam dengan tiga parameter modal sosialnya yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma. Ketiga parameter modal sosial tersebut nantinya akan dianalisis satu persatu dengan melihat bagaimana konsep *bonding social*, *bridging social*, dan *linking social* dijalankan oleh komunitas JFC.

Hubungan atau kerjasama yang dijalankan oleh anggota satu dengan anggota lainnya dapat dilihat dari bagaimana komunitas ini menjalankan *bonding social*, sedangkan proses untuk mencari atau mengakses informasi secara lebih luas dapat dilihat bagaimana komunitas ini menjalankan *bridging social* yang memungkinkan komunitas JFC berhubungan secara timbal balik dengan komunitas lain diluar kelompoknya. Hubungan yang didasarkan pada hierarki antara komunitas JFC dengan Pemkab Jember yang didasarkan pada kekuasaan dapat dilihat bagaimana komunitas ini menerapkan *linking social*. Proses menjalankan *bonding*, *bridging*, dan *linking* dengan tiga parameter modal sosial inilah yang nantinya memudahkan

komunitas ini untuk mencapai tujuan bersama sebagai pagelaran utama dari *event* kepariwisataan dan kebudayaan Kabupaten Jember.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Vernon dan Dyke dalam (Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, 2010, p. 18) sebuah pendekatan mengisyaratkan sejumlah kriteria untuk menyeleksi data yang dianggap relevan. Dengan kata lain, sebuah pendekatan mencakup di dalamnya standar dan cara kerja atau prosedur tertentu dalam proses penelitian, termasuk misalnya memilih dan merumuskan masalah, menjaring data, serta menentukan unit analisis yang akan diteliti dan lain sebagainya. Pada penelitian kali ini, penulis memilih menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang menekankan pada desain riset dan penggunaan pendekatan yang khas dalam penelitiannya, pengumpulan data dalam lingkungan ilmiah yang peka terhadap masyarakat, serta analisis data yang bersifat induktif (Cresswell, 2015, p. 59).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik induktif yaitu berawal dari aspek khusus ke umum. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan secara bersama dengan proses analisis data, sehingga konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar masalah yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk melihat dan memahami fenomena yang terjadi di masyarakat secara kompleks, sehingga data yang dicari di lapangan dapat diperoleh dari jawaban langsung oleh informan atau narasumber, bisa juga studi pustaka sebagai pelengkap analisis.

Penelitian kualitatif dipilih, karena dianggap mampu untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan mengenai individu secara personal melalui kehidupan dan perilaku individu sehari-hari dan proses interaksi individu sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, dengan penggunaan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yang dimana peneliti dapat melihat bagaimana interaksi sehari-hari antar anggota dalam komunitas JFC ini yang didasarkan pada nilai-nilai yang sudah tertanam di dalam norma yang ada. Selain itu juga peneliti dapat melihat bagaimana hubungan sosial yang berusaha mereka bentuk akan memunculkan kepercayaan di antara anggota sehingga akan memperkuat jaringan sosial antar anggota di dalam komunitas JFC. Informasi yang ditemukan di lapangan inilah yang nantinya dengan penggunaan metode kualitatif, dapat digunakan untuk menganalisis modal sosial yang terbentuk dalam komunitas *Jember Fashion Carnival* (JFC) yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan dalam pengelolaan pagelaran karnaval JFC *show time*.

Jenis pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2013, p. 48). Penelitian jenis ini tidak hanya bersifat menggambarkan saja, tetapi juga mengkaji lebih dalam dengan menerangkan hubungan dan hipotesa yang dibuat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa metode ini digunakan untuk mendapatkan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 2011, p. 89).

Pada penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan oleh penulis untuk menganalisis lebih dalam dan terperinci bagaimana modal sosial yang terbentuk di dalam komunitas JFC seperti kepercayaan, norma, dan jaringan dalam pengelolaan pagelaran karnaval/ JFC *show time* sebagai salah satu kegiatan tahunan Kabupaten Jember dalam bidang kebudayaan dan kepariwisataan. Temuan-temuan di lapangan mengenai apa yang akan dikaji kemudian dapat dianalisis dengan teori serta konsep yang digunakan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Jember lebih tepatnya di Komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Lokasi ini dipilih dengan alasan: Pertama, Jember yang merupakan kota kecil bagian dari Provinsi Jawa Timur tidak memiliki latar belakang atau sejarah sebagai kota fashion justru menjadi kota pelopor *fashion carnaval* di Indonesia. Kedua, keberadaan komunitas JFC menjadi komunitas fashion karnaval pertama di Indonesia yang kemudian menjadi inspirasi bagi daerah lainnya untuk membentuk komunitas yang serupa. Ketiga, Terbentuknya komunitas JFC ini tidak terikat atau mendapat bantuan dana dari pemerintah Kabupaten Jember dan berasal dari swadaya anggota komunitas itu sendiri. Keempat, komunitas JFC dengan pagelaran *Jember Fashion Carnaval* nya mampu membawa nama baik Indonesia khususnya Jember sebagai komunitas pagelaran karnaval terbaik no 3 di dunia.

3.3 Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti haruslah menetapkan fokus penelitian. Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian dalam proposal lebih didasarkan pada

tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial atau yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2008). Kebaruan informasi yang dimaksud adalah upaya untuk memahami lebih dalam dan lebih kuat mengenai fenomena yang ditemukan di lapangan, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa ada hasil hipotesis atau ilmu baru yang didapat dari fenomena yang diteliti.

Pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana keberadaan komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) diterima oleh masyarakat jember, sehingga pagelaran karnavalnya menjadi salah satu kebudayaan yang ditonjolkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember sebagai *icon* dari kebudayaan Jember. Kemudian, dari hal tersebut dapat dilihat bagaimana modal sosial yang terbentuk dalam komunitas JFC berupa kepercayaan, jaringan, dan norma untuk pengelolaan dan pengembangan pagelaran *Jember Fashion Carnaval* sebagai *event* kepariwisataan dan kebudayaan tahunan Kabupaten Jember.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu memilih unit analisis dengan cara yang dianggap sesuai oleh peneliti (Sarwono, 2006, p. 206). Artinya, pemilihan informan dengan cara *purposive* ini adalah menentukan narasumber secara disengaja dengan pertimbangan tertentu, yang dianggap mengerti dan mampu menjawab fenomena yang sedang diteliti. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjajahi objek atau situasi yang diteliti (Sugiyono, 2008, p. 300).

Teknik *purposive* peneliti gunakan untuk menentukan kategori informan yang dianggap mampu menjawab fenomena yang diambil dalam penelitian ini ; *pertama*, mengetahui seluk beluk sejarah dan perkembangan serta pengelolaan komunitas *Jember Fashion Carnival*; *kedua*, terlibat didalam setiap kegiatan komunitas JFC; *ketiga*, mengetahui keberadaan komunitas JFC dan kegiatan-kegiatannya namun tidak terlibat langsung di didalam interaksi sosial yang diteliti. Untuk menentukan informan tersebut ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemberian informasi dan data yang tepat serta akurat bagi penelitian ini yang dibagi menjadi 3, yaitu:

1. informan kunci (*key information*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian (Suyanto, 2005, p. 171). Informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini seperti halnya sejarah terbentuknya komunitas JFC, pengelolaan dan pengembangan komunitas JFC. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci yaitu Pendiri komunitas *Jember Fashion Carnival* (JFC). Pemilihan pendiri komunitas JFC sebagai informan kunci, merupakan pertimbangan bahwa pendiri dari komunitas ini merupakan orang yang membentuk komunitas JFC dan mengetahui seluk beluk dari sejarah dan perkembangan komunitas JFC dari tahun ke tahun.

2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto, 2005, p. 171). Infoman utama dalam penelitian ini yaitu mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan di komunitas JFC, dari kegiatan pagelaran karnaval, *road show*, *awarding*, dan segala proses persiapan dari seluruh

kegiatan yang ada. Informan utama yang dipilih dalam penelitian ini yaitu; Anggota komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang terbagi:

- Pengurus Organisasi *Jember Fashion Carnaval*
- *Talent* pagelaran *Jember Fashion Carnaval*
- *Crew* pagelaran *Jember Fashion Carnaval*

3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto, 2005, p. 172). Informasi yang ingin peneliti peroleh dari informan tambahan ini terkait dengan pengetahuan informan mengenai komunitas JFC, sekaligus bentuk dukungan yang diberikan kepada komunitas JFC. Pada penelitian ini yang dipilih sebagai informan tambahan adalah Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Jember. Tujuan dipilihnya salah satu staf dari DISBUDPAR dikarenakan peneliti ingin mengetahui apa dan bagaimana peran dari DISBUDPAR dalam upaya mendukung kegiatan komunitas JFC, yang dimana adanya komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya membawa nama baik Kabupaten Jember tidak hanya dalam skala nasional, tapi juga internasional.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan saat peneliti melakukan turun lapang. Data yang dihasilkan dari data primer berupa kata-kata yang diucapkan atau tindakan yang dilakukan oleh informan (Moleong, 2007). Untuk mendapatkan data primer peneliti melakukan observasi dan wawancara ke

beberapa informan yang telah peneliti pilih untuk menjawab dan menjelaskan tentang apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Sekunder

Data sekunder ialah data tambahan untuk menunjang atau memperkuat data primer yang telah peneliti kumpulkan sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini peneliti peroleh dari dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang komunitas JFC atau menggunakan teori yang sama yaitu modal sosial Putnam yang akan peneliti jadikan sebagai bahan penelitian terdahulu. Selain itu peneliti juga menggunakan buku dan berita di website komunitas JFC yang membahas tentang komunitas JFC dan segala bentuk kegiatannya untuk dijadikan tambahan data dan penguat argumen dalam penelitian ini. Selain itu juga peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto hasil turun lapang untuk melengkapi dan memperkuat argumen-argumen dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang akan digunakan untuk mendapatkan data dari informan di lapangan, sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena yang ada di lapangan. Pengambilan data dengan teknik ini dilakukan dengan cara merekam/ mencatat/ baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sebagian pertanyaan yang ingin diketahui peneliti) aktifitas-aktifitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2009, p. 269).

Observasi awal dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung yaitu di *Jember Fashion High Center*. Selama observasi awal, peneliti melakukan pengamatan di Rumah Mode *Jember Fashion High Center* dengan melihat bagaimana interaksi antar anggota di komunitas JFC, cara antar anggota dalam bersosialisasi, serta mengamati bagaimana pelatihan yang dilakukan di Rumah Mode tersebut. Kegiatan observasi berlanjut, dimana peneliti mengamati secara langsung proses persiapan komunitas ini untuk mengadakan pagelaran karnaval berawal dari *open recruitmen talent&crew*, pelatihan desain kostum, pelatihan *makeup*, pelatihan *dance per devile*, persiapan alat-alat pagelaran oleh *crew*, hingga pelaksanaan hari H pagelaran *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time*.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang fenomena yang akan diteliti. Peneliti melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan informan, dalam wawancara yang dilakukan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirancang oleh peneliti dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan (Creswell, 2009, p. 267).

Wawancara yang dipilih dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Menurut Estenberg dalam (Sugiyono, 2008, p. 233), wawancara semiterstruktur merupakan upaya untuk menggali masalah dalam penelitian lebih terbuka dengan informan yang terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Wawancara semiterstruktur ini dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan *guide interview* yang berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena yang diteliti,

yang nantinya dapat dijawab oleh informan. Sehingga, jawaban yang didapatkan merupakan informasi yang sangat mendalam dari suatu fenomena yang diteliti.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini yaitu melalui dokumentasi berupa materi audio dan visual, foto, videotape atau segala jenis suara (Creswell, 2009, p. 270). Dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti dengan mencari artikel-artikel tentang pelaksanaan kegiatan komunitas JFC serta dokumentasi baik dari media nasional maupun internasional. Selain itu, teknik dokumentasi ini juga dilakukan saat penelitian lapangan berlangsung.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tiga tahapan. Ketiga tahapan ini dikemukakan oleh (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, pp. 31-33) yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, p. 31).

Kondensasi data ini dilakukan oleh peneliti dengan mengelompokkan transkrip data yang sudah dibagi menjadi beberapa kategori. Kategori yang ada dibuat berdasarkan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu proses *bridging* dan *bonding*, kepercayaan, norma, dan jaringan. Tujuan

pengkategorian tersebut agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang sudah ada.

2. penyajian data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, p. 32).

Bentuk dari penyajian data ini adalah analisis data yang didapatkan dari proses kondensasi data, dimana data-data transkrip wawancara yang sudah dikategorikan tersebut di sajikan dalam bentuk analisis data. Beberapa kutipan wawancara ditampilkan dalam proses penyajian data yang kemudian dianalisis yang dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana. Proses penyimpulan data ini merupakan langkah terakhir dalam laporan

penelitian. Analisis data yang sudah ada, itulah yang kemudian disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dipilih pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi merupakan upaya untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain diluar data sebagai keperluan pembanding maupun pengecekan (Moleong, 2007, p. 178). Triangulasi data dibagi menjadi tiga, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang hasil data yang telah ditemukan dilapangan dan dicocokkan dengan beberapa sumber. Sumber yang dimaksudkan disini adalah sumber data primer yang diperoleh dari informasi oleh informan dan sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal, artikel, dan website yang membahas tentang komunitas JFC.

Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber disini dilakukan oleh peneliti dengan mencocokkan jawaban antara informan satu dengan informan lainnya. Selain itu juga peneliti berusaha membandingkan dan mencocokkan jawaban informan dengan beberapa jurnal, artikel, dan website yang membahas atau memberitakan tentang komunitas JFC ini. Teknik tersebut dilakukan dengan tujuan agar data yang ditemukan dilapangan dapat diketahui keabsahan datanya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Sejarah Komunitas Jember Fashion Carnaval

Sejarah dari munculnya komunitas ini adalah berawal dari seorang desainer ternama yaitu Dynand Fariz yang mendirikan sebuah rumah mode fashion di Jember bekerjasama dengan kakaknya yaitu Bapak Suyanto. Rumah mode fashion tersebut merupakan suatu hal baru yang ada di Jember, oleh karena itu hanya sedikit masyarakat yang tahu akan keberadaan rumah mode Dynand Fariz. Hal tersebut yang kemudian menjadi tantangan bagi Dynand Fariz untuk menarik perhatian masyarakat dengan mengadakan kegiatan fashion week setiap tahunnya.

“Karena memang kecintaan kita terhadap dunia fashion begitu, jadi kita mendesain kostum-kostum yang memang disesuaikan dengan mode-mode di Eropa. Terus, kita coba-coba bikin acara fashion week gitu, karyawan menggunakan kostum yang mereka desain sendiri lalu kita jalan gitu semacam pawai di sekitar kantor. Ya yang ikut cuma karyawan aja sama kerabat dekat gitu, waktu itu pesertanya 50 orang” (Pendiri Dynand Fariz High Center).

Fashion week yang diadakan oleh Dynand Fariz selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya, dari yang awalnya hanya melibatkan kerabat dan karyawan rumah mode saja, di tahun 2002 Dynand Fariz membentuk komunitas yang diberi nama JFC dengan kegiatan utamanya yaitu pagelaran fashion karnaval dengan nama *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time*. Komunitas yang awalnya hanya terdiri dari pengurus inti saja yang diambil dari keluarga Dynand Fariz dan karyawan rumah mode Dynand Fariz, ditahun-tahun berikutnya anggota dari komunitas ini

selalu bertambah yang didapatkan dari sosialisasi-sosialisasi dan proses *recruitmen*. Sejak tahun 2002 itulah secara resmi komunitas ini terbentuk dengan memiliki visi-misi dan program kegiatan yang jelas.

“ya kalo dari sejarahnya kan memang hanya aku sama Dynand aja awalnya, terus kita mendirikan rumah mode inilah akhirnya bertambah ada karyawan terus juga rekrut beberapa kerabat dekat gitu. Karena, fashion week awal yang kita adakan itu ternyata menarik minat masyarakat Jember, akhirnya kita bertekad untuk membentuk komunitas yang namanya JFC untuk menyelenggarakan pagelaran utama kita yaitu *Jember Fashion Carnaval*. Dari yang awalnya kita menentukan struktur organisasinya sampai kita membuat visi misi untuk pagelaran yang akan kita selenggarakan. Ya dari situ itu akhirnya komunitas JFC ini terbentuk” (Pendiri rumah mode Dynand Fariz High Center, 8 Juli 2018).

Tahun 2003 menjadi tahun yang paling bersejarah bagi komunitas ini, karena kegiatan utama dari komunitas ini yaitu pagelaran *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time* akhirnya dapat dilaksanakan setelah mendapat izin dari Pemerintah Kota Jember dan mendapatkan apresiasi yang positif dari masyarakat Jember dan beberapa wisatawan dari kota ataupun negara lain. Sehingga, dengan adanya pagelaran karnaval yang diselenggarakan oleh komunitas ini menambah ramai kunjungan wisatawan ke Kota Jember serta meningkatkan pariwisata Kota Jember.

Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan sebuah komunitas yang menjadi naungan bagi putra-putri daerah kota Jember yang memiliki bakat di bidang *fashion* ataupun bidang *entertainer* lainnya untuk bisa bersama mengembangkan bakat yang mereka miliki. Kamunculan komunitas ini juga menjadi suatu hal yang baru bagi Kota Jember yang tidak memiliki sejarah atau latar belakang sebagai kota fashion di Indonesia. Sehingga, sebagai suatu komunitas yang bergerak dibidang fashion yang

tidak terikat dengan pemerintahan, peraturan atau pengelolaannya berjalan fleksibel serta tidak terlalu formal.

Setelah kemunculan komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) dan kesuksesan pagelaran karnaval yang diadakan setiap tahunnya, menarik kota-kota lain untuk mengundang komunitas ini untuk hadir memperagakan penampilan dan kostum unik yang mereka miliki, seperti halnya undangan *roadshow* di acara kenegaraan yaitu peringatan HUT RI di tahun 2017 lalu. Kegiatan-kegiatan seperti itulah yang menjadikan komunitas ini dengan pagelaran karnavalnya semakin dikenal tidak hanya dikancah nasional tetapi juga dikancah internasional.

Dalam ranah kebudayaan, komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya merupakan pelopor pertama karnaval modern di Indonesia. Dalam pelaksanaan pagelaran karnavalnya ini, 15 tahun kinerja komunitas JFC sudah mendapatkan banyak penghargaan baik itu tingkat nasional ataupun internasional, salah satunya yaitu pagelaran karnaval dari komunitas JFC ini menjadi pagelaran karnaval terbaik di Indonesia. Dari berbagai prestasi yang didapatkan oleh komunitas JFC ini, membuktikan bahwa segala kegiatan yang dijalankan oleh komunitas ini patut di apresiasi sebagai suatu pertunjukan seni yang professional.

4.2 Profil dan Struktur Organisasi Komunitas Jember Fashion Carnaval

Komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) terbentuk sejak tahun 2002, dimana komunitas ini terbentuk sebagai wadah untuk menyelenggarakan pagelaran karnaval di Kabupaten Jember yaitu pagelaran *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time*. Komunitas ini didirikan dan diprakarsai oleh desainer ternama yaitu Dynand

Fariz yang memiliki nama hingga tingkat dunia. Komunitas ini diciptakan sebagai wadah bagi masyarakat khususnya putra putri daerah jember yang memiliki *passion* dibidang fashion dan ingin mengembangkan bakatnya. Anggota di komunitas ini nantinya akan mendapatkan beberapa pelatihan sebelum pelaksanaan pagelaran yaitu pelatihan merancang busana, pelatihan tata rias wajah, rambut, *body painting*, *accessories*, *mayorete*, *presenter*, dan *singer*.

Menggali Potensi Mencetak Prestasi itulah *motto* yang dimiliki oleh komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC), *motto* yang bermakna bahwa komunitas ini dengan kemampuan para anggotanya di bidang fashion berusaha untuk terus menggali dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki untuk bersama-sama mencetak prestasi. Tujuan utama dari kemunculan komunitas ini dengan pagelaran karnavalnya selain ingin diakui keberadaannya oleh masyarakat sebagai komunitas fashion yang profesional, juga sebagai komunitas yang mampu memberikan kontribusi bagi kota Jember dalam hal kebudayaan dan kepariwisataan.

Gambar 1 Logo Komunitas Jember Fashion Carnaval (Jfc)



Logo di atas merupakan logo dari komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang ditampilkan setiap pagelaran karnavalnya. Makna dari simbol tersebut seperti tergambar seseorang yang menggunakan topeng kostum karnaval adalah kegiatan utama dari komunitas ini yaitu pagelaran karnaval dimana *talent* JFC menggunakan kostum karnaval yang unik-unik dan megah. Serta, terdapat nama *Jember Fashion Carnaval* (JFC) dalam logo tersebut menggambarkan bahwa komunitas ini merupakan komunitas fashion karnaval yang lahir di kota Jember.

Sejalan dengan tujuan dibentuknya komunitas ini, Visi dan Misi yang berusaha mereka wujudkan ialah:

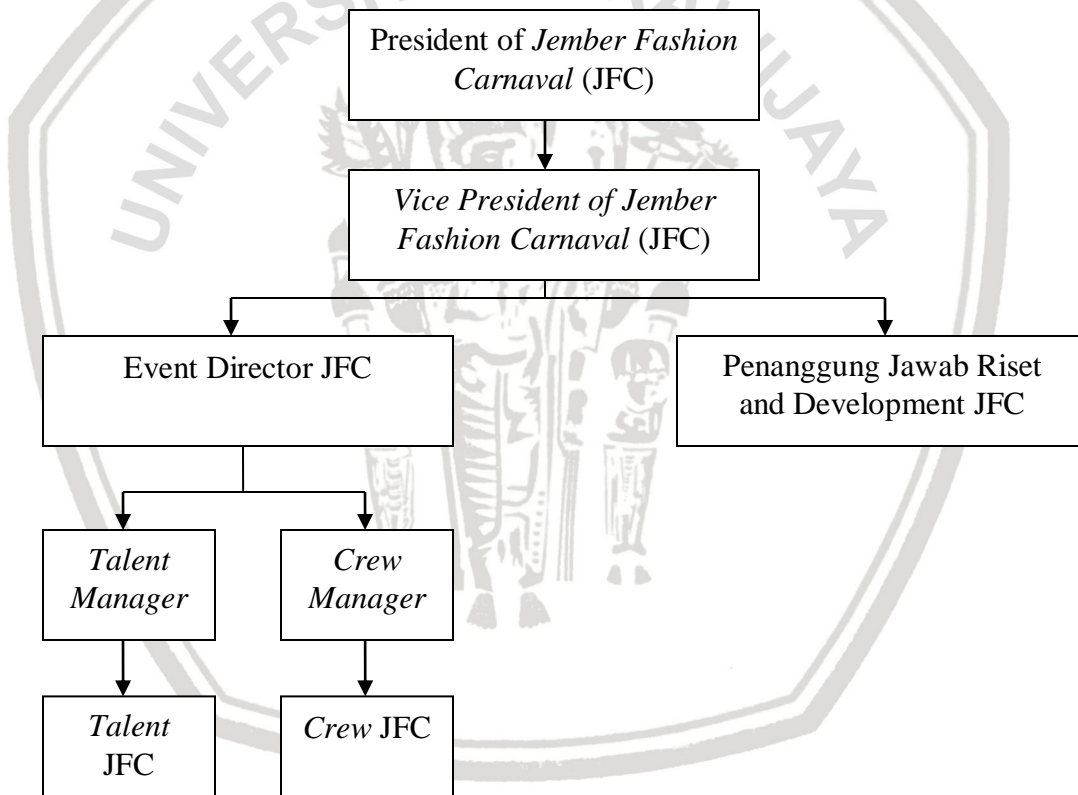
Visi JFC: Menjadikan Jember sebagai kota wisata mode pertama di Indonesia bahkan di dunia. Semangat ini seiring dengan otonomi daerah yang memungkinkan setiap daerah untuk menggali potensi daerahnya serta meningkatkan kemakmuran daerahnya. Untuk memenangkan persaingan antar daerah kita harus memiliki keunggulan yang tidak atau belum dimiliki oleh daerah lain.

Misi JFC: Perjalanan yang membawa banyak manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan kita (SDM) kesenian, budaya, dan perkembangan ekonomi kreatif di Jember.

Untuk mewujudkan Visi dan Misi tersebut, komunitas ini berusaha keras untuk saling bekerjasama menampilkan kemampuan mereka untuk memberi hiburan yang berkelas bagi masyarakat Kota Jember dan wisatawan lokal maupun mancanegara untuk semakin diakui sebagai komunitas fashion karnaval yang memiliki keunikan tersendiri.

Sama seperti halnya organisasi lainnya, komunitas ini juga memiliki struktur organisasi yang jelas sebagai pengelola dari pagelaran Jember Fashion Carnival. Berikut struktur organisasi komunitas Jember Fashion Carnival:

BAGAN 1 STRUKTUR ORGANISASI KOMUNITAS *JEMBER FASHION CARNAVAL*



Struktur organisasi di atas merupakan struktur kepengurusan di dalam komunitas JFC. *President of JFC* dijalankan oleh Dynand Fariz dimana dia juga merupakan penggagas dari berdirinya komunitas JFC. Selain sebagai pendiri dari

komunitas JFC, Dynand Fariz juga merupakan penggagas pagelaran *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time* yang merupakan kegiatan utama dari komunitas JFC dan diberi nama sesuai dengan nama komunitas ini. Tugas dari presiden JFC ini sendiri bertanggung jawab terhadap segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas JFC baik itu kegiatan pagelaran, *road show*, maupun kegiatan sosial lainnya.

Vice President dijalankan oleh Bapak Suyanto yang dimana dia merupakan kakak dari Dynand Fariz sekaligus pendiri rumah mode Dynand Fariz High Center. Memegang jabatan sebagai wakil presiden, Bapak Suyanto memiliki tanggung jawab untuk membantu kinerja Dynand Fariz khususnya dalam kepengurusan internal/ kegiatan komunitas yang bersifat internal.

Terdapat dua bidang dalam keorganisasian komunitas JFC yaitu *event director* dan penanggung jawab riset *and development*. Komunitas JFC ini terkenal dengan beberapa kegiatan di bidang fashion, salah satunya yaitu pagelaran utamanya *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time*. Bidang *event director* yang dipegang oleh Budi Setyawan yang biasa dipanggil mas iwan bertanggung jawab penuh terhadap pagelaran karnaval tersebut dimulai dari proses rekrutmen, pelatihan, hingga pada hari H pelaksanaannya. Dua bidang ini memiliki tugas yang berbeda, penanggung jawab riset *and development* yang dijalankan oleh Bapak David Susilo. Tugas dari bidang ini yaitu melakukan riset terkait dampak apa saja yang diberikan oleh JFC dan bagaimana peluang-peluang atau strategi yang dapat dijalankan oleh komunitas ini. Selain itu juga, tugas dari bidang ini terkait dengan program pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas JFC terhadap UMKM di jember.

Bidang *event director* membawahi 2 bidang lainnya yaitu *talent* dan *crew*. Jumlah dari *talent/crew* JFC berubah-ubah setiap tahunnya, dan selalu terjadi peningkatan. *Crew* JFC disini mereka bertugas ketika pelaksanaan pagelaran, dimana mereka sebagai bagian dari tim keamanan yang disebut dengan tim *quality control*. Tidak hanya menjaga keamanan para peserta/*talent* JFC tetapi juga para tamu undangan VIP maupun VVIP.

Struktur Organisasi yang ada tidak berjalan secara informal/ kaku, mengingat bahwa komunitas ini merupakan komunitas yang fleksibel dan tidak terikat. Sehingga, setiap tahunnya jumlah anggota dari komunitas ini baik itu *talent* maupun *crew* selalu berubah-ubah dan cenderung mengalami peningkatan. Akan tetapi pengurus intinya di setiap tahunnya tetap sama, dimana kepengurusan inti dalam komunitas JFC ini masih dijalankan oleh keluarga dan tidak ada orang lain di luar keluarga Dynand Fariz yang terlibat.

4.3 Aktivitas Komunitas Jember Fashion Carnaval

Berbagai Aktivitas yang dilakukan oleh komunitas ini untuk menarik perhatian dari masyarakat kota Jember:

1. Pagelaran Karnaval (*Jember Fashion Carnaval*)

Kegiatan utama dari komunitas ini yaitu pagelaran karnaval yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat jember dan wisatawan lokal maupun mancanegara yaitu pagelaran *Jember Fashion Carnaval/ JFC show time*. Terbentuknya komunitas ini ialah dengan tujuan untuk mengadakan pagelaran karnaval yang tidak hanya bertaraf nasional tetapi juga bertaraf internasional.

Pagelaran karnaval ini dilaksanakan selama 6 hari berturut-turut dengan berbagai inovasi. Di hari pertama agendanya adalah *opening* yang dibuka oleh Pendiri dari Komunitas JFC yaitu Dynad Fariz beserta Bupati Kabupaten Jember. Di hari ke dua yaitu *pets carnival*, dimana wisatawan akan menyaksikan penampilan berbagai hewan peliharaan dengan menggunakan kostum dan aksesoris yang unik. Berlanjut di hari ke tiga yaitu *kids carnival* dimana pagelaran karnavalnya akan ditampilkan oleh anak-anak kecil dengan kostum yang unik dan megah. Di hari ke 4 dan ke 5 yaitu *artwear* dan WACI dimana pagelaran ini merupakan pagelaran fashion pada umumnya, peserta fashion akan menggunakan pakaian fashion yang lagi trend di berbagai dunia. Hari ke 6 merupakan acara puncak dari kegiatan utama komunitas ini, yaitu *Grand carnival* dimana akan menampilkan para *talent-talent* yang menggunakan kostum yang megah dengan pertunjukan devile yang spektakuler. Hingga taun ini pelaksanaan pagelaran karnaval yang di adakan oleh komunitas JFC

sudah berjalan selama 15 tahun, dan masuk dalam *calendar of event* (kalender pariwisata dunia).

Sejarah dari pagelaran karnaval ini ialah bersamaan dengan dibentuknya komunitas JFC ini. Identitas dari komunitas JFC ialah pagelaran karnaval yang diadakannya, dimana komunitas ini terkenal dimata dunia dengan membawa nama pagelaran karnaval *Jember Fashion Carnival*.

Gambar 2 Pagelaran Jember Fashion Carnival 2018



Gambar di atas merupakan penampilan yang ditampilkan oleh anggota komunitas JFC tim *talent* pada pagelaran *Jember Fashion Carnival* ke-17 di tahun 2018 ini. Pagelaran JFC *show time* yang dilaksanakan setiap bulan agustus tersebut memiliki konsep yang berbeda ditiap tahunnya. Di tahun 2018 konsep yang dipilih

adalah *Asia Light*, dimana konsep tersebut dipilih sebagai bentuk dukungan terhadap acara Asian Games 2018. Dapat dilihat pada gambar di atas *talent* JFC menggunakan kostum dari berbagai negara Asia seperti Korea, Thailand, Jepang, China, India, Arabia, dan beberapa teman negara asia lainnya. Gambar di atas merupakan kegiatan pagelaran karnaval yaitu *Grand Carnival* yang merupakan acara puncak dari pagelaran karnaval komunitas JFC.

Gambar 3 Anggota Komunitas Jfc (Tim Crew)



Selain tim *talent* yang menjadi penyukses acara pagelaran karnaval dari komunitas JFC, anggota komunitas JFC lainnya yang merupakan tim *crew* juga bagian dari suksesnya acara pagelaran. Jika tim *talent* bertugas di *front stage* maka tim *crew* yang bertugas di balik layar. Tugas dari *crew* pada saat pagelaran karnaval diantara lain, sie acara, sie keamanan, LO, dan lainnya.

2. JFC Awards

setelah pagelaran karnaval dilaksanakan, komunitas ini mengadakan kegiatan JFC awards dimana anggota komunitas nantinya akan berkompetisi melalui olimpiade kostum, aksesoris, tata rias, mayoret, *dancer*, *singer*, *presenter* untuk mendapatkan *thropy* bagi mereka yang berprestasi dalam bidang-bidang tersebut.

“setelah JFC showtime ya *event* besar kita setiap tahunnya, setelah itu kita ngadain acara JFC awards itu diselenggarakan di Dynand Fariz High Center, markas kita ya. Nah disana itu peserta/*talent* JFC *show time* diberi kesempatan untuk menunjukkan bakat mereka entah itu mereka mau presentase kostum mereka, makeup mereka, kemampuan yang lain seperti menyanyi, dance, atau presenter, dan banyak lagi gitu ya. Pokoknya kita sudah mempersiapkan lebih dari 70 *thropy* tiap tahunnya buat acara JFC awards ini” (*Event Director JFC*).

Gambar 4 Kegiatan Awarding Night



Gambar di atas merupakan agenda kegiatan dari komunitas JFC yaitu *awarding night*. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pelaksanaan pagelaran karnaval, dimana setiap anggota komunitas JFC mendapatkan penghargaan yang dibuat dengan berbagai kategori. Gambar di atas merupakan foto dari salah satu informan yang mendapatkan penghargaan *winner senior* kategori Kujang.

3. Road Show

Melakukan *road show* di dalam negeri maupun di luar negeri memenuhi undangan acara pemerintahan atau lembaga non pemerintah.

“ya setelah banyak sekali media yang memberitakan tentang *event* JFC ini ya banyak kemudian yang mengundang kami untuk melakukan *roadshow*. Ya tentunya untuk acara kebudayaan begitu ya. Kalau *roadshow* di Indonesia sendiri hampir semua kota sudah kami kunjungi dalam rangka memenuhi undangan untuk sekedar sebagai *guest speaker* ataupun menampilkan pertunjukan parade kostum kita gitu. Kalau untuk *roadshow* di negara lain kita sudah pernah pergi ke Dubai, Sanghai, Cina, Taiwan, India, Singapore, Korea, Republic Dominica, yang paling terbaru kemaren di Pakistan” (Event Director JFC).

Gambar 5 Kegiatan Roadshow Komunitas Jfc



Kegiatan *roadshow* merupakan agenda kegiatan ke dua setelah kegiatan pagelaran karnaval. Di kegiatan ini, komunitas JFC mendapat undangan dari beberapa lembaga baik itu pemerintahan ataupun swasta. Kegiatan *roadshow* seperti gambar diatas merupakan kegiatan *roadshow* yang diikuti oleh salah satu informan yaitu Dyvianda baik itu di dalam negeri maupun luar negeri. Kegiatan *roadshow* komunitas JFC ke luarnegeri biasanya merupakan bantuan dari kerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam program Wonderful Indonesia.

4. Pemberdayaan UMKM

Melakukan pemberdayaan terhadap UMKM yang ada di kota Jember dengan membentuk tim *community empowerment*. Sebuah wadah yang diinisiasi oleh tim manajemen JFC untuk mewadahi UMKM yang ada di kota Jember seperti industri kaos, industri batik, pusat oleh-oleh dan lain sebagainya yang dilibatkan untuk menjadi sebuah pemberdayaan komunitas JFC. Pemberdayaan ini dilakukan oleh tim *community empowerment* bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Jember.

Upaya Pemberdayaan terhadap UMKM di Kabupaten Jember ini dilakukan bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Jember. Komunitas JFC di bidang *riset and development* membentuk tim yang diberi nama JFC *community empowerment*, dimana tim ini dibentuk dengan tujuan memberi wadah bagi pelaku UMKM di Kabupaten Jember untuk memasarkan atau mengenalkan produknya. Seperti yang disampaikan oleh informan dibawah ini:

“Disini kita pengen memberdayakan UMKM yang ada di Kab Jember supaya mereka juga merasakan efek dari kegiatan yang diadakan sama komunitas JFC ini. Kita bekerjasama dengan teman-teman JFC *community empowerment* untuk melibatkan UMKM-UMKM ini di setiap kegiatan city tour gitu mau itu sebelum atau sesudah kegiatan pagelaran

JFC *show time*. Dengan tujuan mereka bisa memfasilitasi pengunjung dengan produk yang mereka punya begitu” (Disbudpar Jember).

4.4 Persiapan Komunitas JFC Mengadakan Pagelaran *Jember Fashion Carnaval*

1. Mengumpulkan informasi setiap tahunnya mengenai *trend* fashion dunia yang akan menjadi trend di tahun-tahun dengan berkiblat pada negara fashion yaitu London, Paris, Milan, Tokyo, dan New York.

2. Merekrut lebih banyak lagi peserta/*talent* yang akan bergabung dalam pagelaran melalui promo dan audisi. Perekrutan dilaksanakan di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Jember, dimana data-data mengenai sekolah didapatkan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.

“Setelah membuat visi misi, akhirnya kita mutusin kapan akan tampil. Awalnya sebelum program ini disetujui oleh pemerintah, kita sosialisai ke sekolah-sekolah, menyerahkan proposal ke kepala sekolah gitu buat dibaca dan kita minta izin untuk presentasi ke kelas-kelas. Mereka tertarik, dan dapat 200 peserta waktu itu untuk tampil. Karena saat itu target kita anak SMA gitu kan khususnya anak SMK 3 Jember yang punya jurusan tata busana saat itu” (Pendiri Dynand Fariz High Center).

3. Mengumpulkan informasi mengenai tarian atau *dance* yang menjadi ciri khas dari setiap negara di dunia untuk kemudian dijadikan sebagai musik latar dari setiap *devile* yang akan ditampilkan.

4. Tim koreografi akan membuat koreografi dari musik yang telah dipilih, kemudian diberikan kepada para *talent* pagelaran untuk dipelajari.

5. Peserta atau *talent* pagelaran mempresentasikan busana yang mereka rancang sesuai dengan *devile* yang dipilih. Puncak dari acaranya yaitu hari H pelaksanaan pagelaran pagelaran Jember Fashion Carnaval.

“Jadi kita awal mendaftar itu sudah bisa milih mau didevila apa gitu ya mbak, nah setelah itu baru kita biki konsep rancangan costume kayak

gitu. Setiap minggunya ada sesi presentasi costume gitu didapan mas dynand, mas iwan, sama pelatih-pelatih yang lain. kalau ada yang kurang ya ditambah lagi pernik-perniknya, diperunik lagi modelnya gitu. Terus nanti kalau udah deket hari H pelaksanaan gitu ya berapa bulan sebelumnya itu kita udah mulai latihan langsung jalan di sekitar Alun-alun situ pake costume yang kita rancang sendiri” (anggota/*talent* JFC).

6. Puncak acara terakhir yaitu acara pemberian *thropy* kepada mereka yang berprestasi. Selain itu juga nantinya mereka yang mendapat penghargaan tersebut berkesempatan belajar *Short Course* di Esmod Jakarta.

4.5 Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini dibutuhkan agar mendapat informasi data yang jelas dan lengkap sesuai dengan permasalahan yang diambil. Informan yang diambil dari penelitian ini yang sesuai dengan tema Modal Sosial Komunitas *Jember Fashion Carnival* yaitu para pelaku yang terlibat langsung dalam komunitas JFC maupun orang yang tidak terlibat namun tahu terhadap komunitas JFC ini.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 pengurus komunitas *Jember Fashion Carnival* (JFC), 1 orang perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Jember, 3 anggota komunitas JFC yang terdiri dari 2 *talent* dan 1 *crew*.

a. (Pendiri Dynand Fariz Hight Center & Penggagas JFC)

Pendiri *Dynand Fariz High Center* dan Penggagas JFC seorang desain ternama di Indonesia yang juga sebagai penggagas dan pendiri komunitas *Jember Fashion Carnival* (JFC). Saat ini informan menjabat sebagai *President of JFC* yang bertugas sebagai penanggung jawab dari semua kegiatan yang diadakan oleh komunitas ini.

Alasan membentuk komunitas ini adalah karena kecintaan pendiri komunitas JFC terhadap fashion pada awalnya, kemudian melihat antusias masyarakat terhadap fashion week yang dia adakan. Sehingga dari situlah muncul ide untuk membentuk komunitas fashion pertama di kota jember. Kegiatan pagelaran karnaval yang diadakan oleh komunitas ini dapat menarik wisatawan untuk datang ke kota jember yang kemudian menjadikan pendiri komunitas JFC untuk lebih mengembangkan keberadaan komunitas ini agar dapat mengadakan pagelaran fashion karnaval yang professional dan dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kota Jember.

“ya kalo awalnya kan saya kuliah jurusan fashion di paris, lalu emang ada niatan untu kembali kekota kelahiran saya di Jember kemudian mendirikan rumah mode fashion disana, karena belum pernah ada kan ya sebelumnya. Lalu ya ini seiring perkembangan jaman ya saya liat masyarakat jember itu ada ketertarikan terhadap dunia fashion sebenarnya hanya saja tidak ada yang mewadahi seperti itu, apalagi kalau putra putri daerah jember begitu ya antusiasnya luar biasa. Karena di jember sendiri itu sebenarnya sudah ada tempat sekolah modeling, terus juga ada SMK yang punya jurusan tata busana gitu. Dari situ akhirnya saya punya ide untuk membentuk komunitas JFC ini yang memang bergerak dibidang fashion carnival begitu. Tapi saya pengen ada yang beda dari acara-acara fashion yang ada di Indonesia, jadi saya ikutin konsep dari negara-negara fashion begitu, maka saya bikin komunitas JFC ini dengan kegiatan utamanya yaitu pagelaran karnalnya. Kalo ada yang tanya apa bedanya, ya saya bakal menjawab keunikan pagelaran karnaval dari komunitas ini adalah dari segi kostum dan penampilan yang akan ditampilkan begitu. Karena kegiatan pagelaran karnaval yang diadakan oleh komunitas ini adalah yang pertama di Indonesia begitu. Dan komunitas JFC ini komunitas fashion carnival pertama di Indonesia begitu mbak” (Pendiri Komunitas JFC, 8 Juli 2018).

b. (Pendiri *Dynand Fariz High Center*)

Informan ini merupakan kakak dari pendiri Komunitas JFC yang juga pendiri rumah mode *Dynand Fariz High Center*. Saat ini informan masih menjabat sebagai *Vice President of* JFC. Dengan jabatan sebagai wakil presiden JFC, informan

bertugas di bagian internal kepengurusan, dalam hal mengelola keaktifan rumah mode *Dynand Fariz High Center*.

c. (Event Director Komunitas JFC)

Informan merupakan *event director* JFC. Tugas yang dimiliki oleh informan ini merupakan penanggung jawab dari pagelaran *Jember Fashion Carnaval* yang diadakan setiap tahunnya. Berawal dari perekrutan peserta/*talent* JFC, perekrutan *talent*, briefing *talent* dan peserta hingga kerjasama dengan berbagai media yang meliputi pagelaran karnaval.

d. (Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jember)

Informan merupakan salah satu staff di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jember. Staff Dispar yang menangani pengelolaan kerjasama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan pihak JFC.

e. (Anggota/ Talent JFC)

Gadis berusia 16 tahun yang saat ini duduk di bangku sekolah kelas 12 SMA merupakan peserta/*talent* JFC yang bergabung dengan komunitas JFC sejak tahun 2014. Informan dalam penelitian ini merupakan anggota komunitas yang terbilang aktif karena dilibatkan dalam beberapa kegiatan komunitas salah satunya *roadshow* JFC ke negara China. Tahun 2017 kostum yang dikenakan dan dirancang sendiri oleh informan merupakan *costume* termahal yang menghabiskan dana pembuatan sebesar 20 juta.

“awal gabung sama JFC itu sekitar tahun 2014. Alasan gabung ya karena emang aku dari kecil udah suka banget sama dunia fashion mbak, dari kecil sering jadi model sampe sekarang. Nah terus aku sama keluarga pindah ke jember, dan mama aku buka butik gitu butik batik gitu loh mbak. Akhirnya yaudah aku mulai nekunin profesi model di jember gitu.

Terus liat acara JFC tuh mbak, aku litanya unik soalnya kan costume mereka besar-besar gitu ya mbak, makeupnya, terus dancenya gitu aku liatnya suka aja. Akhirnya pas aku smp kelas 2 kalo ga salah ya aku gabung ke JFC deh tu mbak. Sekalian cari pengalaman, aku juga bisa nambah temen gitu. Seneng banget awal gabung karena emang bisa nambah temen yang hobi atau profesinya kurang lebih sama kayak aku di bidang fashion gitu. Jadi ya aku enjoy sampe sekarang” (*talent* pagelaran JFC/ anggota JFC).

Dari pernyataan informan tersebut, dapat dilihat bahwa sebelum bergabung dengan komunitas JFC dia berprofesi sebagai seorang model yang memang memiliki ketertarikan terhadap dunia fashion. Dari awal bergabung hingga saat ini informan merupakan salah satu anggota yang cukup aktif disetiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas JFC seperti mengikuti kegiatan pagelaran karnaval setiap tahunnya, ikut dalam kegiatan *roadshow*, dan beberapa kegiatan lainnya.

f. (Anggota/ Crew pagelaran JFC)

Gadis berusia 21 tahun ini bergabung dengan komunitas JFC sejak tahun 2016. Mahasiswa jurusan bahasa Indonesia Universitas Negeri Jember ini tergabung dalam komunitas JFC sebagai *crew* pagelaran karnaval di bagian *crew quality control*. Bertugas sebagai *crew* dalam pagelaran karnavalnya menjadi pengalaman bagi informan untuk mengenal orang-orang diluar komunitasnya yang di tahun 2017 lalu dia bertugas dalam mengawal atau menjadi LO dari Putri Indonesia yang saat itu juga ikut berjalan sepanjang 3,6km menggunakan kostum rancangan Dynand Fariz.

“tahun ini untuk yang ketiga kalinya gabung di komunitas JFC ini, Karena ya emang udah nyaman gitu dikomunitas ini. Dulu awalnya daftar karena diajak temen buat coba-coba aja gitu, terus ada interviewnya. Setelah itu diterima deh jadi anggota JFC. Tapi aku jadi *crewnya* bukan *talentnya*, soalnya aku awalnya ya cuma pengen terlibat aja gitu di pagelaran karnavalnya komunitas ini gitu, tapi ga mau kalau jadi *talentnya*, soalnya lebih susah lagi kan, mana aku juga ga begitu punya bakat didunia fashion tapi ya ada ketertarikan terhadap dunia

fashion. Jadi ya sekarang aku jadi anggota JFC di bagian *crew quality control* mbak sambil sering ngeliat temen-temen *talent* ngedesain *costum* juga sharing tentang fashion gitu” (*crew quality control* JFC/ anggota JFC).

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan ini juga merupakan anggota komunitas JFC, akan tetapi berada di tim *crew*. Seperti yang telah disampaikan oleh informan, tim *crew* dan *talent* memiliki tugas berbeda dimana *crew* berperan sebagai tim yang bertugas saat hari H pelaksanaan kegiatan komunitas JFC baik itu pada saat pagelaran karnaval maupun kegiatan *roadshow*. Menjadi anggota dari komunitas JFC tidak harus memiliki bakat dalam dunia fashion, karena menurut informan nantinya hal-hal mengenai fashion bisa dipelajari ketika bergabung dengan komunitas JFC.

g. (Anggota/ *talent* JFC)

informan merupakan salah satu anggota di komunitas JFC yang bergabung dengan tim *talent* pagelaran karnaval. Gadis yang akrab dengan sapaan Divya ini merupakan lulusan dari Universitas Jember yang bergabung dengan komunitas JFC semenjak tahun 2006. Keterlibatan informan dalam komunitas ini bisa dibilang cukup berpengaruh, dikarenakan informan ini merupakan salah satu *talent* yang diberangkatkan ke Dubai, China, Taiwan dan beberapa kegiatan *road show* lainnya yang diadakan oleh komunitas JFC sekaligus sebagai anggota yang sering mendapatkan penghargaan perancang kostum terbaik.

“aku gabung sama JFC udah dari tahun 2006. Awal ikutan ya karena pengen aja gitu ikut, karena menurut aku gaada yang gak tertarik sama JFC. Apapun tentang JFC itu pasti menarik gitu loh. Bersyukur karena aku dapet banyak banget pengalaman selama bergabung disini gitu, punya temen baru. Terus juga kalo misalnya *roadshow* ke kota-kota lain atau ke negara lain gitu aku selalu punya temen-temen baru gitu loh. Coba aja deh liat instagram aku, aku selalu bagiin kegiatan aku selama gabung JFC. Sekalian buat promosi juga hehehe, biar mereka yang liat

bisa tau kalo aku happy gabung disini, terus juga banyak pengalaman yang aku dapet. Jadi biar mereka yang liat juga ikut tertarik sama JFC.” (Anggota JFC, 9 Juni 2018)

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, dapat dilihat bahwa keinginan informan untuk bergabung adalah karena ketertarikannya terhadap komunitas JFC. Selain aktif diberbagai kegiatan, informan berusaha untuk membagikan kegiatannya di berbagai sosial media yang dia sebut sebagai salah satu cara mempromosikan komunitasnya. Pengalaman yang dia miliki sebagai anggota dari komunitas JFC menjadikan dia sebagai salah satu anggota yang cukup berpengaruh dan menarik perhatian beberapa media massa untuk meliput kegiatannya selama di komunitas JFC.





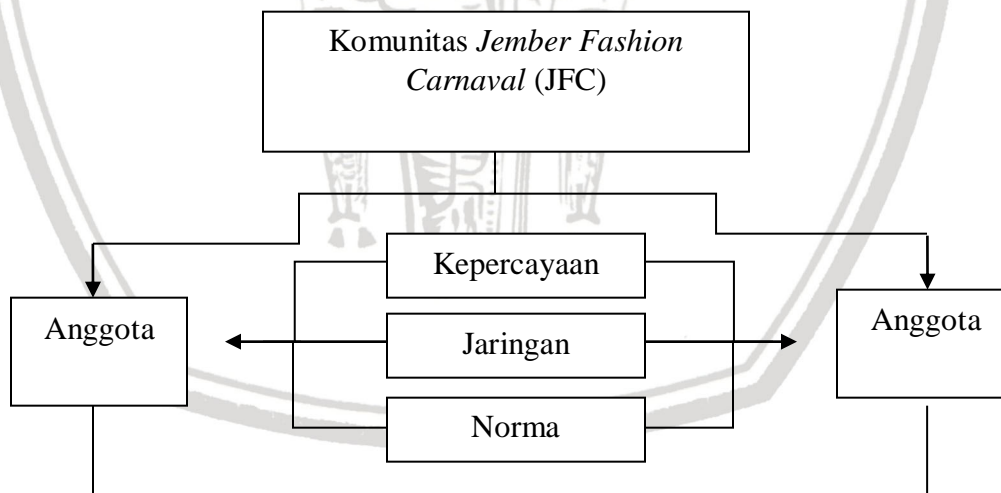
BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL TEMUAN

Pada bab kali ini akan dijelaskan bagaimana pembahasan dari hasil temuan yang telah didapatkan di lapangan yang kemudian dianalisis dengan teori dan konsep yang digunakan. Pembahasan dan hasil temuan ini nantinya akan dibedakan antara bagaimana komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) ini menjalankan *bonding sosial* dan *bridging sosial*. Selain itu juga nantinya, pada bab ini dapat terlihat bagaimana komunitas ini memiliki kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*network*) sebagai parameter dari modal sosial yang mereka miliki.

5.1 Modal Sosial Anggota dalam Komunitas Jember Fashion Carnaval (*Bonding Social*)

BAGAN 1 ALUR *BONDING SOCIAL* KOMUNITAS *JEMBER FASHION CARNAVAL*



Komunitas JFC ini memiliki struktur organisasi yang berguna untuk mengatur, mengontrol, dan juga menyatukan setiap anggotanya secara kondisional. Komunitas JFC memiliki *President* yaitu Dynand Fariz dengan eksistensinya sebagai Desainer kelas dunia. Oleh karena itu, keberadaan Dynand Fariz menjadi penguat dasar bagi komunitas ini dengan pengalamannya dibidang fashion yang sudah bertahun-tahun.

Pembahasan awal pada hasil penelitian ini mengacu pada bagan di atas, dimana keberadaan komunitas *Jember Fashion Carnaval* sebagai komunitas yang bergerak di bidang fashion karnaval, tentunya komunitas ini memiliki tujuan di awal pendiriannya. Sesuai dengan konsep modal sosial Putnam disebutkan bahwa ketika suatu komunitas berusaha untuk mencapai suatu tujuan kelompok artinya mereka harus memiliki modal. Modal yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh suatu kelompok untuk keberlangsungan dan keberlanjutan komunitas tersebut.

Tujuan dibentuknya Komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) adalah untuk mewadahi putra-putri daerah Jember yang memilki ketertarikan di bidang fashion. Dengan dibentuknya komunitas ini sebagai suatu wadah organisasi maka diharapkan anggota yang tergabung dapat mewujudkan keinginannya untuk mengembangkan bakat atau *passion* mereka di bidang fashion. Seperti apa yang dikatakan oleh Putnam bahwa modal sosial adalah suatu karakteristik dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan-jaringan yang mampu meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasi (Putnam R. , 1993a).

Bentuk-bentuk fasilitas dari komunitas ini yang diberikan kepada para anggota komunitas yaitu berupa pelatihan-pelatihan mendesain kostum, makeup, fashion serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan anggota bertemu satu sama lain untuk bekerjasama dan berbagi informasi. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, setiap anggota dalam komunitas JFC ini memiliki tujuan yang sama yakni dalam hal memperoleh informasi serta mengembangkan ataupun mendapat pelatihan di bidang fashion dengan biaya yang gratis, dan adanya komunitas JFC ini dianggap mampu untuk dapat memenuhi tujuan mereka.

Jumlah keanggotaan di komunitas JFC ini setiap tahunnya mengalami perubahan. Hal tersebut dikarenakan setiap tahunnya komunitas ini membuka *open recruitment* bagi siapapun yang ingin menjadi bagian dari komunitas JFC dalam penyelenggaraan pagelaran karnavalnya baik itu putra-putri daerah kota Jember maupun yang berasal dari luar kota Jember. Terhitung sampai tahun 2017 terdapat 650 orang yang tergabung dalam komunitas JFC ini menurut informasi yang tertulis di website resmi JFC (<http://www.jemberfashioncarnaval.com/main.php>). Anggota-anggota yang tergabung didalam komunitas tersebut tidak hanya berasal dari kota Jember saja melainkan juga berasal dari luar kota Jember yang tertarik untuk bergabung kedalam komunitas ini.

Seperti yang dikatakan oleh Putnam, bahwa modal sosial adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai tujuannya (Putnam R. , 1996). Upaya atau proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah memungkinkan adanya 3 unsur modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Ketiga unsur

modal sosial tersebut harus dijalankan dalam memulai hubungan sosial antar anggota, dengan adanya ketiga unsure modal sosial tersebut maka disitulah akan terbentuk modal sosial dalam komunitas tersebut.

5.1.1 Norma yang Berlaku dalam Komunitas JFC

Norma merupakan unsur yang terikat dengan pembentukan modal sosial. Keberadaan norma menjadi alat atau pedoman bagi setiap anggota komunitas dalam bertindak atau berperilaku. Diberlakukannya norma untuk mengatur setiap anggota dalam suatu komunitas menjadi hal yang penting dan sangat diperlukan. Keberadaan norma menjadi pedoman bagi setiap anggota dalam suatu komunitas untuk mengatur perilaku dan norma memiliki sanksi nyata apabila norma tersebut dilanggar.

Norma merupakan suatu aturan yang terbagi menjadi 2, yaitu norma tertulis dan norma tidak tertulis. Komunitas JFC memiliki norma atau aturan yang mengatur setiap perilaku anggotanya, namun norma atau aturan yang berlaku untuk mengatur interaksi atau hubungan antar setiap anggota tidak ada aturan yang tertulis. Norma yang ada diberlakukan dengan sosialisasi kepada setiap anggota komunitas JFC.

“kalo aturan tertulis gitu ga ada sih mbak, fleksibel kita tuh. Ga ada yang terlalu mengikat gitu loh mbak, asal kita ikutin setiap kegiatan yang ada gitu. Palingan ya aturan tertulis itu kalo pas mau daftar jadi anggota gitu ada kan tuh persyaratan-persyaratannya, terus juga persyaratan disetiap agenda kegiatan gitu kalo hari minggu, itu biasanya masalah pakaian yang digunakan sih ada peraturannya gitu dari bentuk atau warnanya gitu dibedakan antara laki-laki sama perempuan.” (Anggota JFC, 2 Juni 2018)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas menjadi fakta pendukung bahwa komunitas JFC memiliki norma atau aturan tertulis. Namun, dari penjelasan informan dapat terlihat bahwa aturan tertulis yang diberlakukan oleh komunitas ini hanya bersifat administratif saja dan tidak berhubungan dengan norma yang mengatur

interaksi antar setiap anggota. Aturan tertulis tersebut berkaitan dengan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk bergabung menjadi anggota komunitas JFC, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1 Persyaratan/Peraturan Untuk Anggota



Sumber: Website jember fashion carnival

“peraturan tertulisnya secara administratif aja sih yang aku tau ya, kalo pas pendaftaran gitu. Pas kita gabung sama komunitas JFC ini juga dikasi tau beberapa aturan yang pada umumnya sama kayak komunitas-komunitas lainnya gitu. Peraturannya tidak secara tertulis sih, lebih kayak disampaikan gitu sama pengurus komunitas sini sama mas Budi.” (Anggota JFC, 9 juni 2018).

Selain norma tertulis, adapun norma tidak tertulis yang mengatur setiap perilaku atau tindakan dari anggota komunitas JFC. Norma tidak tertulis ini juga merupakan hasil dari kesepakatan bersama yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan bagi setiap anggota untuk dipatuhi. Aturan-aturan ini secara tidak langsung mengatur tindakan setiap anggota dalam hal baik-buruk, pantas-tidak pantas, boleh-tidak boleh. Norma tidak tertulis ini merupakan norma yang bersifat resiprokal, dimana Putnam mengatakan bahwa norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan (resiprokal).

Norma atau aturan yang ada di dalam komunitas JFC ini terbentuk karena komunitas JFC dengan agenda kegiatannya dan jumlah dari anggota yang bergabung dapat dikatakan banyak, norma atau aturan harus dibuat untuk mengatur pola perilaku dan tindakan anggota dalam berinteraksi di komunitas. Norma tertulis yang ada dalam komunitas ini memang dibuat oleh pengurus untuk mengatur anggota dalam urusan administratif saja. Berbeda dengan norma tidak tertulis yang terbentuk berdasarkan kesepakatan bersama. Norma tidak tertulis tersebut disampaikan melalui lisan yang kemudian menjadi suatu kebiasaan bagi anggotanya. Sehingga, norma tersebut menjadi pedoman bagi setiap anggota untuk memegang nilai-nilai yang ada dalam suatu norma agar hubungan atau interaksi sosial yang terjalin berjalan dengan baik.

“aturan tertulis maupun tidak tertulis ada, kita memberlakukan itu. hanya memang kalo aturan tertulis itu lebih ke administratif aja sifatnya, terkait dengan pakaian, makeup, atau model rambut/hijab ketika pendaftaran atau audisi gitu. Tapi ya tetap harus di jalankan itu. kalau peraturan tidak tertulis itu sifatnya lebih ke kesepakatan bersama sih. Karena memang sebenarnya komunitas kita itu fleksibel kan ya, gak yang terlalu formal gitu. Jadinya, aturan yang ada gitu ngikut misal dari lisan ke lisan akhirnya jadi kebiasaan, terus dipertahankan sampe sekarang buat jadi pedoman mereka selama bergabung dikomunitas ini” (Pendiri Komunitas JFC).

Aturan tidak tertulis yang diberlakukan oleh komunitas JFC ini diantara lain; anggota harus aktif, maksudnya adalah aktif bersosialisasi dengan sesama anggota, anggota komunitas JFC wajib mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh komunitas baik itu kegiatan pra pagelaran karnaval, hari H pelaksanaan karnaval, dan kegiatan *roadshow* dengan *on time*, dan juga dalam peraturan tertulis juga disebutkan bahwa setiap anggota JFC harus menjaga nama baik komunitas dimanapun berada.

Norma tidak tertulis yang berlaku di komunitas JFC seperti halnya mengikuti seluruh agenda kegiatan dengan *on time* merupakan aturan yang harus dipatuhi dan diupayakan oleh setiap anggota. Hal tersebut dikarenakan, agenda kegiatan yang dilakukan oleh komunitas JFC berhubungan dengan respon masyarakat, oleh karenanya setiap anggota harus mendisiplinkan diri sendiri untuk bersikap *on time* agar tidak memberi pengaruh yang negatif kepada anggota yang lain atau bahkan menyusahkan anggota yang lain.

“harus *on time* itu yang selalu ditekankan gitu sama mas dynand ke kita, soalnya tiap hari tuh kalo kita udah selesai latihan, kita selesai kegiatan desain gitu, biasanya pelatihnya tuh ya kalo ga mas iwan atau mas dynand selalu bilang ‘awas ya jangan telat besok, harus *on time*, kegiatan jam 1 harus dateng jam 11 buat persiapan segala macam’ ya gitu, jadi udah jadi kebiasaan gitu. Buat aku sendiri akhirnya ya udah jadi peringatan sendiri, pegangan buat aku supaya ga telat, biar ga nyusahin yang lainnya, kayak gitu. Kalo ada yang telat, kadang akunya suka kesel gitu kan, jadi ya aku usahain aku ga telat juga biar anggota yg lain nyaman sama aku” (Anggota JFC, 2 Jui 2018)

Seperti aturan yang disebutkan oleh informan di ataslah yang merupakan norma tidak tertulis. Dimana, aturan tersebut merupakan aturan yang diberlakukan secara lisan yang kemudian menjadi kebiasaan atau nilai yang dipegang oleh setiap anggota untuk tidak saling merugikan satu sama lain. Selain peraturan yang mengharuskan setiap anggotanya untuk *on time*, terdapat pula aturan tidak tertulis yang mengharuskan anggota untuk aktif bersosialisasi dengan anggota lainnya. Bersosialisasi antar anggota memiliki banyak bentuk, seperti aktif dalam hal *sharing*, ataupun aktif dalam membantu sesama anggota.

“itu yang paling penting justru sebenarnya ya didalam komunitas, mengharuskan setiap anggotanya untuk aktif bersosialisasi. karena anggota dikomunitas kita ini kan banyak, jadi kita memberlakukan peraturan itu supaya gimana pinternya mereka untuk bisa survive secara

mandiri di dalam komunitas ini. Kita upayakan dengan adanya peraturan ini begitu ya mereka bisa memanfaatkannya untuk saling *sharing* atau tolong menolong sesama anggota begitu.” (Pendiri Komunitas JFC, 8 Juli 2018).

Dilihat dari pernyataan pendiri komunitas JFC di atas, peraturan tidak tertulis mengenai anggota harus aktif tidak memiliki sanksi yang cukup tegas dari komunitas kepada anggota tersebut apabila mereka tidak menjalankannya. Namun, secara tidak langsung, dampak dari apabila terdapat anggota yang tidak menjalankan norma itu maka anggota tersebut tidak dapat survive dalam mengikuti seluruh agenda kegiatan yang ada di komunitas JFC. Hal tersebut dikarenakan, dalam komunitas JFC ini dibutuhkan kerjasama yang kuat antar setiap anggotanya, sehingga sikap aktif dalam bersosialisasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap anggotanya.

“harus aktif iya mbak, itu selalu ditekankan sih mbak sama pengurus, bahkan sama anggota yang udah senior-senior gitu. Karena kalo missal ga aktif gitu ya, kita ga bisa bersosialisasi dengan baik ibaratnya ya mbak, kita ga bisa survive di komunitas ini. Missal, aku butuh bantuan untuk desain kostum topi yang itu detailnya susah, otomatis aku kan butuh bantuan gitu ya dari anggota lain. nah kalo missal aku kurang aktif gitu ya, otomatis kan anggota yang lain ga begitu kenal sama aku, ga tau aku tuh orangnya gimana. Bisa jadi mereka kayak ogah gitu loh mbak bantuin akunya, gitu” (Anggota JFC, 2 Juni 2018).

Selain itu, terdapat juga peraturan tidak tertulis dimana setiap anggota dalam suatu komunitas JFC harus benar-benar bisa menjaga nama baik komunitas dimanapun ketika mereka berada. Hal tersebut berlaku baik itu ketika mereka sedang berada dalam kegiatan komunitas, ataupun diluar komunitas. Menjaga nama baik komunitas merupakan hal yang utama bagi setiap anggota, karena komunitas JFC ini tidak hanya berskala nasional namun juga berskala internasional. Peraturan tidak tertulis tersebut selalu berusaha diingatkan oleh pengurus kepada setiap anggota, agar

tidak ada pihak-pihak yang memanfaatkan komunitas ini untuk kepentingan pribadi yang justru membawa nama buruk bagi komunitas.

“kemaren ini aku sempet kesel, karena ada pihak yang berusaha manfaatin nama JFC untuk kepentingan pribadi. Kasusnya itu ada pihak yang berusaha memakai nama komunitas kita untuk menyewakan kostum karnaval. Padahal komunitas kita ini ga pernah sama sekali membuka jasa penyewaan kostum. Langsung kita usut, ternyata ada kerabatnya anggota gitu yang bikin pernyataan tersebut. kita kasih toleransi, karena ini pertama kalinya. Untuk selanjutnya, kita ga akan kasih toleransi lagi ke anggota kita itu.” (Event Director JFC, 2 Juni 2018).

Penyataan dari Event Manager komunitas JFC diatas dapat dilihat bahwa, peraturan tidak tertulis ini memiliki sanksi cukup berat karena dapat berakibat pada dikeluarkannya anggota dari keanggotaan komunitas apabila melanggar aturan tersebut, dan apabila terdapat kasus yang serupa terulang kembali, maka berakibat pada jalur hukum yang akan ditempuh oleh komunitas ini kepada anggota yang terlibat. Hal tersebut dikarenakan, komunitas JFC ini merupakan wadah bagi siapapun yang ingin mengembangkan bakatnya dibidang tata busana ataupun fashion yang dibuka secara gratis, dan tidak ada unsur komersil. Maka apabila terdapat anggota yang melanggar, hal tersebut dapat disebut bahwa anggota yang bersangkutan melanggar kesepakatan yang sudah menjadi keputusan bersama, dan hal itu berdampak pada hubungan antar anggota.

“sempet kaget sih mbak pas ada kasus itu ya, karena emang sebelumnya belum pernah kejadian gitu kan ya. Setelah diusut, ternyata anggota di komunitas ini sendiri yang melanggar, jadi makin kaget aja. Sebenarnya sih, walaupun ada toleransi gitu ya mbak dari mas dynand gitu, tapi tetep aja kan ya mbak pasti dari pengurus atau anggota lain kayak aku gitu ya tetep ada jengkelnya gitu. Jadi kalo gitu kesannya kan dia mau ambil keuntungan sendiri gitu kan ya, yang hasilnya juga nama komunitas juga yang jelek” (Anggota JFC, 9 Juni 2018).

Norma mengandung berbagai nilai-nilai tertentu. Dijalankannya norma dalam suatu komunitas bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada agar tetap terpelihara. Norma tertulis maupun norma tidak tertulis memiliki nilai masing-masing. Seperti halnya, pada norma tertulis ataupun tidak tertulis yang ada di komunitas JFC, disitu jelas bahwa terdapat nilai-nilai solidaritas dan menumbuhkan kembangkan hubungan yang baik satu sama lain, dimana dengan adanya peraturan tersebut setiap anggota akan lebih membiasakan diri untuk lebih mementingkan kepentingan bersama dalam kelompok dibandingkan kepentingan sendiri.

Komunitas JFC yang saat ini merupakan komunitas pagelaran karnaval bertaraf internasional mengharuskan komunitas ini lebih memperhatikan hubungan sosial antar anggotanya untuk tetap menjaga kesolidaritasan. Solidaritas antar anggota akan terbentuk apabila interaksi yang terjalin antar anggota saling mempertahankan nilai dan norma yang ada. Oleh karena itu, keberadaan norma dalam komunitas menjadi suatu hal yang penting untuk di *maintain* oleh pengurus ataupun anggota di setiap tahunnya.

“sebenarnya sih kalo untuk aturan gitu ya, kita ini fleksibel sih sebenarnya. karena memang gini loh komunitas kita ini gak yang terlalu formal-formal banget, jadi ya kita jalannya ngikut aja sesuai aturan yang memang sudah jadi kesepakatan bersama. Hanya mungkin bedanya, karena sekarang JFC ini skalanya udah sampe internasional gitu kan ya, jumlah anggotanya juga ratusan dan gak hanya masyarakat jember aja yang bisa gabung jadi anggota JFC tapi juga yang dari luar kota bisa. Sehingga aturan-aturan ini lebih kita tekankan gitu ke temen-temen, bentuk sanksinyapun lebih kita pertegas lagi. Dari yang awalnya cuma teguran gitu ya, karena kita pengen temen-temen yang gabung sama komunitas ini lebih bersikap professional, maka apabila mereka melanggar ya konsekuensinya adalah bisa jadi mereka tidak dilibatkan dalam agenda kegiatan JFC atau bahkan dikeluarkan dari keanggotaan” (Pendiri Komunitas JFC).

Pernyataan yang disampaikan oleh informan diatas menunjukkan bahwa, *maintaining* atau pengelolaan norma yang ada di komunitas JFC dilakukan berusaha untuk terus ditingkatkan, mengingat bahwa komunitas ini mengalami perkembangan yang pesat setiap tahunnya hingga saat ini. Proses *maintaining* pada norma yang ada dapat dilihat pada bagaimana komunitas ini lebih ketat terhadap aturan yang diberlakukan beserta sanksi yang ada. Norma-norma yang berlaku tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi anggota dalam berinteraksi dengan anggota lainnya, tetapi juga sebagai tolak ukur dari keberhasilan komunitas JFC dalam pengelolaan dan pengembangan agenda kegiatan didalam komunitasnya.

“aku ikut JFC ini dari tahun 2006, kalau ditanya perbedaannya, mungkin udah jelas sih ya. Dari yang awalnya anggota cuma 50-100an sekarang udah ratusan bahkan hampir seribu, dari yang awalnya anggotanya cuma orang-orang yang berasal dari kota jember sampai sekarang orang dari luar kota jemberpun bisa bergabung, dari yang awalnya kita cuma di ruang lingkup Jember aja, sampai nama komunitas kita *booming* di luar negeri, kayak gitu. Jadi dari aturan pun sebenarnya ada yang berbeda dari sebelum-sebelumnya, kalo aturan yang sebelumnya itu lebih fleksibel, untuk saat ini aturan-aturan yang ada itu lebih ditekankan lagi gitu baik dari pelaksanaannya maupun sanksinya gitu” (Anggota komunitas JFC).

Kegiatan utama dari komunitas ini yaitu pagelaran karnavalnya, dimana keberhasilan dari kegiatan pagelaran karnaval bergantung pada proses pelaksanaannya yang mengharuskan komunitas ini untuk memiliki kerjasama yang kuat antar anggotanya. Berkembangnya agenda kegiatan dan semakin bertambahnya anggota dalam komunitas JFC mengharuskan pengurus komunitas untuk lebih *memaintain* aturan-aturan yang ada mengingat banyak anggota komunitas yang juga berasal dari luar Kota Jember, sehingga perbedaan budayapun pasti ada dan waktu pelatihan yang didapat oleh anggota yang berasal dari jember atau dari luar

jemberpun berbeda. Oleh karena itu, nilai-nilai kepedulian yang terdapat didalam norma lebih ditekankan lagi kepada anggota untuk saling berbagi informasi atau *sharing* dengan anggota lainnya, kegiatan *bounding* atau kegiatan mingguan seperti latihan di alun-alun kota Jember lebih sering dilakukan agar anggota lebih sering bertatap muka dan berkomunikasi sehingga norma-norma yang ada akan lebih mudah dijalankan oleh anggota dalam komunitas JFC.

“kita ada latihan gitu setiap minggu kalau udah H-beberapa bulan acara JFC gitu. Latihannya langsung di alun-alun jember. Setelah latihan biasanya kita ada evaluasi gitu, evaluasi secara keseluruhan sama mas dynand. Ya evaluasinya ya tentang kurang-kekurangan gitu juga, misal ada anggota-anggota perdevile itu ada yang salah kayak dateng latihan telat, gak bawa peralatan kostum lengkap, terus ada yang gak hafal sama dance perdevile itu biasanya jadi bahan evaluasi buat ketua perdevilenya. Setelah evaluasi secara keseluruhan, ada evaluasi perdevile. Nah itu, anggota-anggota yang ngelakuin kesalahan-kesalahan itu tadi bakal di evaluasi langsung sama ketua perdevilenya. Disitu biasanya kita bisa lihat gitu sanksi yang didapat sama anggota yang melanggar tadi itu” (Anggota komunitas JFC).

Peraturan atau norma yang merupakan dasar bagi anggota komunitas JFC untuk saling berinteraksi dan memiliki hubungan sosial yang baik demi terciptanya kelancaran pagelaran karnaval harus selalu dikelola dengan baik, dimodifikasi baik itu dari aturannya sendiri maupun sanksinya. Kehadiran dan kedisiplinan setiap anggota menjadi hal yang selalu dikontrol oleh pengurus. Ketika anggota memiliki kedisiplinan waktu seperti tidak telat setiap latihan atau agenda lainnya memperlihatkan bahwa anggota tersebut mematuhi aturan yang ada.

“jadi memang, kita itu ada presensinya gitu sih mbak. Setiap latihan, missal kita telat dateng latihan, gladi kotor, atau gladi resik gitu ya telatnya 15 menit gitu. Kita tetep boleh ikut kegiatannya, tapi ya kita dianggap tidak hadir gitu di presensi. Nah itu presensi itu missal kita udah lebih dari 3 kali, biasanya ada teguran gitu mbak dari mas dynand

atau mas iwan gitu. Kalo tetep ngelakuin gitu ya, bisa jadi dikeluarkan dari keanggotaan mbak. Sekarang lebih ketat gitu sih mbak peraturannya kalo soal waktu gitu” (Anggota Komunitas JFC).

Proses latihan seperti mendesain kostum, *dance* perdevile, *make up* itu bagian dari proses persiapan untuk mengadakan pagelaran karnaval. Secara otomatis, keberadaan norma dalam mengatur jalannya agenda kegiatan latihan akan berpengaruh terhadap terselenggaranya kegiatan pagelaran karnaval dari komunitas JFC. Nilai-nilai dalam suatu norma yang berusaha untuk dipertahankan oleh komunitas JFC agar dipatuhi oleh anggotanya merupakan wujud dari upaya untuk mencapai visi misi yang mereka buat. Visi misi dari komunitas JFC yang berusaha untuk menjadikan komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya dapat memberikan kontribusi yang positif bagi Kota Jember, berusaha untuk diwujudkan dengan memegang teguh norma yang ada. Adanya nilai-nilai kepedulian, kedisiplinan, dan solidaritas dalam norma yang sudah menjadi kesepakatan bersama, akan mempermudah anggotanya untuk saling berinteraksi dalam proses mempersiapkan pagelaran karnaval.

Norma sosial dalam komunitas JFC ini menjadi sumber daya bagi komunitas ini sendiri untuk menjadi penguat atau pedoman dalam mengelola jalannya kegiatan yang ada dalam komunitas. Karena, berjalannya setiap komunitas ditentukan oleh dijalankan atau tidaknya norma yang ada. Apabila suatu komunitas tidak menjalankan norma yang ada, maka konflik dalam komunitas tidak dapat dihindari. Antar anggota tidak akan memiliki kepercayaan yang kuat didalamnya ketika nilai dan norma tidak berfungsi dan dijalankan. Seperti apa yang dikemukakan oleh Putnam, bahwa norma merupakan pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan, dan tujuan yang di

percaya dan diterapkan secara bersama oleh sekelompok orang (Rahardian, 2017, p. 24).

5.1.2 Kepercayaan antar Anggota dalam Komunitas JFC (*trust*)

Kepercayaan (*trust*) yang disampaikan oleh Putnam, bahwa kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasarkan oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan bertindak dalam pola tindakan yang saling mendukung atau tidak merugikan bagi individu atau kelompok (Putnam R. , 2000, p. 19). Adanya kepercayaan dalam suatu komunitas yang terjalin antar anggotanya akan mempermudah untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan hal yang penting untuk dipupuk bersama dan dipegang teguh oleh anggota dalam suatu komunitas.

Bergabungnya anggota dengan komunitas JFC ini berbeda-beda, ada yang bergabung dengan komunitas JFC karena informasi dari teman dan informasi dari media sosial. Komunitas JFC dengan berbagai agenda kegiatan karnavalnya dibagikan melalui website resmi yang dimiliki oleh komunitas ini. Keberadaan website ini di gunakan oleh komunitas JFC untuk membagikan informasi kegiatan-kegiatan yang dijalankan. Adanya website dan beberapa sosial media yang dimiliki oleh komunitas ini memperlihatkan bahwa komunitas JFC memiliki agenda kegiatan yang stabil untuk dibagikan agar menarik perhatian masyarakat Indonesia serta sebagai bentuk promosi dari komunitas ini. Informasi-informasi yang dibagikan oleh komunitas JFC melalui media sosial yang mereka miliki, menarik perhatian orang-

orang yang memiliki minat dibidang fashion karnaval memiliki kepercayaan terhadap komunitas ini dan tertarik untuk bergabung.

Anggota yang tergabung dalam komunitas JFC pada awalnya tidak mengenal satu sama lain. Mereka memiliki profesi yang berbeda seperti pelajar, mahasiswa, dan pegawai yang disatukan dengan kesamaan pemikiran, kesamaan minat/hobi, dan kesamaan *passion* dibidang fashion. Kepercayaan yang muncul antar anggota dalam komunitas JFC terbentuk karena keinginan mereka dalam mencapai tujuan. Mereka mempercayai bahwa, kepercayaan harus mereka miliki untuk bisa mencapai tujuan mereka, sehingga untuk memiliki kepercayaan satu sama lain mereka harus memiliki interaksi atau hubungan sosial yang baik didasarkan pada norma atau aturan yang sudah ada didalam komunitas JFC.

“ga sama semua sih deketnya gitu, beberapa gitu tapi ya lebih dari banyak sih. Lebih deket ke anggota lain yang aku percaya gitu maksudnya kan karena udah kenal lama” (Anggota JFC, 9 Juni 2018).

Dari pernyataan informan diatas dapat dilihat bahwa tidak semua anggota memiliki kepercayaan yang kuat terhadap anggota lainnya, dimana kepercayaan antar satu anggota dengan anggota lainnya berbeda. Hal tersebut didasari pada bagaimana anggota tersebut dilihat dari keaktifan mereka di komunitas, kontribusi yang mereka berikan dan hasil dari kontribusi mereka didalam komunitas. Nilai-nilai kepedulian satu sama lain menjadi dasar penguat bagi setiap anggota untuk memiliki kepercayaan terhadap anggota lainnya.

Kepercayaan antar anggota dalam suatu komunitas muncul sebagai bentuk dari adanya hubungan sosial antar anggota yang diatur oleh norma atau aturan yang ada didalamnya. Nilai-nilai yang ada dalam suatu norma mengatur hubungan antar

anggota, yang kemudian dari situlah dapat dilihat bagaimana kepercayaan akan muncul antar anggota satu dengan anggota lainnya. Hubungan antara nilai-nilai yang ada dalam suatu norma dengan kepercayaan adalah ketika anggota mematuhi, menjalankan, dan tidak melanggar nilai-nilai yang ada maka disitulah kepercayaan akan muncul.

“pernah waktu itu pas banget harus presentasi kostum, tapi aku justru ga bawa pernak-pernik yang harus aku tempel di topi aku, bingung. Karena itu hari penilaian kan ya mbak. Untungnya ada mbak diva itu yang mau ngasih pernak-perniknya gitu ke aku, dia juga bantu aku nempel. Jadi ya terimakasih banget sama mbak diva, dan sampe sekarang aku nyaman banget sama dia” (Anggota JFC, 2 Juni 2018).

Pernyataan informan semakin menguatkan bahwa segala bentuk perilaku setiap anggota dalam bertindak di dalam komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai yang ada menjadikan anggota tersebut mendapat kepercayaan dari anggota lainnya. Hubungan sosial yang baik yang dibangun oleh setiap anggota menghasilkan kepercayaan yang kuat. Oleh karenanya, setiap anggota memulai hubungan sosial dengan anggota lainnya didasarkan pada nilai-nilai yang terdapat dalam norma yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

“karena sebelum masuk sini, udah kenal sama hellua. Saling tolong menolong itu pasti ya kalo disini, namanya juga kita berkelompok jadi ga mungkin sendiri-sendiri. Lagian emang hellua anaknya baik, terus kostum-kostum yang dia rancang itu selalu dapet penghargaan best costume gitu, jadi ya seneng aja bisa saling membantu” (Anggota JFC, 9 Juni 2018).

Menjadi bagian dari komunitas fashion karnaval bukanlah suatu hal yang mudah, dimana setiap anggota harus memiliki beberapa keterampilan seperti mendesain kostum karnaval, *make up* karnaval, dan berpose ala *talent* karnaval.

Ketika mendesain kostum karnaval maka dibutuhkan keterampilan dan kekreatifan serta alat-alat yang digunakan harus lengkap.

“untuk JFC ini aku tampil di devile *kujang*, susahnya didetail topi sih ya. Tapi ada anggota lain yang mau minjem topinya gitu punya dia yg taun lalu kebetulan bentuknya hampir sama kayak konsepnya *kujang*. Soalnya disini gitu sih ya, saling minjem satu sama lain kalo misal ada yg ga punya beberapa alat gitu ya kayak matras kurang gitu pinjem ke siapa gitu, nanti selanjutnya gentian gitu sih” (Anggota JFC, 2 Juni 2018).

Pernyataan antara informan satu dengan informan lainnya diatas memperlihatkan bahwa terdapat nilai-nilai pada saat terjadinya interaksi yaitu nilai resiprokal atau nilai timbal balik. Ketika anggota satu memiliki hubungan sosial dengan anggota lain yang berdasarkan kepercayaan maka disitulah terdapat hubungan timbal balik antar keduanya. Hal tersebut dapat dilihat pada ketika anggota satu memiliki kepercayaan kepada anggota lain dengan meminjamkan alatnya, maka disitulah terdapat harapan bahwa anggota yang lain akan melakukan hal yang sama dan itu menjadi kewajiban bagi anggota tersebut.

“karena aku bisa dibilang senior ya disini, jadi kalo ada anggota baru yang ga ikutin aturan gitu aku liatnya agak jengkel ya, nggak cuma sama anggota baru aja sama anggota yang udah seniorpun sama. Misal kalo latihan itu ada yang telat lah, kadang ada yang bolos ga ikut latihan, itu kan artinya mereka ga menghargai kita yang udah kerja keras ya buat latihan. Jadi ya aku kadang udah ga *respect* lagi sama orag-orang kayak gitu. Kadang jadi males buat kerjasama gitu mau itu di kantor JFC ataupun diluar kantor gitu, Karena ya itu udah ga *respect* gitu jadi kepercayaan yang aku kasih ke mereka-mereka ini udah gak ada” (Anggota JFC, 9 Juni 2018).

Mengikuti setiap agenda kegiatan komunitas dengan *on time* merupakan salah satu norma tidak tertulis yang ada dalam komunitas JFC. Dari pernyataan informan, dapat dilihat bahwa nilai-nilai yang ada suatu norma menjadi hal yang sangat penting

untuk dipegang dan dijadikan pedoman oleh masing-masing anggota. Hal tersebut dikarenakan, norma menjadi dasar bagi setiap anggota untuk saling berinteraksi yang nantinya ketika anggota tersebut menjalankan nilai-nilai yang ada dalam suatu norma dalam suatu komunitas akan memunculkan kepercayaan antar anggota.

Kepercayaan menjadi salah satu unsur modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh setiap anggota dalam komunitas JFC dalam upaya pengelolaan agenda kegiatan pagelaran karnavalnya. Komunitas JFC yang merupakan tempat bagi orang-orang yang memiliki kesamaan hobi dalam bidang fashion dengan segala agenda kegiatannya mengharuskan antar anggotanya untuk memiliki kepercayaan kepada anggota lainnya agar setiap agenda kegiatan berjalan dengan lancar. Agenda kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas JFC ini mengharuskan setiap anggota untuk saling bekerjasama dan tidak bertindak sesuai keinginannya sendiri, oleh karena itu didalam kerjasama tersebut haruslah ada kepercayaan yang kuat antar anggota.

Dalam upaya pelaksanaan kegiatan pagelaran karnaval, yang terpenting adalah kerjasama yang kuat yang harus dimiliki oleh setiap anggotanya, dimana kerjasama tersebut akan muncul ketika anggota satu dengan anggota lainnya memiliki kepercayaan satu sama lain. Norma atau aturan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh komunitas JFC, dimana ketika antar anggota memegang nilai-nilai yang ada dalam suatu norma sebagai pedoman dalam berinteraksi, maka akan memudahkan untuk muncul suatu kepercayaan antar satu sama lain. Kepercayaan merupakan unsur modal sosial yang harus dimiliki oleh komunitas JFC dalam upaya pengelolaan agenda kegiatan pagelaran karnaval.

Kepercayaan tersebut dapat terlihat dari bagaimana dalam proses persiapan atau pada pelaksanaan, antar anggota memegang dan menaruh kepercayaan satu sama lain dalam kegiatan pagelaran karnaval. Hal tersebut dapat dilihat pada saat proses persiapan antar anggota dengan nilai-nilai kepedulian yang berusaha mereka pertahankan seperti saling meminjamkan alat-alat, berbagi informasi/ *sharing* terkait kebutuhan mendesain, dan saling mematuhi norma yang ada seperti *ontime* pada saat latihan, aktif bersosialisasi sebagai bentuk menghargai anggota lain yang juga mematuhi norma yang ada. Kepercayaan satu sama lain berusaha untuk mereka pertahankan satu sama lain tidak hanya dalam kegiatan yang ada dalam komunitas, tetapi juga diluar kegiatan komunitas.

Kepercayaan antar anggota JFC tidak hanya terbentuk didalam kegiatan komunitas saja, melainkan di luar kegiatan komunitas. Hal tersebut dapat dilihat, bagaimana antar anggota komunitas JFC juga melakukan kerjasama di luar kegiatan komunitas, seperti yang disampaikan oleh informan dibawah ini;

“karena diluar komunitas JFC aku juga sebagai perancang busana gitu, jadi aku sering banget minta tolong sama temen-temen JFC yang lain untuk jadi modelku gitu biasanya, juga temen-temen *crew* untuk jadi panitia di acaraku gitu, entah itu sie acara, keamanan atau yang lainnya gitu. Tapi ya beberapa aja, yang udah aku anggap deket banget, tentu ya emang mereka yang bener-bener punya kualitas model yang bisa bawain baju aku dengan bagus gitu” (Anggota JFC, 9 Juni 2018).

Di luar kegiatan komunitas, setiap anggota memiliki hubungan kerjasama yang terjadi dengan anggota lain. Pernyataan diatas memperlihatkan bahwa memilih seseorang yang akan menjadi partner dalam kegiatan kerjasama menjadi pertimbangan yang sangat penting. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa harapannya didalam kerjasama tersebut tidak terjadi situasi yang tidak diinginkan.

Pemilihan model dan *crew* dalam kerjasama tersebut merupakan pertimbangan yang berdasarkan pada kepercayaan, dimana ada kepercayaan bahwa orang yang dipilih tidak akan melakukan hal-hal yang melanggar kerjasama.

“waktu itu sempet diminta sama mbak diva jadi *crew* diacara fashion weeknya dia gitu mbak di lippo, aku kebetulan diminta buat jadi sie acaranya. Pas ditawarin waktu itu aku agak kaget, karena emang kan aku sama mbak diva itu ga deket-deket banget ya, Cuma sebatas tahu gitu. Tapi ya mungkin mbak diva milih akunya karena ya aku jadi *crew* di komunitas ini kan udah lama, mungkin mbak diva mikirnya aku udah ada pengalaman untuk acara-acara yg gitu. Jadi ya dengan senang hati aku nerima” (Anggota JFC, 2 Juni 2018).

Adanya kepercayaan akan memunculkan kerjasama antar setiap anggota, baik itu didalam kegiatan komunitas ataupun di luar kegiatan komunitas. Menaruh kepercayaan kepada anggota yang lain, merupakan suatu keyakinan atau konsekuensi untuk diri mereka sendiri dengan harapan anggota lainnya juga akan melakukan hal yang sama atau sebaliknya. Kepercayaan yang muncul tersebut kemudian menjadi harapan bahwa tujuan bersama akan terwujud. Upaya-upaya mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam suatu norma tersebutlah yang merupakan bentuk dari upaya mempertahankan kepercayaan antar satu sama lain, sehingga keberlangsungan dari pagelaran karnaval komunitas JFC tetap berjalan dengan lancar dalam mengalami perkembangan disetiap tahunnya.

5.1.3 Jaringan Sosial antar Anggota dalam Komunitas JFC

Jaringan sosial merupakan unsur modal sosial yang terpenting dalam membentuk modal sosial suatu komunitas. Jaringan sosial bisa terbentuk karena adanya berbagai persamaan, seperti persamaan daerah asal, persamaan tujuan, persamaan hobi, persamaan ideologi dan lain sebagainya. Menurut Putnam, modal

sosial adalah jaringan sosial dimana jaringan sosial merupakan bentuk lain dari modal sosial selain kepercayaan dan norma. Terbentuknya jaringan sosial dalam suatu komunitas ditandai dengan adanya kerjasama antar anggota didalamnya. Kerjasama akan terbentuk apabila setiap anggota dalam suatu komunitas memiliki kepercayaan yang tinggi.

Putnam mengatakan bahwa, kepercayaan (*trust*) merupakan dasar dari terbentuknya kerjasama. Semakin tinggi tingkat kepercayaannya, maka semakin tinggi pula tingkat kerjasamanya, begitu sebaliknya. Terbentuknya kerja sama di dapatkan dari sikap saling percaya antar anggotanya yang diperkuat dengan adanya norma-norma yang saling mengatur satu sama lain. Hal tersebut juga terjadi di komunitas JFC ini dimana, setiap anggota saling percaya satu sama lain dan menghasilkan kerjasama yang kemudian diperkuat dengan norma-norma yang mengatur didalamnya.

Bergabungnya anggota ke dalam komunitas JFC merupakan salah satu upaya untuk membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial yang dimiliki oleh setiap anggota pun berbeda-beda tergantung bagaimana mereka membentuk kerjasama dan memperkuat kepercayaan dengan anggota lainnya. Suatu jaringan dapat dikatakan ada, ketika satu anggota dengan anggota lainnya menjalin kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama.

Bergabungnya salah satu informan peneliti dengan komunitas JFC ini merupakan salah satu upaya bagi mereka untuk menambah jaringan mereka dengan mengenal orang-orang yang memiliki keahlian yang sama dengan mereka dalam

bidang *fashion* baik itu dalam hal mendesain busana ataupun sesama model.

Pernyataan tersebut diutarakan oleh informan sebagai berikut:

“awalnya aku gabung sama komunitas ini dengan tujuan aku bisa bertemu sama orang-orang yang sehobi sama aku, se *passion* sama aku yang belum pernah aku temui sebelumnya. Dengan gabung di komunitas ini dan ketemu sama temen-temen baru yang sepemikiran ibaratnya ya, aku bisa memperluas *circle* pertemanan aku” (Anggota JFC, 9 Juni 2018).

Jaringan sosial yang dimiliki setiap anggota berbeda satu sama lain, tergantung pada bagaimana hubungan dan kepercayaan yang mereka miliki. Ketika anggota menjalin hubungan sosial dengan dasar kepercayaan antar satu sama lain hal tersebut akan lebih mempermudah akses mereka untuk saling berjejaring. Contoh nyata dari jaringan sosial yang ada di komunitas JFC dapat terlihat dari hubungan sosial yang terjalin antar anggota menjadi wadah dalam mengalirkan sesuatu seperti informasi, barang, ataupun jasa.

“kebetulan aku kan perancang busana ya, dan di komunitas ini banyak banget perancang-perancang busana. Selain itu juga disini kan kita dilatih untuk ngerancang kostum kita sendiri. Yang paling penting buat kita kan bahan gitu ya, kadang ya mereka ini yg lebih senior-senior kayak ngasih tau gitu loh, tempat-tempat yang punya bahan kualitas bagus gitu dimana. Saling *sharing* gitu lah kita” (Anggota JFC, 9 Juni 2018).

Jaringan sosial antar anggota dalam komunitas JFC terbentuk karena adanya kepercayaan yang muncul dari interaksi yang didasarkan pada norma yang ada. Anggota yang awalnya tidak memiliki jaringan sosial dengan anggota lainnya, ketika dia memulai interaksi dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam norma maka secara otomatis dia akan diberi kepercayaan oleh anggota lainnya. Kepercayaan tersebut menjadi dasar bagi setiap anggota untuk berjejaring dengan anggota lainnya, seperti apa yang disampaikan oleh informan dibawah ini:

“dulu pas awal banget ga pernah kenal sama mbak diva, tapi terus ada kondisi dimana saat itu aku butuh banget bantuan dari temen-temen untuk aku mintain pernak-pernik gitu ya, dan mbak diva salah satu yang ngasih pernak-perniknya ke aku. Dari situ akhirnya, kita saling kayak kalo misal aku butuh apa dan mbak diva bisa bantu ya dibantu, gitu juga sebaliknya. Itu dalam proses kegiatan nyiapin buat karnaval gitu ya mbak” (Anggota JFC, 2 Juni 2018).

Pernyataan informan di atas memperlihatkan bahwa dalam proses persiapan pagelaran karnaval yang diadakan oleh komunitas JFC, jaringan sosial antar anggota tersebut terbentuk yang didasarkan pada kepercayaan. Jaringan sosial yang dimaksudkan disini adalah bagaimana kerjasama antar anggota itu terjalin karena adanya kepercayaan satu sama lain. Hal tersebut terlihat ketika antar satu anggota dengan anggota lainnya berbagi informasi mengenai bahan-bahan kain atau pernak-pernik untuk kostum, saling meminjamkan alat-alat mendesain dan kegiatan lainnya yang itu merupakan bentuk kerjasama antar anggota yang kemudian memunculkan jaringan sosial antar anggota dalam komunitas JFC.

Jaringan sosial yang dimiliki antar anggota dalam komunitas JFC harus dipertahankan dalam upaya pengelolaan pagelaran karnavalnya. Hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana untuk mempertahankan jaringan sosial antar anggota, mereka harus memiliki kepercayaan yang kuat satu sama lain dan kepercayaan tersebut tumbuh dari adanya interaksi yang didasarkan pada nilai dan norma.

“intinya sih ya mbak, yang penting buat kita itu kerjasama kalo pengen pagelaran karnaval kita berjalan dengan baik. kita kan ada aturan ya disini, ya dari aturan itu kita pake mbak untuk berkomunikasi gitu sama temen-temen anggota yang lain. supaya dalam upaya berkomunikasi atau interaksi kita itu masih ada dikoridor aturan yang ada mbak, gak menyimpang. Jadi kita bisa itu kan ya akhirnya aling percaya satu sama lain begitu” (Anggota Komunitas JFC).

Dari pendapat informan di atas dapat dilihat bahwa upaya untuk mempertahankan jaringan sosial itu tergantung pada bagaimana norma atau aturan di jalankan. Dengan memegang penuh norma-norma yang ada, maka interaksi antar anggota ada dalam hubungan sosial yang baik dan memunculkan yang namanya kepercayaan. Kepercayaan antar anggota inilah yang menjadi acuan dari dibertahkannya suatu jaringan sosial antar anggota dalam komunitas.

Upaya mempertahankan jaringan sosial tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan komunitas saja, melainkan diluar kegiatan komunitas dimana sesama anggota komunitas saling bekerjasama di luar kegiatan komunitas, seperti yang diutarakan oleh informan sebagai berikut:

“jadi aku pernah punya acara kegiatan kampus gitu kayak acara yang datengin influencer gitu kan ya. Nah kebetulan kan di komunitas JFC ini tuh banyak banget influencer gitu ya dan salah satunya itu hellua dia salah satu ambassador dari produk kecantikan gitu. Akhirnya aku undang dia, karena ya pertama udah kenal jadi kayak MoUannya gitu gampang kan ya terus juga dia punya nama juga dan pastinya audience tau semua sama dia” (Anggota JFC, 2 Juni 2018).

Pernyataan informan di atas memperlihatkan bahwa jaringan sosial terbentuk karena adanya kepercayaan. Kepercayaan yang terbentuk antara satu anggota dengan anggota lainnya dapat diperkuat dengan hubungan sosial yang baik. Proses mengembangkan jaringan didasarkan pada bagaimana anggota tersebut memilih jaringan sosial yang dipercaya memberi keuntungan baik itu untuk diri sendiri ataupun bersama.

Sama halnya dengan pendapat informan yang sebelumnya, salah satu informan lainnya yang juga berprofesi sebagai model sering melakukan kerjasama

dengan anggota lainnya yang berprofesi sama di luar kegiatan komunitas, sebagai berikut:

“aku kan selain ikut komunitas JFC ini juga kerjaanku model gitu ya mbak, ya model pemotretan, model catwalk gitu. Nah kebetulan kan kalo di JFC itu orang-orangnya passionnya emang di fashion gitu ya, jadi ya kita sering gitu kalo diluar komunitas kita kerjasama ya di bidang fashion gitu. Kalo missal, ada mas-mas yang mau ngadain parade busana gitu ya hasil rancangannya dia gitu, sering minta tolong ke aku untuk jadi modelnya. Ya gitu, kita saling memanfaatkan satu sama lain gitu ya istilahnya” (Anggota JFC, 2 Juni 2018)

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh setiap anggota di dalam kegiatan komunitas maupun di luar kegiatan komunitas merupakan gambaran dari terbentuknya jaringan sosial antar anggota dalam suatu komunitas. Bentuk kerjasama yang ditunjukkan oleh anggota komunitas JFC merupakan bentuk dari solidaritas yang berusaha ditunjukkan oleh komunitas ini, walaupun fakta yang ditemukan di lapangan tidak semua anggota memiliki kedekatan yang erat, sehingga tidak semua anggota komunitas memiliki jaringan sosial yang kuat dengan anggota lainnya.

Sejauh mana jaringan sosial yang dimiliki oleh anggota komunitas JFC tergantung dari berapa lama mereka bergabung dengan komunitas tersebut, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“biasanya emang kalo ada kegiatan *roadshow*2 gitu yang dipilih yang senior-senior gitu. Selain karena mereka udah punya pengalaman tampil di berbagai kota bahkan luar negeri, mereka juga sudah punya nama lah ibaratnya.” (Pendiri Komunitas JFC, 8 Juli 2018).

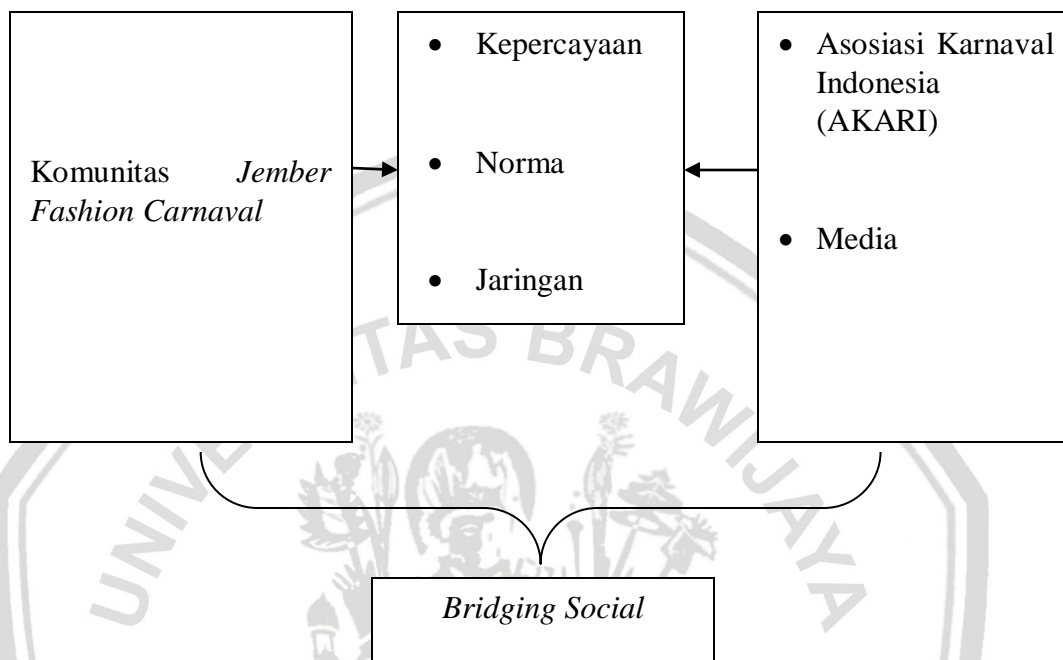
Penjelasan yang telah disampaikan oleh informan di atas dapat menyimpulkan bahwa, jaringan sosial merupakan hal yang utama bagi setiap anggota sebagai tujuan dari bergabungnya mereka dengan komunitas JFC. Sehingga, setiap anggota memiliki cara sendiri bagaimana mereka harus berinteraksi dengan anggota lain sehingga

membuka peluang jaringan sosial diantara mereka. Jaringan sosial dianggap sebagai hal yang sangat penting bagi setiap anggota dalam berproses di komunitas JFC ini, dan mereka menganggap bahwa komunitas JFC ini merupakan wadah yang tepat bagi mereka untuk membuka peluang jaringan sosial antar individu.



5.2 Jejaring sosial antara komunitas JFC dengan komunitas lain (*Bridging Social*)

BAGAN 2 ALUR *BRIDGING SOCIAL* KOMUNITAS *JEMBER FASHION CARNAVAL*



Jaringan sosial didalam komunitas JFC ini tidak hanya terjadi antara satu anggota dengan anggota lainnya secara personal, namun juga dilakukan dengan komunitas atau lembaga diluar komunitas JFC. Komunitas JFC merupakan suatu komunitas dengan berbagai agenda kegiatan yang cukup terkenal dikalangan masyarakat jember maupun luar kota jember mengharuskan komunitas ini untuk berjejaring dengan komunitas/ lembaga lainnya. Setiap komunitas pasti memiliki tujuan yang perlu dicapai, dan untuk mencapai tujuan tersebut terkadang suatu komunitas membutuhkan peran dari komunitas lainnya yang juga memiliki tujuan

atau ketertarikan yang sama. Berikut jaringan sosial yang berusaha dibentuk oleh komunitas JFC ini sebagai bentuk dari modal sosial:

5.2.1 Jaringan Sosial Komunitas JFC dengan Asosiasi Karnaval Indonesia (AKARI)

Asosiasi Karnaval Indonesia (AKARI) dibentuk sejak tahun 2014 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan koordinatornya yaitu Dynand Fariz yang merupakan presiden dari komunitas JFC. AKARI ini dibentuk dengan tujuan untuk menguatkan seni karnaval yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Harapannya, melalui asosiasi ini nantinya komunitas-komunitas fashion carnival dari berbagai daerah memiliki eksistensinya sendiri dengan mengenalkan budayanya yang dapat mereka pelajari dari komunitas JFC.

“jadi sebenarnya ini AKARI itu udah jadi wacananya Menpar dari tahun 2012 gitu ya, dan baru terealisasikan di tahun 2014 kemaren berjalan sampai sekarang. Tujuannya memang untuk supaya kebudayaan yang ada di daerah-daerah Indonesia ini lebih ke up lagi khususnya di mata masyarakat kita sendiri di Indonesia gitu” (Pendiri Komunitas JFC, 8 Juli 2018).

Pembentukan AKARI ini dengan tujuan agar setiap daerah dapat memperkenalkan budayanya masing-masing tidak hanya dalam skala nasional tapi juga secara internasional. Oleh karena itu, terdapat nilai-nilai kerjasama yang berusaha dipelihara dalam asosiasi ini, dimana setiap daerah sama-sama saling membantu dan gencar dalam mempromosikan budaya dari daerahnya sendiri dan juga daerah lain. Terlebih lagi komunitas JFC yang memiliki peran penting di dalam asosiasi ini, karena komunitas ini merupakan pelopor komunitas fashion karnaval di

Indonesia yang kemudian memberikan inspirasi kepada daerah lain untuk membentuk komunitas yang serupa.

Asosiasi Karnaval Indonesia (AKARI) memiliki peraturan yang mengharuskan komunitas fashion karnaval yang tergabung di dalamnya untuk mengikuti semua agenda kegiatan yang ada. Hal tersebut bertujuan agar sesama komunitas untuk saling mengenal lebih dekat lagi dan aktif dalam hal bersosialisasi. bersosialisasi disini dimaksudkan dalam hal aktif berbagi informasi dan saling membantu mempromosikan kebudayaan masing-masing.

“semua anggota yang tergabung di AKARI ini nantinya wajib untuk mengikuti semua kegiatan yang ada. Apabila ada yang melanggar konsekuensinya ya di mereka sendiri. Karena kan tujuan mereka bergabung di asosiasi ini adalah untuk mengenalkan budaya dari daerah masing-masing. Ya kalo mereka ga mau ikut kegiatan yang sudah diagendakan ya itu tadi ruginya di mereka” (Pendiri Komunitas JFC, 2018).

Adanya AKARI ini kemudian menjadi wadah bagi komunitas JFC dan juga komunitas fashion karnaval dari daerah lain untuk saling berjejaring dan berbagi informasi. Komunitas JFC yang merupakan pelopor dari keberadaan komunitas fashion karnaval pertama di Indonesia menjadi contoh bagi komunitas fashion karnaval dari daerah lain untuk memiliki kualitas pagelaran yang baik agar dapat mengenalkan budaya-budaya Indonesia di kancah internasional. Salah satu agenda kegiatan dari asosiasi ini adalah *Wonderful Archipelago Carnival Indonesia* (WACI).

WACI merupakan produk *special event* yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata sebagai ajang kegiatan karnaval-karnaval yang menampilkan karakteristik budaya dari masing-masing daerah yang bergabung untuk dilihat oleh media dari

seluruh dunia. WACI ini sendiri merupakan agenda kegiatan yang masuk dalam agenda kegiatan pagelaran karnaval komunitas JFC yang ditampilkan di hari ke 5 pagelaran JFC.

“WACI nanti itu akan diikuti oleh 6 daerah yang memang mereka sudah memiliki kegiatan pagelaran karnaval juga sebelumnya gitu. Jadi masing-masing daerah ini nanti mengirimkan 50 pesertanya untuk kemudian ikut dalam ajang pagelaran. Beberapa daerah itu nanti ada dari DKI Jakarta, Solo Batik Carnival, Sulawesi Utara, Bali, dan NTB. Itu nantinya mereka akan memperkenalkan budaya mereka masing-masing. Ibaratnya disini komunitas kita jadi tuan rumah gitu ya setiap tahunnya karena memang banyak media-media asing yang kemudian meliput kegiatan karnaval kita ini, jadi ya sebagai bentuk promosi daerah-daerah lain untuk mempromosikan budaya mereka di mata dunia.” (Pendiri Komunitas JFC, 8 Juli 2018).

Bergabungnya komunitas fashion karnaval dari daerah lain dengan asosiasi ini dan mengikuti kegiatan WACI ini merupakan bentuk kerjasama yang berusaha mereka jalin dengan dasar kepercayaan. Kepercayaan bahwa dengan mengikuti kegiatan WACI ini komunitas-komunitas fashion karnaval yang tergabung didalamnya akan saling membantu dalam hal mempromosikan budaya dari daerah masing-masing.

“WACI ini kan merupakan salah satu agenda kegiatan dari asosiasi ini ya, jadi ya gini loh. Dengan adanya kegiatan ini kan antar komunitas dari berbagai daerah ini bisa saling berbagi informasi gitu ya terkait pagelaran karnaval yang mungkin diadakan di daerah masing-masing. Missalnya dari DKI gabung acara WACI ini ya nah nanti selama proses persiapan pasti akan dapat pengetahuan baru gitu kan ya entah itu missal dari komunitas JFC, dari komunitas Solo Batik Carnival gitu ya. Lah kalo mereka ga ikut, gimana bisa berkembang gitu ya, akhirnya ya ketinggalan dari daerah-daerah lainnya dalam hal inovasi seperti itu” (Pendiri Dynand Fariz High Center, 2018).

Dari pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa keaktifan komunitas dalam mengikuti berbagai agenda kegiatan AKARI menjadi peraturan yang secara

tidak langsung berpengaruh pada kepercayaan antar komunitas. Komunitas yang sering mengikuti agenda kegiatan AKARI, mereka lebih sering melakukan hubungan sosial yang didalamnya terdapat nilai-nilai kerjasama yang berusaha mereka pertahankan untuk saling memberi keuntungan. Dari hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai tersebutlah akan muncul kepercayaan antar komunitas yang aktif di semua agenda kegiatan AKARI.

Gambar 2 Kegiatan Wonderful Artchipelago Indonesia (WACI)



Gambar di atas merupakan kegiatan AKARI yaitu *Wonderful Artchipelago Indonesia* (WACI). WACI merupakan salah satu rangkaian acara dari kegiatan pagelaran JFC *show time* di hari ke 5, dimana kegiatan tersebut menampilkan budaya-budaya dari berbagai daerah sebagai bentuk dari promosi. Pada gambar yang ada NTB merupakan salah satu daerah yang bergabung dengan AKARI, di antaranya juga ada dari DKI Jakarta, Solo Batik Karnaval, dan beberapa daerah lainnya.

Jaringan sosial yang dibentuk oleh komunitas JFC ini dengan komunitas fashion carnavall dari daerah lain menjadi upaya bagi komunitas JFC untuk membuka

seluas-luasnya jejaring sosial yang mereka miliki untuk bisa berbagi informasi dengan komunitas lainnya. Tidak hanya itu, dengan bergabungnya komunitas JFC kedalam AKARI juga memberikan manfaat yang besar bagi komunitas ini, dikarenakan Kementerian pariwisata yang membentuk AKARI ini memiliki agenda kegiatan yaitu Wonderful Indonesia, dimana JFC dipercaya sebagai wakil dari Indonesia untuk mengenalkan bahwa Indonesia memiliki komunitas pagelaran karnaval yang tidak kalah hebatnya dengan komunitas pagelaran karnaval dari negara lain yang sudah mendunia.

“kita sering di minta sama menpar gitu ya untuk ikut *roadshow*nya mereka keluar negeri gitu, ke China, Dubai, Pakistan, Hongkong, yang terbaru ini nanti kita *roadshow* ke Rusia bulan September ini. Sebenarnya ga cuma sama menpar sih ya, tapi ada juga beberapa agenda *roadshow* kita yang kerjasama sama Kementerian Luar Negeri begitu. Ya kita berusaha untuk membuka peluang kerjasama dengan berbagai lembaga sih ya, selama itu sesuai dengan visi misi dari komunitas kita, kita ikuti begitu” (Event Director JFC, 2 Juni 2018).

Melihat penjelasan dari informan dalam penelitian ini yang tak lain adalah pengurus dalam komunitas JFC ini terkait kerja sama yang berusaha mereka bentuk didalam AKARI memberikan manfaat yang besar bagi komunitas ini, dimana manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh komunitas JFC sebagai komunitas saja melainkan juga dapat dimanfaatkan oleh anggota komunitas ini sendiri. Anggota dari komunitas JFC yang kemudian ikut dilibatkan dalam proses kerjasama yang dilakukan oleh komunitas JFC didalam AKARI juga berkesempatan memperluas jaringan sosial individu mereka dengan orang-orang diluar komunitas JFC itu sendiri.

5.2.2 Jaringan Sosial Komunitas JFC dengan Media

Media memiliki peran yang sangat penting bagi keberadaan komunitas JFC. Kemunculan komunitas ini dengan pagelaran karnavalnya bertujuan untuk memperkenalkan budaya kota Jember tidak hanya secara nasional saja melainkan secara internasional. Oleh karena itu komunitas ini membutuhkan peran media untuk mencapai tujuan dari visi misi mereka. Kemunculan awal komunitas JFC ini tidak menarik perhatian media lokal apalagi media internasional, karena dianggap sebagai komunitas karnaval biasa.

“awalnya ya gitu, ga ada sama sekali media yang mau meliput kegiatan komunitas kita ini gitu loh karena dianggapnya kayak karnaval agustusan biasa aja. Akhirnya ya karena si Dynand itu udah biasa kan ya ketika di Paris dia melihat kegiatan fashion week gitu yg diliput sama media-media banyak gitu. Kebetulan di Bali saat itu ada Bali fashion week, akhirnya ikutlah kita acara itu, kita buka stand disitu. Nah tiba-tiba ada media asing yaitu *reuters* tertarik sama kita dan dia mau meliput kegiatan pagelaran karnaval kita gitu di Jember, ya Alhamdulillah itu” (Pendiri Dynand Fariz High Center, 8 Juli 2018).

Bentuk kerjasama yang terjalin antara komunitas JFC dengan pihak media berawal dari upaya komunitas ini untuk mengikuti berbagai kegiatan *fashion week* yang banyak diliput oleh media, salah satunya *Bali Fashion Week*. Komunitas JFC mengambil *stand* didepan *stand* media Kompas pada saat itu, sehingga dengan menampilkan beberapa foto dan video serta dance, menarik perhatian media Kompas untuk memberitakan tentang komunitas ini.

“iya awalnya Kompas ini tertarik sama kita. Tapi, ketika pihak Kompas ini menghubungi contributor Kompas yang di Jember, contributor ini bilang bahwa komunitas kita ini cuma sebatas komunitas karnaval biasa. Akhirnya Kompas gak jadi, tapi untungnya *reuters* itu juga standnya ada didepan kita, nah mereka juga tertarik saat itu dan langsung minta alamat dan berjanji buat datang ke Jember di bulan Agustus” (*Event Director JFC*).

Reuters menjadi media yang pertama kali meliput pagelaran karnaval dari komunitas JFC ini, sehingga di tahun berikutnya tepatnya di pagelaran JFC ke 4 media-media lokal berusaha meliput agenda tahunan komunitas ini. Berlanjut di tahun-tahun berikutnya kemudian semakin banyak media lokal dan asing yang meliput pagelaran JFC dari tahun ke tahun baik media televisi, koran, ataupun majalah. Beberapa media televisi Indonesia tidak hanya meliput agenda pagelaran karnaval saja yang dilaksanakan di bulan agustus, tetapi juga meliput agenda kegiatan di luar pagelaran karnaval seperti persiapan-persiapan dan kegiatan lainnya.

“Berkat *Reuters* sebagai media asing begitu ya yg memperkenalkan kami, akhirnya memotivasi media-media lokal untuk turut serta meliput agenda kegiatan tahunan kita yaitu pagelaran karnalnya. Ya kita ambil hikmahnya aja ya, kalo ga berkat *reuters* mungkin media-media lokal ga tertarik untuk meliput kita begitu. Akhirnya semenjak tahun 2005 itu agenda dari komunitas JFC ini mulai banyak media-media yang berlomba-lomba untuk meliput atau mendokumentasikan kegiatan kita gitu” (Event Director JFC, 2 Juni 2018).

Hubungan sosial yang terjalin antara komunitas JFC dengan media ini didasarkan pada nilai-nilai yang berusaha untuk dipertahankan, yaitu nilai-nilai kerjasama. Nilai-nilai kerjasama tersebut dapat dilihat dari ketika komunitas JFC ini memberikan akses yang mudah bagi media untuk mendapatkan gambaran serta keleluasan akses untuk menulis apa saja tentang JFC. Komunitas JFC memberikan kemudahan bagi media untuk mewawancarai informan, memberi gambaran pesan-pesan apa saja yang dapat diangkat dari tema yang diusung oleh JFC setiap tahunnya. Selain itu juga bentuk kerjasama yang dilakukan berupa JFC diberitakan dan media yang memberitakan.

“kita kerjasamanya ya dalam bertukar berita gitu, kita kasih gambaran apa saja yang bisa mereka beritakan dari kita, dan media memberitakan

pagelaran karnaval kita dalam bentuk tulisan maupun iklan dengan gratis. Karena jujur, kalau untuk membayar iklan kami juga tidak mampu begitu ya jadi pas itu metro TV nawarin kerjasama yang demikian, kami terima seperti itu” (*Event Director JFC*).

Hubungan yang baik antara komunitas JFC dengan pihak media ini merupakan keuntungan tersendiri bagi komunitas ini. Selain komunitas JFC semakin banyak dikenal, komunitas ini juga sering mendapatkan tawaran *roadshow* dari berbagai perusahaan dan tempat-tempat wisata yang ingin mengundang komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya sebagai bentuk hiburan. Selain pemberitaan media, peran penulis-penulis lepas juga memberi keuntungan bagi JFC karena karya foto dan tulisan milik mereka terkadang di *up* dalam berbagai majalah.

Kerjasama yang terjalin merupakan kerjasama non komersil, dimana tidak ada unsur bayar membayar dalam kerjasama yang terbentuk. Kerjasama yang terjalin antara komunitas JFC dengan media ini tidak lepas dari beberapa aturan yang harus dipegang oleh keduanya. Seperti halnya untuk tetap menjaga hubungan baik dengan banyak media, komunitas JFC harus menghindari bentuk kerjasama tawaran iklan yang membuat komunitas ini menjadi komunitas yang komersial.

Kepercayaan menjadi penguat dari adanya hubungan kerjasama antar komunitas JFC dengan pihak media. Kepercayaan tersebut muncul dan terbentuk dari hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai dalam aturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak media, komunitas JFC berusaha untuk mempertahankan keberadaan komunitas ini sebagai penyelenggara *event* sosial dengan tidak menerima sponsor dari pihak manapun. Begitupula dengan pihak media, untuk mendapatkan

kepercayaan dari komunitas JFC dan mendapatkan akses yang leluasa untuk mendapatkan berita, pihak media baik itu lokal maupun asing berbondong-bondong untuk memberikan manfaat yang baik bagi komunitas JFC dalam pemberitaannya. Hal tersebutlah yang kemudian membentuk kepercayaan antar kedua nya untuk saling bekerjasama dengan memegang aturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

“jadi ya memang kita harus hati-hati banget gitu ya dalam menjalin kerjasama dengan pihak media ini. Kita menjaga banget untuk tidak menerima tawaran iklan yang menjadikan komunitas kita komersial, karena pada dasarnya komunitas kita ini adalah komunitas dengan penyelenggaraan *event* sosialnya. Kalo kita terima sponsor yang *brending merk* gitu ya, pihak media kesusahan ambil gambar karena ada pesan-pesan sponsornya gitu. Terus juga yang saya tahu biasanya media itu kurang suka meliput kegiatan yang komersial begitu, jadi ya biasanya kalo mereka udah tahu eventnya ini komersial kadang beberapa media papan atas tidak terlalu suka gitu” (Pendiri Komunitas JFC).

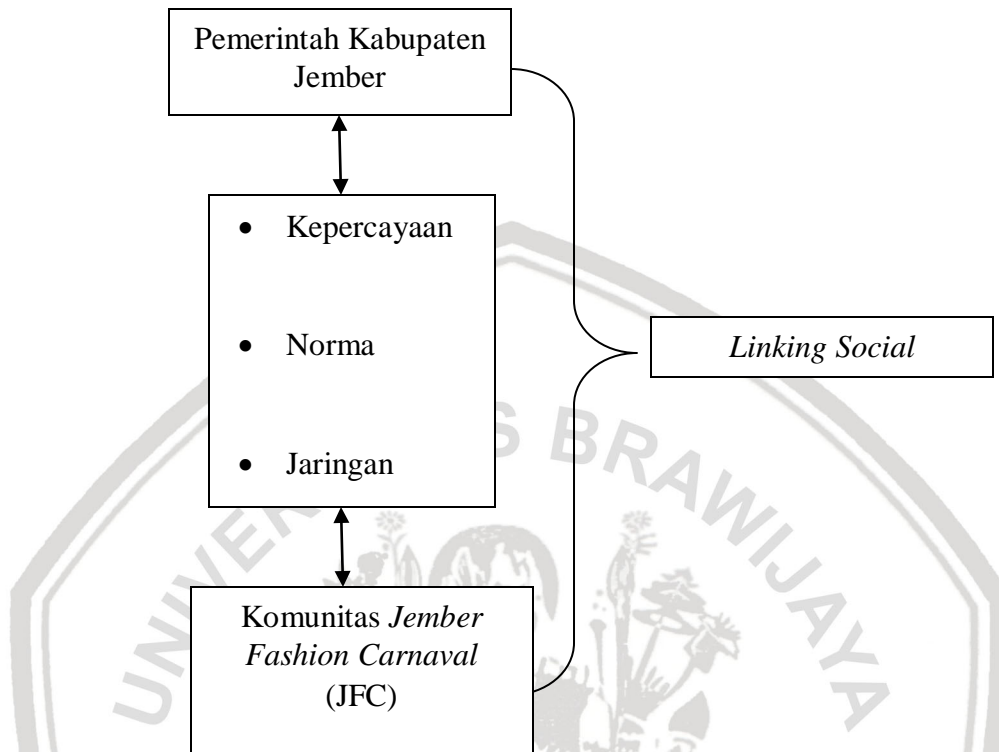
Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa ada nilai-nilai timbal balik yang berusaha mereka pertahankan dalam upaya mempertahankan jaringan sosial antara komunitas JFC dengan pihak media. Dalam upaya mempertahankan nilai-nilai tersebut terdapat kepercayaan antar keduanya bahwa keduanya tidak akan merugikan satu sama lain dan memberikan keuntungan yang sama. Bentuk *maintaining* kepercayaan seperti itulah yang menjadi penguat bagi komunitas JFC dan pihak media untuk tetap melanjutkan kerjasama dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pagelaran karnaval.

Gambar 3 Pemberitaan Anggota Komunitas Jfc Oleh Media



Gambar di atas merupakan bentuk pemberitaan oleh media lokal. Hubungan sosial yang terjalin antara komunitas JFC dan media juga diwujudkan dalam bentuk kemudahan akses para media mencari berita tentang kegiatan komunitas JFC, dan komunitas JFC mendapatkan beberapa keuntungan dari adanya pemberitaan tersebut, dimana nama komunitas ini lebih dikenal oleh masyarakat lebih luas. Gambar di atas merupakan salah satu pemberitaan tentang anggota komunitas JFC yang merupakan informan dalam penelitian ini.

5.3 Modal Sosial yang Menghubungkan Komunitas JFC dengan Pemerintah Kabupaten Jember (*Linking Social Capital*)



Pembahasan ini mengacu pada bagan di atas tentang modal sosial yang berusaha komunitas JFC ini mobilisasi dengan bekerjasama bersama Pemkab Jember yang bentuk hubungannya vertikal. Secara pengelolaan, komunitas ini tidak terikat dengan Pemkab Jember walaupun kegiatan utama dari komunitas JFC ini yaitu pagelaran *Jember Fashion Carnival/ JFC show time* merupakan agenda tahunan dari kegiatan kepariwisataan dan kebudayaan Kota Jember. Namun tetap, keberadaan Pemkab Jember memegang peran penting dalam keberlangsungan agenda kegiatan yang dilakukan oleh komunitas JFC, salah satunya yaitu agenda kegiatan pagelaran *Jember Fashion Carnival/ JFC show time*. Walaupun pendanaan berasal dari

swadaya komunitas ini sendiri, namun komunitas ini juga memerlukan kerjasama dengan Pemkab Jember terkait perizinan jalan dan beberapa fasilitas lainnya. Berikut pernyataan dari informan:

“kalo dulu masih awal-awal banget rasanya susah ya dapat izin dari pemkab jember ini, karena pemerintah atau DPRD Kota Jember ini sering dapet laporan dari masyarakat yang katanya konsep dari komunitas kita ini terlalu kebarat-baratan lah gitu ga sesuai sama budaya jember yang terkesan religius. Tapi ya kita berusaha mengsiasati bagaimana caranya kami tetap tampil tanpa mendapat protes dari masyarakat gitu. Sekarang komunitas kita didukung oleh masyarakat dan pemkab.” (Pendiri Dynand Fariz High Center, 8 Juli 2018).

Jaringan sosial yang terbentuk antara komunitas JFC dengan Pemkab Jember dilatar belakangi dari visi misi yang sama. Komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya memiliki visi misi untuk memberikan manfaat yang positif bagi perekonomian Kabupaten Jember, begitupun dengan Pemkab Jember yang memiliki salah satu visi misi untuk mengembangkan perekonomian melalui bidang kepariwisataan. Adanya komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya kemudian menjadi solusi bagi Pemkab Jember untuk ikut berperan dalam menyukseskan pagelaran karnaval dengan memberikan beberapa fasilitas yang dibutuhkan oleh komunitas JFC.

Peran Pemkab Jember disini sebagai pihak yang mendukung keberadaan dari komunitas JFC, dimana selain menjadi tuan rumah diadakannya pagelaran karnaval yang diadakan oleh komunitas JFC ini, keberadaan komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya yang sudah mendunia memberikan kontribusi yang positif bagi Kabupaten Jember itu sendiri. Kerjasama yang dilakukan oleh komunitas JFC dengan Pemkab Jember ini dijembatani oleh Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar)

Kabupaten Jember, dimana Disbudpar ini memiliki peran penting dalam menjembatani komunitas JFC dengan dinas-dinas lainnya terkait penyediaan beberapa fasilitas dan perizinan.

“Dinas Pariwisata ini berfungsi sebagai koordinasi JFC untuk Pemkab Jember. Jadi kerjasama antara Pemkab Jember dengan komunitas JFC ini dijembatani oleh Dinas Pariwisata. Karena pada dasarnya, Dinas Pariwisata ini kan tidak sepenuhnya memiliki kemampuan untuk membackup pelaksanaan karnavalnya si JFC ini ya, tetapi kegiatan dari JFC ini kan sepenuhnya didukung oleh Pemkab Jember” (Disbudpar Jember, 6 Agustus 2018).

Dari penjelasan informan yaitu sebagai salah satu staf Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Jember yang menangani kerjasama antara Pemkab Jember dengan komunitas JFC, informan juga mengatakan bahwa kerjasama antara Pemkab Jember dengan komunitas JFC yang dijembatani oleh Disbudpar juga melibatkan peranan dari lembaga dinas yang ada di Kabupaten Jember.

“Nah, Pemkab Jember ini kan membawahi banyak dinas-dinas ya. Contoh misalnya dalam pelaksanaan pagelaran karnaval ini ya mereka butuh pager pembatas itu kan yang punya Dinas Perhubungan, jadi Disbudpar yang membuat surat izin peminjaman kepada Dishub. Contoh lain, kalo ada tamu dari pejabat pemerintahan datang kesini, itu yang menghandel bagian umum karena memang sudah ada anggarannya nah itu juga disbudpar yang menghubungkan gitu. Selain itu juga toilet portable itu pasti dibutuhkan kan ya saat pagelaran, nah itu yang punya kan PMI, ya itu juga disbudpar yang jadi penghubung. Kayak gitu, sistem kerjasama kita dengan komunitas JFC ini ketika mereka menyelenggarakan agenda kegiatan karnaval” (Disbudpar Jember, 6 Agustus 2018).

Kerjasama yang terjalin antara komunitas JFC dengan Pemkab Jember merupakan bentuk dari terwujudnya kepercayaan antar keduanya. Kepercayaan tersebut muncul pada awalnya karena persamaan visi misi yaitu meningkatkan perkembangan pariwisata Kota Jember. Hal tersebut kemudian berlanjut pada, antar

keduanya berusaha untuk sama-sama memberikan keuntungan yang merupakan upaya untuk *maintain* kepercayaan yang ada.

Kerjasama yang terjalin antara Pemkab Jember dengan komunitas JFC dengan harapan kedua pihak ini sama-sama mendapat keuntungan dengan tujuan yang sama, yaitu menjadikan komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya yang mendunia sebagai *icon* Kabupaten Jember. Seringkali komunitas JFC dilibatkan dalam agenda kegiatan Pemkab Jember, salah satunya saat Kabupaten Jember turut serta dalam kegiatan Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI), dimana komunitas JFC ini turut serta memeriahkan stand dari Kabupaten Jember dengan menampilkan peragaan kostum JFC.

“Ada beberapa kegiatan Pemkab Jember yang kami juga diikutsertakan disitu. Selain biasanya kan kita dilibatkan di beberapa kegiatan yang ada di Jember, kita juga dilibatkan di berbagai kegiatan diluar Jember, seperti APKASI. Itu acara kan dimana semua daerah menampilkan ciri khas daerahnya ya mau itu makanan khas, oleh-oleh, ataupun budaya gitu. Nah ini kita dilibatkan sama Pemkab Jember untu ikut mengenalkan budaya jember. Jadi kita fine-fine saja. Namanya juga kita kerjasama sama Pemkab ya, selain itu juga kan dengan hadir disitu komunitas JFC ini lebih bisa dikenal oleh orang banyak, dan jaringan kita juga bertambah gitu” (Event Director JFC, 2 Juni 2018).

Dalam kerjasama yang terjalin antara Pemkab Jember dengan komunitas JFC ini tidak terdapat aturan-aturan secara tertulis atau formal yang mengikat. Jika adapun, peraturan tersebut hanya ada di berbagai lembaga dinas seperti Dinas Perhubungan, Dinas Pendidikan, Bidang Umum Pemkab Jember, PMI, Dinas Budaya dan Pariwisata yang harus memasukkan anggaran untuk penyediaan fasilitas pagelaran karnaval JFC kedalam anggaran tahunan kegiatan. Jaringan sosial yang kemudian terbentuk oleh kerjasama yang terjadi antara Pemkab Jember dan

komunitas JFC ini terjadi karena kedua pihak memiliki kesamaan tujuan yang kemudian harus diwujudkan bersama dengan mempersatukan visi misi yang ada yaitu menjadikan JFC sebagai *icon* dari kepariwisataan Kabupaten Jember yang memberikan manfaat bagi SDMnya dalam bidang pengetahuan, kesenian, dan perekonomian .

Aturan yang mengatur hubungan antar komunitas JFC dengan Pemkab Jember ada pada peraturan yang tidak tertulis, dimana aturan tersebut merupakan aturan yang secara lisan disampaikan antar kedua belah pihak yang kemudian sudah menjadi suatu kewajiban bagi kedua belah pihak untuk saling mematuhi aturan tersebut. hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“kalo secara tertulis mungkin ga ada ya, tapi secara tidak tertulis itu mungkin bisa dibilang aturan yang sudah menjadi kebiasaan gitu akhirnya buat kita juga buat pihak JFCnya, misalnya pihak JFC diberi kebebasan untuk mengatur tema sendiri di setiap tahunnya, tapi tetap tidak boleh melanggar nilai-nilai yang ada misal kostum yg mereka desain ga boleh terlalu terbuka, ga sesuai sama budaya jember yg religius nantinya” (Disbudpar Jember, 6 Agustus 2018).

Desain kostum memang menjadi hal yang selalu di kontrol oleh Pemkab Jember, mengingat bahwa komunitas JFC ini dulunya sempat ditolak keberadaannya oleh Pemkab Jember dikarenakan menampilkan desain kostum yang terlalu terbuka dan tidak sesuai dengan budaya Jember yang mayoritas masyarakatnya muslim dan religius. Hal tersebut akhirnya disetujui oleh komunitas JFC ini dengan catatan tidak menghilangkan nilai-nilai kreatif dari kostum yang mereka desain. Adanya aturan seperti itulah yang kemudian menjadi pengikat bagi keduanya untuk sama-sama saling menjaga kerjasama dan tidak melanggar aturan yang telah menjadi kesepekatan bersama.

Jaringan sosial yang terjalin antara komunitas JFC dengan Pemkab Jember harus selalu dipertahankan oleh keduanya, mengingat keberadaan komunitas JFC dengan pagelaran karnaval menjadi kegiatan yang positif untuk didukung keberadaannya oleh Pemkab Jember. Upaya-upaya untuk mempertahankan jaringan sosial tersebut dapat dilihat pada bagaimana komunitas JFC dalam proses pelaksanaannya tetap memegang teguh aturan-aturan yang diberlakukan oleh Pemkab Jember bahwa komunitas ini harus selalu memegang nilai-nilai budaya Jember yang masih terkesan religius, maka dalam proses penyelenggaraan karnavalnya apa yang kemudian ditampilkan oleh komunitas ini harus sesuai dengan nilai-nilai budaya Jember yang religius tetapi tidak mengurangi kekreatifan anggota dalam komunitas. begitupula bagi Pemkab Jember itu sendiri, peran Pemkab Jember sebagai pendukung penyedia fasilitas dalam pagelaran karnaval harus selalu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan pagelaran karnaval JFC yang saat ini semakin megah.

Selain persoalan kostum, keberadaan komunitas JFC ini sebagai *icon* dari Kabupaten Jember harus selalu memegang nilai-nilai budaya tradisional jember lainnya. Pemkab Jember memberikan beberapa peraturan kepada komunitas JFC, dimana dengan adanya pagelaran karnaval yang diadakan, komunitas ini tidak boleh menghilangkan unsur-unsur tradisional dari Kabupaten Jember itu sendiri. Hal tersebut diwujudkan oleh komunitas JFC dengan menggandeng beberapa komunitas tradisional yang ada di Jember untuk ikut terlibat dalam kegiatan pagelaran karnavalnya seperti ketika JFC mengusung tema *madurese* mereka menggandeng kelompok *Ul Daul* Madura, tema reog berkolaborasi dengan kelompok reog. Aturan-aturan yang diberikan oleh Pemkab Jember itulah yang kemudian dipegang teguh

bagi keduanya untuk keberlangsungan terselenggaranya pagelaran karnaval setiap tahunnya.

Komunitas JFC dengan pagelaran karnavalnya yang saat ini sudah mendunia, mengharuskan hubungan kerjasama antara komunitas JFC dengan Pemkab Jemberpun harus berkembang. Berkembangnya kualitas pagelaran karnaval yang diadakan oleh komunitas JFC ini juga mengharuskan Pemkab Jember untuk mengembangkan fasilitas-fasilitas yang ada seperti halnya melakukan promosi yang lebih agar banyak *investor* yang datang ke Jember. Hal tersebut dikarenakan, komunitas JFC tidak bisa menggandeng *investor* atau sponsor, oleh karena itu Pemkab Jemberlah yang harus mengupayakan keberadaan *investor* ke dalam Kabupaten Jember untuk menunjang keberadaan fasilitas-fasilitas demi terselenggaranya pagelaran karnaval yang mendunia. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi Hotel, rumah makan, dan tempat wisata lainnya.

Pembagian tugas antara komunitas JFC dan Pemkab Jember dalam mewujudkan visi misi yang sama merupakan aturan-aturan yang berusaha mereka *maintain* selain persolan nilai-nilai budaya. Bekerjasama dengan Pemkab Jember, menunjukkan kepercayaan komunitas JFC bahwa Pemkab Jember akan turut serta membantu dalam hal promosi dan penyediaan fasilitas-fasilitas yang terus berusaha dikembangkan setiap tahunnya. Begitupula dengan Pemkab Jember yang percaya pada komunitas JFC, bahwa dengan adanya promosi yang *intens* dan penyediaan fasilitas yang semakin dikembangkan, komunitas JFC akan memberikan pertunjukan karnaval kelas dunia dengan fasilitas yang ada dan tentunya semakin memberikan dampak yang positif bagi Kabupaten Jember itu sendiri. Kepercayaan antar keduanya

yang didasarkan pada aturan-aturan yang harus dipegang oleh keduanya itulah yang berguna bagi pengelolaan dan pengembangan pagelaran *Jember Fashion Carnaval / JFC show time*.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Komunitas *Jember Fashion Carnival* (JFC) merupakan komunitas fashion karnaval pertama di Indonesia. Pagelaran karnaval dari komunitas ini merupakan suguhan pertunjukan yang sudah mendunia saat ini dan memberikan kontribusi yang positif bagi kepariwisataan Kabupaten Jember. Eksistensi yang luar biasa dari komunitas JFC tidak terlepas dari upaya-upaya komunitas ini untuk meningkatkan kerjasama antar anggotanya dan bekerjasama dengan pihak-pihak lain diluar komunitas JFC. Untuk mempertahankan eksistensi itu, komunitas JFC dengan modal sosial yang mereka miliki sebelumnya harus di mobilisasi atau di *maintain* dengan berbagai upaya yang dapat mendukung usaha dari komunitas JFC.

Putnam mengartikan modal sosial sebagai bagian dari sebuah organisasi sosial yang didalamnya terdapat asas kepercayaan, norma-norma atau etika dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi, dengan demikian setiap kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan baik dan terarah (Field, Modal Sosial, 2010, p. 49). berjalannya modal sosial dalam sebuah organisasi atau komunitas tergantung bagaimana suatu komunitas menjalankan ketiga unsur modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*network*). Mobilisasi modal sosial dengan adanya ketiga unsur modal sosial tersebut dapat kita lihat pada komunitas *Jember Fashion Carnival* (JFC).

Kepercayaan yang ada di komunitas JFC dapat kita lihat ada pada setiap anggota di dalam komunitas, dimana kepercayaan tersebut muncul dalam suatu hubungan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menjadi kesepakatan bersama. Seperti halnya aturan yang mengharuskan anggota untuk memiliki kepedulian dan lebih mementingkan kepentingan bersama. Kepedulian tersebut dapat dilihat dari bagaimana anggota saling percaya untuk meminjamkan alat-alat mendesain kepada anggota lain yang sangat berguna dalam proses persiapan penyelenggaraan pagelaran karnalnya. Kepercayaan yang terbentuk antar anggota berasal dari interaksi yang didasarkan pada nilai-nilai dalam suatu norma. Sehingga, tingkat interaksi antar anggota menentukan bagaimana kepercayaan itu terbentuk.

Rasa saling percaya antar anggota didalam komunitas JFC ini tidaklah sulit untuk ditemukan. Walaupun, antara anggota satu dengan lainnya memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana mereka berinteraksi, akan tetapi ada suatu keadaan dimana mereka mencapai tingkat solidaritas yg tinggi dengan memegang teguh kepercayaan satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat pada agenda kegiatan komunitas seperti kegiatan mendesain kostum, dimana apabila terdapat anggota yang tidak membawa peralatan mendesain yang lengkap, maka anggota lain akan dengan sigapnya meminjamkan beberapa peralatannya walaupun mereka berbeda devile.

Bentuk kepercayaan antar anggota dapat dilihat bagaimana mereka menjadikan nilai-nilai dalam komunitas sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan anggota lainnya, seperti nilai-nilai kepedulian atau nilai-nilai solidaritas. Kepercayaan antar anggota merupakan salah satu modal sosial yang harus dimiliki oleh komunitas

JFC dan harus dipertahankan. Upaya mempertahankan kepercayaan ini dilakukan oleh anggota dengan mematuhi norma atau aturan yang ada dan terus berkembang setiap saat. Kepercayaan bahwa dengan mematuhi aturan yang ada juga dilakukan oleh anggota lainnya, sehingga kepercayaan yang terjalin itulah yang menjadi penguat bagi komunitas ini dalam menyelenggarakan pagelaran karnaval dan melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan pagelaran karnaval tersebut setiap tahunnya.

Selain unsur kepercayaan, terdapat pula unsur modal sosial yang kedua yaitu norma. Norma yang ada didalam komunitas JFC ini terbagi menjadi dua yaitu norma tertulis dan norma tidak tertulis. Kedua norma tersebut dijalankan dan dipertahankan dengan baik oleh setiap anggota dalam komunitas. Berfungsinya norma didalam komunitas JFC ini dapat terlihat bagaimana setiap anggota tidak pernah memiliki pengalaman konflik dengan anggota lainnya. Keberadaan suatu norma menjadi hal yang penting sebagai penentu berjalannya sebuah komunitas. Didalam norma terdapat nilai-nilai yang kemudian dijadikan dasar bagi setiap anggota untuk memiliki hubungan sosial dengan anggota lainnya, sehingga dengan dijalkannya nilai-nilai dalam berinteraksi antar sesama anggota akan memunculkan kepercayaan yang kuat.

Keberadaan norma dalam komunitas sebagai dasar bagi anggota untuk saling berinteraksi sangat penting dan perlu untuk di *maintain*. Upaya me *maintain* norma yang ada di komunitas JFC ini dilakukan dengan lebih memperketat aturannya dan sanksinya. Hal tersebut dapat dilihat pada upaya komunitas ini untuk menjadikan anggotanya lebih professional dengan membuat daftar kehadiran di setiap kegiatan komunitas. Komunitas JFC memiliki aturan yang mengharuskan anggotanya untuk

mengikuti setiap kegiatan yang ada dan peraturan tersebut berjalan fleksibel. Saat ini mengingat pagelaran karnaval dari komunitas JFC sudah mendunia maka aturan tersebut diperketat dengan bentuk anggota harus datang 1 jam sebelum kegiatan latihan dilaksanakan, ketika mereka telat 15 menit maka mereka dianggap tidak hadir dan batasan absen hanya boleh digunakan 5 kali, jika lebih dari itu maka konsekuensinya adalah dikeluarkan dari keanggotaan komunitas JFC.

Unsur modal sosial yang ketiga yaitu jaringan sosial. Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan antar anggota, sehingga semakin tinggi kepercayaan maka semakin mudah jaringan sosial terbentuk. Kepercayaan yang dimaksud adalah bahwa anggota lainnya juga akan melakukan hal yang sama dengannya untuk mencapai tujuan bersama dengan mempertahankan norma yang ada. Terbentuknya jaringan sosial yang ada dalam komunitas JFC ini juga dikarenakan adanya kepercayaan antar anggota. Hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana antar anggota dengan mudahnya saling bertukar informasi.

Bergabungnya anggota kedalam komunitas JFC merupakan upaya mereka untuk membentuk jaringan sosial. Ketika anggota sudah bergabung ke dalam komunitas, maka upaya untuk *maintain* jaringan sosial tersebut terbentuk. Upaya itu dapat dilihat dari anggota yang berusaha untuk mematuhi aturan yang ada dalam proses berinteraksi agar dapat memiliki kepercayaan dari dan untuk anggota lainnya. Seperti halnya aturan yang mengharuskan anggota untuk aktif dalam bersosialisasi, ketika anggota mematuhi aturan tersebut, secara otomatis mereka akan memiliki interaksi yang baik antar anggota dan disitulah kepercayaan akan muncul, misalnya

anggota lain akan lebih mudah dalam berbagi informasi/ *sharing* terkait hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan mendesain kostum.

Penjabaran di atas memperlihatkan bagaimana modal sosial *bonding* dijalankan oleh anggota komunitas dengan adanya tiga unsur modal sosial seperti norma, kepercayaan, dan jaringan. Dalam upaya pengelolaan pagelaran karnaval, mengharuskan komunitas ini juga menjalankan modal sosial *bridging* didalamnya untuk bekerjasama dan memperoleh informasi dari pihak-pihak lain diluar komunitas JFC. Upaya tersebut dilakukan oleh komunitas ini bekerjasama dengan AKARI dan media. Keberadaan dua lembaga tersebut memberikan akses yang mudah bagi komunitas JFC untuk melakukan pengembangan terhadap pengelolaan pagelaran karnaval.

Kerjasama yang terjalin antar komunitas JFC dengan AKARI dan media dipertahankan oleh komunitas ini dengan memperkuat tiga unsur modal sosial didalamnya. Aturan-aturan dalam mendukung kerjasamapun dibuat untuk mengatur hubungan kerjasama yang terjalin, dan tentunya dengan aturan tersebut akan memunculkan kepercayaan yang memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adanya kerjasama yang terjalin menunjukkan bahwa didalamnya terdapat kepercayaan yang didasarkan pada norma atau aturan yang disepakati bersama, dan hal tersebut bermanfaat positif bagi komunitas JFC dalam penyelenggaraan pagelaran karnaval.

Tidak hanya jaringan sosial secara personal yang terbentuk, namun juga jaringan sosial yang berusaha dibentuk oleh komunitas ini membuka jalan kerjasama dengan komunitas atau lembaga lain. Hal tersebut dapat terlihat bagaimana komunitas

JFC ini mulai melebarkan sayapnya melalui undangan *roadshow* hingga keluar negeri, dan merupakan komunitas fashion karnaval terbaik no 3 di dunia. Pencapaian tersebut tentunya didapatkan dari upaya komunitas ini membuka jejaring sosial dengan komunitas dan lembaga lain.

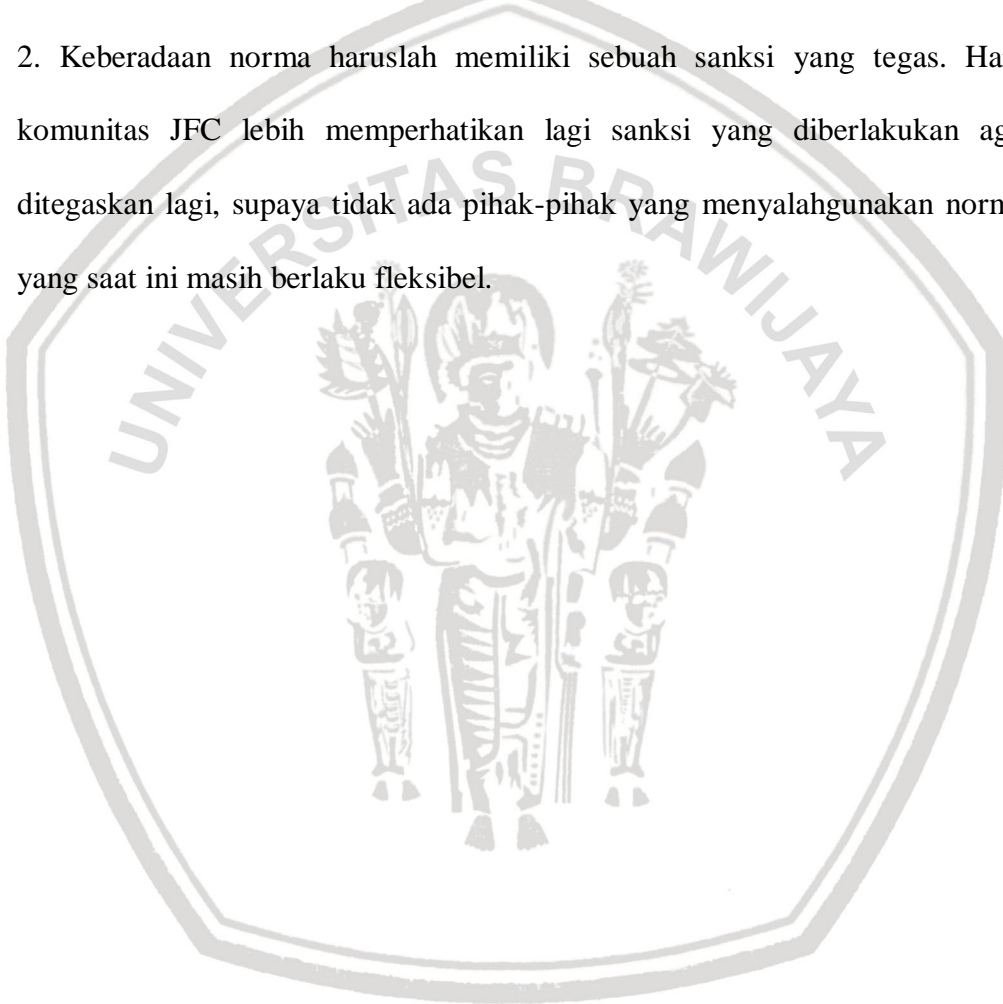
Dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pagelaran karnaval dari komunitas JFC ini, mengharuskan komunitas JFC memobilisasi modal sosial yang sudah mereka miliki dengan menjalankan ketiga unsur modal sosial dalam komunitas tersebut, karena apabila terdapat salah satu unsur yang tidak dijalankan maka tujuan dari komunitas tidak akan tercapai. Modal sosial tidak bisa terlepas dari yang namanya tujuan baik itu tujuan individu anggota ataupun tujuan komunitas. Melalui modal sosial, setiap anggota akan dapat memenuhi tujuan individunya sehingga akan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Secara penemuan di lapangan, komunitas JFC ini sudah memberikan akses yang mudah untuk setiap anggotanya mencapai tujuannya.

6.2 Saran

Sebagai peneliti harapannya penelitian yang berjudul “Modal Sosial Komunitas *Jember Fashion Carnaval* (JFC) dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pagelaran *Jember Fashion Carnaval* (JFC *show time*)” dapat memberikan gambaran akan pentingnya modal sosial dalam mencapai suatu tujuan. Melalui berbagai penjelasan hasil temuan di lapangan, diharapkan dapat menjadi *referensi* bagi komunitas-komunitas lain untuk terus membuka peluang terbentuknya modal sosial agar tetap terjaga keeksistensian dari komunitas itu sendiri.

Beberapa saran yang peneliti ajukan kepada komunitas JFC ini dengan harapan keberadaan komunitas ini terus berlanjut dan semakin memiliki eksistensi yang tinggi, diantaranya :

1. Intensitas interaksi antar anggotanya dapat lebih ditingkatkan lagi, dalam artian interaksi yang terjalin tidak berskat antara *talent* dengan *talent* dan *crew* dengan *crew*. Harapannya supaya solidaritas yang ada didalam komunitas ini lebih baik lagi.
2. Keberadaan norma haruslah memiliki sebuah sanksi yang tegas. Harapannya komunitas JFC lebih memperhatikan lagi sanksi yang diberlakukan agar lebih ditegaskan lagi, supaya tidak ada pihak-pihak yang menyalahgunakan norma-norma yang saat ini masih berlaku fleksibel.







DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, D., & dkk. (2014). *Social Capital and Comunity American Behavioral Scientist*. SagePublication.
- Arifiyanti, J. (2010). *Makna Simbolik Even Jember Fashion Carnaval*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Cahyani, I. D. (2015). Impelementasi Jember Fashion Carnaval Sebagai Bagian Dari City Branding Kabupaten Jember. 4, 144.
- Chawa, A. F. (2017). The Formation of Bridging and Bonding Social Capital to Empower Mothers from Low-Income Families. *International Journal of Social Science Studies* , 5.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih diantara lima pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswel, J. W. (2010). *Research Design*. (A. Fawaid, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. (Nurhadi, Trans.) Bantul: Kreasi Wacana.
- Field, J. (2011). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Field, J. (2016). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Goldworthy, & Ashley. (1998). *Australian Public Affairs Information*. Austalia: APAIS.
- Hamel, & Prahalad. (1995). *Management*. New Delhi: Tata McGraw Hill.
- Hatten, K. J., & Hatten, M. L. (1996). Strategic Groups Asymmetrical Mobility Barries an Contestbility. *Strategic Management Journal* , 108-109.
- IKIP PGRI Jember. (2015). *Membangun Industri Kreatif Jember Fashion Carnaval dalam Meningkatkan Economic: Local Wisdom*.

- Jannah, R. (2010). *Jember Fashion Carnaval (JFC), Identitas Kota Jember dan Diskursus Masyarakat Jaringan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Khoiri, M. D. (2017). *Modal Sosial Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata di Objek Wisata Edukasi Kampung Coklat*. Malang.
- Khoiri, M. D. (2017). *Modal Sosial Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata di Objek Wisata Edukasi Kampung Coklat*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Mayasari, D. N. (2012). *Konstruksi Ideologi Jember Fashion Carnaval*. Jember: Universitas Negeri Jember .
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3 ed.). (T. R. Rohidi, Trans.) USA: Sage Publication.
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2012). *komunikasi antar budaya di era budaya siber*. jakarta: kencana.
- Proborini, C. A. (2017). Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Industri Pariwisata di Kabupaten Jember. *MUDRA Jurnal Seni Budaya* , 32.
- Putnam, R. (2011). 1995. In J. Field, *Modal Sosial* (p. 70). Bantul: Kreasi Wacana.
- Putnam, R. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy* , 6, 65-78.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and a Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Putnam, R. (1993a). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, R. (1996). Who Killed Civic Amerika? The American Prospect. 7, 66-72.
- Rahardian, K. (2017). *Strategi Penempatan Modal Sosial Oleh Kelompok Capung Alas Dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Sumber Pitu di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usmalla, W. (2016). *Modal Sosial Backpacker Indonesia yang Melakukan Travelling ke Luar Negeri*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Rumah Budaya Pendalungan.

